

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA MADINATUL QURAN BOGOR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

**AJI ABDUL WAHAB ATTAJIYNI
NIM: 192520039**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Aji Abdul Wahab Attajiyani: Pengelolaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui sejauh mana efektivitas pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor. Secara lebih detail, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan perencanaan peningkatan mutu Pendidikan Islam, pengorganisasian, pelaksanaan program dan bentuk evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pemanfaatan observasi (*participant observation*), wawancara (*indepth interview*), dan pengajian dokumen (*dokumen study*). Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, reduksi penyajian dan kemudian disimpulkan. Sedangkan untuk mencapai kepercayaan data penelitian yang telah dikumpulkan berikutnya dilakukan uji tingkat kepercayaan (*Credibilitas*) dengan cara perpanjangan keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat dan pengecekan anggota. Berdasarkan analisis penelitian, ditemukan SMA Madinatul Quran Bogor sebagai berikut: 1) Perencanaan dilakukan melalui pemilihan dan penetapan kegiatan. Bentuk perencanaan meliputi: Pengaturan sumber daya, pengaturan sumber dana, pengembangan kurikulum dan pembinaan personel organisasi sekolah. 2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan proses pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap personil organisasi sekolah dalam mencapai tujuan organisasi. Dan pengorganisasian guru dalam melaksanakan program pembelajaran. 3) pelaksanaan dilaksanakan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, yang tidak lepas dari tugas untuk memotivasi bawahannya sebagai staf organisasi. 4) Pengawasan meliputi beberapa tahapan, yaitu: Evaluasi Pembelajaran, Pengawasan pendahuluan, pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan dan pengawasan umpan balik untuk mengukur hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Proses pengawasan yang dilakukan antara lain: Penetapan standar kegiatan, penentuan pengukuran kegiatan, pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan pengendalian penyimpangan penyimpangan.

Kata Kunci : Manajemen Mutu, Pengelolaan Pembelajaran, Mutu Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Aji Abdul Wahab Attajiyani : Learning Management in Improving the Quality of Islamic Education at SMA Madinatul Quran Bogor

This study aims to describe and determine the effectiveness of learning management in improving the quality of Islamic education at Madinatul Quran Bogor Middle School. In more detail, this study aims to find out drafting quality improvement planning, organization, program implementation and forms of supervision carried out in improving the quality of education at SMA Madinatul Quran Bogor. This type of research used in this study using qualitative methods. Research data collection was carried out by using observation (participant observation), interview (in depth interviews), and document review (document study). The steps taken in analyzing the data are by compiling the data, linking the data, reduction presentation and then concluded. Meanwhile, to achieve trust in the research data that has been collected next conduct confidence level test (Credibility) by means of long extension of attachment, persistence of observation, doing triangulation, discussing with colleagues and checking members. Based on the research analysis, it was found that SMA Madinatul Quran Bogor was as follows: 1) Planning is carried out through selection and determination of activities. Forms of planning include: Arrangement of resources, arrangement of sources of funds, curriculum development and coaching employee school organization. 2) Organizing is carried out by process and details all work that must be carried out by every school organization personnel in achieving organizational goals. 3) The implementation has not fully followed the implementation stages of the general guidelines for implementation. The concept and objectives of the Education Quality Improvement Management policy have not been fully understood by policy actors as a result of the implementation of policy socialization which is still temporary and the lack of communication and coordination among policy actors. 4) Supervision includes three stages, namely: Preliminary supervision, supervision carried out together with the implementation of activities and feedback supervision to measure the results of an activity that has been completed. The supervision process carried out includes: Setting activity standards, determining activity measurements, measuring the implementation of real activities, comparing the implementation of activities with standards and controlling deviation deviation.

Keywords: Quality Management, Learning Management, Quality of Islamic Education.

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحديد فعالية إدارة التعلم في تحسين جودة التربية الإسلامية في مدرسة مدينة القرآن ببوقور الثانوية. بمزيد من التفصيل ، تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد من الصياغة تخطيط تحسين الجودة والتنظيم وتنفيذ البرامج وأشكال الإشراف المنفذ لتحسين جودة التعليم في المدرسة المتوسطة مدينة القرآن ببوقور. استخدم هذا النوع من البحث في هذه الدراسة باستخدام الأساليب النوعية. تم جمع بيانات البحث باستخدام الملاحظة (مشارك المراقبة) ، المقابلة (في الصميم المقابلات) ، ومراجعة الوثيقة (دراسة الوثيقة). الخطوات التي اتخذت في تحليل البيانات هي من خلال تجميع البيانات ، وربط البيانات ، اختزال عرض ثم اختتم. في غضون ذلك ، لتحقيق الثقة في البيانات البحثية التي تم جمعها السلوك التالي اختبار مستوى الثقة (مصدقية) عن طريق التمديد الطويل للتعلم ، واستمرار الملاحظة ، القيام بالمثلث والمناقشة مع الزملاء وفحص الأعضاء. بناءً على تحليل البحث ، وجد أن المدرسة المتوسطة مدينة القرآن ببوقور كان على النحو التالي: (١) يتم التخطيط من خلال اختيار وتحديد الأنشطة. تشمل أشكال التخطيط: ترتيب الموارد ، ترتيب مصادر التمويل ، تطوير المناهج وموظف تدريب تنظيم المدرسة. (٢) يتم التنظيم من قبل العملية والتفاصيل كل الأعمال التي يجب أن يقوم بها كل العاملين في منظمة مدرسية لتحقيق الأهداف التنظيمية. (٣) عدم اتباع التنفيذ الكامل لمراحل تنفيذ المبادئ التوجيهية العامة للتنفيذ. لم يتم فهم مفهوم وأهداف سياسة إدارة تحسين جودة التعليم بشكل كامل من قبل الجهات الفاعلة في السياسة نتيجة لتنفيذ سياسة التنشئة الاجتماعية التي لا تزال مؤقتة ونقص التواصل والتنسيق بين الجهات الفاعلة في السياسة. (٤) يشمل الإشراف ثلاث مراحل ، وهي: الإشراف الأولي ، والإشراف المنفذ جنبًا إلى جنب مع تنفيذ الأنشطة والإشراف على التغذية الراجعة لقياس نتائج نشاط تم الانتهاء منه. تشمل عملية الإشراف التي يتم تنفيذها: وضع معايير النشاط ، وتحديد قياسات النشاط ، وقياس تنفيذ الأنشطة الحقيقية ، ومقارنة تنفيذ الأنشطة بالمعايير. والتحكم الانحراف.

الكلمات المفتاحية: إدارة الجودة ، إدارة التعلم ، جودة التربية الإسلامية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aji Abdul Wahab Attajiyni
Nomor Induk Mahasiswa : 192520039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Pengelolaan Pembelajaran dalam
Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama
Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan teisi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan saksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Januari 2023
Yang membuat pernyataan



Aji Abdul Wahab Attajiyni

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MADINATUL QURAN BOGOR

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

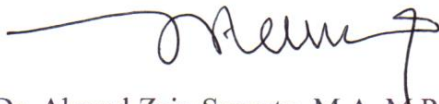
Disusun oleh:

Aji Abdul Wahab Attajiyani
NIM: 192520039

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
diujikan
Jakarta, 31 Januari 2023

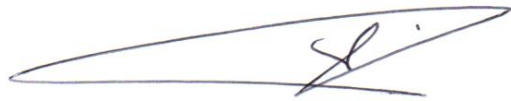
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I


TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MADINATUL QURAN BOGOR

Disusun Oleh :

Nama : Aji Abdul Wahab Attajiyani
Nomor Induk Mahasiswa : 192520039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
29 Maret 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM.	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 27 Mei 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ..	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤَ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah *Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabat, Tabi'in peserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia semoga kita senantiasa mendapat syafaat beliau di akhirat nanti.

Penelitian yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu tak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I yang telah menyediakan

waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kepala Sekolah Menengah Atas Madinatul Quran Bapak Moch. Januar Mahesa, Lc., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti SMA Madinatul Quran serta memberikan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan maupun diluar aktifitas perkuliahan yang tak henti-hentinya mensupport kami untuk menyelesaikan tesis ini serta membantu memberikan masukan serta berbagi pengalaman-pengalamannya demi kelancaran penyusunan tesis yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu baik pada semester satu maupun semester dua selanjutnya.
9. Segenap guru-guru SMA Madinatul Quran yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan waktunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis serta memberikan informasi-informasi berguna yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Istri tersayang Annida Izzatul Islam atas dukungan dan dorongan, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
11. Kedua orang tua kami tersayang
12. Teman-Teman saya segenap karyawan Pondok Pesantren Madinatul Quran serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Hanya harapan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan nya, semoga teisi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, bagi peneliti lainnya, bagi pembaca, bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 23 Januari 2023

Penulis



Aji Abdul Wahab Attajiyani

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman transliterasi	xv
Kata pengantar.....	xxi
Daftar isi.....	xxiii
Daftar lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Landasan Konsep dan Teori	11
1. Pengelolaan Pembelajaran	11
a. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran	11
b. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran.....	17
c. Ruang Lingkup Pengelolaan Pembelajaran.....	19
d. Pengelolaan Pembelajaran Perspektif Al-Quran	44
2. Peningkatan Mutu Pendidikan	50

a.	Hakikat Mutu Pendidikan	49
b.	Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan	53
c.	Strategi Perencanaan Mutu Pendidikan	55
d.	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	57
e.	Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	69
f.	Langkah-langkah peningkatan Mutu Pendidikan	72
3.	Pendidikan agama Islam	75
a.	Hakikat Pendidikan Agama Islam	75
b.	Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	77
c.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	78
d.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	80
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	82
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	86
1.	Asumsi Penelitian	86
2.	Paradigma penelitian	86
D.	Hipotesis	88
BAB III	METODE PENELITIAN	89
A.	Populasi dan Sampel	89
B.	Sifat Data	91
C.	Instrumen Data	91
D.	Jenis Data Penelitian	93
E.	Sumber Data	94
F.	Teknik Pengumpulan Data	95
G.	Teknik Analisis Data	99
H.	Uji Keabsahan Data	101
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	103
J.	Jadwal Penelitian	103
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	107
1.	Sejarah singkat SMA Madinatul Quran Bogor	107
2.	Profil Sekolah	110
3.	Visi, dan Misi Sekolah	110
4.	Letak Geografis	111
5.	Data Guru dan Peserta Didik	112
6.	Susunan Organisasi	114
7.	Sarana dan Prasarana	114
8.	Lingkungan Budaya Sekolah	115
B.	Temuan Hasil Penelitian	116

1. Perencanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	116
2. Pengorganisasian Sumber Daya dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	126
3. Pelaksanaan Program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor.....	134
4. Evaluasi dan Pengawasan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	140
C. Pembahasan Hasil Penelitian	147
1. Perencanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	150
2. Pengorganisasian Sumber Daya dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	156
3. Pelaksanaan Program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor.....	161
4. Evaluasi dan Pengawasan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor	164
BAB V KESIMPULAN	169
A. Kesimpulan	169
B. Implikasi Hasil Penelitian	170
C. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran B : Instrumen Wawancara Guru

Lampiran C : Instrumen Wawancara Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh suatu bangsa karena melalui pendidikan suatu bangsa itu bangkit dan berkembang. Salah satu cita-cita tinggi bangsa Indonesia adalah mencerdaskan generasi penerus bangsa yang mana ini tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar negara Republik Indonesia. Banyak upaya yang telah ditempuh dan diusahakan oleh pemerintah Indonesia sendiri dan juga lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan untuk meningkatkan masyarakat Indonesia menjadi sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, akan tetapi perlu kita sadari bahwa usaha kearah itu belum sepenuhnya berjalan maksimal, nyatanya banyak sekolah yang sudah diakui oleh masyarakat akan mutu Pendidikan yang berkualitas akan tetapi itu terjadi di kota-kota besar di Indonesia.

Sistem pendidikan nasional yang dikembangkan selama kurang lebih empat dekade terakhir tidak dapat sepenuhnya bisa menjawab tantangan nasional dan global dewasa ini. Dapat dilihat bahwa jumlah angka penduduk usia sekolah dasar di luar sistem pendidikan nasional masih sangat tinggi, sedangkan mutu pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan.¹

¹ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 13.

Dalam upaya peningkatan taraf dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, pembangunan pendidikan harus mampu mengaitkan dua hal, *pertama* menyiapkan tenaga pembangunan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia, dan *kedua* membina masyarakat yang terbuka, tertib, dan dinamis. Kedua hal tersebut menjadi landasan untuk membina masyarakat Indonesia yang tangguh dalam proses pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dan peradaban yang terus meningkat hanya dapat dicapai oleh individu dan masyarakat yang berpendidikan.

Sebagai suatu sistem, pendidikan bisa dimaknai suatu kegiatan yang kompleks yang terdiri dari banyak bagian yang ada hubungannya satu sama lain.² Banyak orang beranggapan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Kenyataan ini dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya masih banyak orang yang telah lulus sekolah atau universitas mereka sukar untuk mendapat pekerjaan karena belum memiliki keterampilan yang mumpuni.³ Jika melihat data yang ada, tingkat pengangguran fresh graduate di Indonesia tercatat sebesar 5,83% dari total penduduk usia kerja yang berjumlah 208,54 juta orang.⁴

Diantara masalah yang dihadapi sistem pendidikan secara nasional adalah masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai inisiatif dan program telah dibuat. Sekalipun konsep-konsep peningkatan mutu pendidikan rutin dilaksanakan sepanjang kemerdekaan Indonesia, hal ini dikarena mutu pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting, mutu pendidikan yang dihasilkan belum mencapai target yang diharapkan.

Usaha peningkatan mutu pendidikan merupakan topik yang masih menjadi pembahasan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Upaya dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan hal yang harus terus diusahakan agar dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan untuk pendidikan yang baik yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dunia pendidikan, menurut Bahrul Hidayat yang dikutip oleh R. Ibrahim, merupakan mega proyek kolaboratif bagi anak negeri yang lagi giat-giatnya dalam pembangunannya agar bangsa ini lebih berkualitas dan tidak tertinggal dari bangsa lain di dunia. Problematika pendidikan merupakan problematika global bagi siapa saja yang mempunyai kepedulian terhadap dunia Pendidikan, baik formal, informal, maupun

² Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006, hal. 6.

³ Kunandar, *Guru profesional*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 1.

⁴ Muhammad Iqbal, *Fenomena Sarjana Pengangguran di Indonesia*, <https://waspada.id/opini/fenomena-sarjana-pengangguran-di-indonesia/>, diakses 20 Desember 2022.

nonformal. Yang mana bertugas besar untuk menciptakan kerangka pendidikan yang kaya akan prinsip-prinsip agama dan moral.⁵

Pendidikan yang berkualitas adalah harapan dan tujuan seluruh *stakeholder* (pemangku kebijakan) pendidikan. Setiap orang pasti berkeinginan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi untuk bisa memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada peserta didik mereka. Berdasarkan pernyataan ini maka sekolah/ lembaga pendidikan diharuskan mampu memberikan mutu dan pelayanan yang baik agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan tidak tertinggal. Namun pada kenyataannya tidak banyak lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sistem pendidikan dengan kualitas tinggi, walaupun ada akan membebankan biaya yang tinggi kepada para peserta didik dan sayangnya hanya sedikit siswa yang mampu membayarnya. Hal ini yang menjadikan konsep mutu dalam dunia pendidikan masih bersifat elitis.⁶ Dan benar jika dikatakan bahwa sekolah yang baik dan sekolah yang berkualitas memiliki kemiripan satu sama lain. Apabila metodologi pengajaran yang digunakan juga berkualitas tinggi, maka sekolah dapat disebut berkualitas baik.⁷ Maka dari itu bisa ditafsirkan bahwa sekolah disebut berkualitas jika pelayanan dan proses pendidikannya juga berkualitas. Sebuah sekolah yang dikatakan berkualitas harus mampu memberikan pelayanan dan proses pendidikan yang baik dan berkualitas kepada siswanya. Pelayanan dan proses pendidikan yang berkualitas dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar dan berkembang secara pribadi.

Penetapan mutu pendidikan dilihat dari proses pengendalian mutu program itu sendiri, dalam hal ini program pendidikan harus memiliki mutu yang mampu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti mempertimbangkan keadaan daerah setempat. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengajar dan mendidik siswa. Akibatnya, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bukanlah kriteria untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian seorang pendidik disamping dia sebagai sumber belajar, juga harus berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dan motivator bagi siswa supaya mau dan mampu untuk belajar.⁸

⁵ R. Ibrahim, et al. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imtima, 2017, hal. 17.

⁶ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000, hal. 5.

⁷ Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, ter. Abas Al Jauhari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003, hal.5.

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008, hal.79.

Pendidikan islam harus mempunyai penjaminan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana disyaratkan oleh sistem pengendalian mutu berupa penjaminan atau *Assurance*, agar setiap aspek layanan pendidikan yang ditawarkan oleh Lembaga Pendidikan tersebut memenuhi atau melebihi persyaratan pendidikan nasional. Jaminan Mutu, sering dikenal sebagai *Total Quality Management (TQM)*, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gagasan ini dalam mengelola mutu.

Satuan pendidikan bertanggung jawab menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan yang wajib dilakukan oleh negara, pemerintah kabupaten, dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya serta peran serta masyarakat. Indonesia sendiri mempunyai tiga jalur sistem Pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Memasuki abad ke-21, masyarakat merasa prihatin terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, rasa prihatin tidak hanya pada bidang pendidikan umum, akan tetapi merebak pada semua jenjang pendidikan yang ada, termasuk sekolah berbasis islam. karena sejatinya semua jenjang dan jenis pendidikan memberikan kontribusi terhadap hasil pendidikan nasional.

Sekolah Islam dituntut untuk tetap mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang memfokuskan pada mutu pendidikan umum. Maksud persaingan disana adalah yang persaingan yang menitikberatkan pada mutu pendidikan dan diwujudkan melalui perencanaan (*Planning*), metode (*Actuating*), dan evaluasi (*Evaluating*) sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Karena lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam mata pelajaran agama, kualitasnya justru melebihi pendidikan umum. Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam diuntungkan karena lebih bersifat *Marketable* bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*).⁹ Namun pada kenyataannya, banyak ragam masalah yang dihadapi Lembaga Pendidikan Islam. Seperti halnya masalah tata Kelola kelembagaan, masalah kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan, dan problem kelembagaan lainnya.¹⁰ Maka dari itu, sebagai solusi, Lembaga Pendidikan Islam harus tetap memegang erat teori-teori dan prinsip-prinsip analisis mutu dan implementasinya terhadap semua aspek manajemen dalam upaya

⁹ Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (tinjauan konsep mutu Edward deming dan Joseph Juran)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 1.

¹⁰ Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012, hal. 11-12.

peningkatan mutu Pendidikan Islam agar tidak kalah saing dengan Lembaga Pendidikan umum.

Lembaga Pendidikan Islam sebagai landasan pendidikan agama yang kokoh, yang mata pelajarannya beragam dan yang paling krusial adalah Aqidah Akhlak, yang merupakan landasan terpenting dari pendidikan agama Islam itu sendiri, dan merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan perkembangan kepribadian seorang siswa terutama dalam peningkatan moralitas. Pelajaran akidah contohnya, memiliki peran dan kontribusi penting untuk mendorong siswa mengamalkan nilai-nilai agama (tauhid) dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang belajar bahkan tinggal di sekolah Islam masih menampilkan sikap moral yang kurang baik, sebagai contoh masih ada siswa yang melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam mengerjakan shalat, tidak hormat terhadap guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, masih ada siswa yang cuek (kurang serius) saat guru menyampaikan pelajaran, Siswa mengatakan kata-kata kotor dan tidak sopan, ada siswa yang kurang perhatian tentang mata pelajaran yang diajarkan. dan masih ada siswa yang tidak menunjukkan kecintaannya pada kebersihan dengan membuang sampah sembarangan, serta siswa yang meninggalkan pelajaran sekolah tanpa ada izin.

Fakta ini menunjukkan bahwa kajian pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam belum berkembang sebagaimana mestinya dan materi Aqidah Akhlak masih memerlukan pendalaman dan tidak dapat dicapai dengan akal dan panca indera semata, seperti iman kepada Allah, malaikat dan hari akhirat. Jika kita telaah lebih dalam lagi persoalan ini, merupakan tanda bahwa pendidikan agama Islam selama ini dianggap belum mencapai tujuan yang diinginkan agama. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik saat ini lebih menitik beratkan pada sisi pengetahuan (kognitif), sehingga mengabaikan aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik), sehingga peserta didik hanya dapat memahami agama, tetapi tidak dengan tindakan atau realisasi.¹¹

Hal serupa dikatakan Siti Malikhah Towaf, menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab turunnya mutu pembelajaran pendidikan agama, antara lain: *Pertama*, pendekatannya masih cenderung normatif dan sering menghadirkan norma tanpa ilustrasi konteks sosiokultural, sehingga menyulitkan agar siswa memahami secara utuh nilai-nilai agama sebagai nilai yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*,

¹¹ Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bengkulu: Nuansa, 2010, hal. 137.

kurikulum yang disusun memberikan siswa dengan sangat sedikit kompetensi atau informasi, yang mengakibatkan kelangkaan berbagai kesempatan belajar. *Ketiga*, pendidik tidak mencoba bereksperimen dengan pendekatan yang berbeda, yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan menjadi berulang-ulang. *Keempat*, sumber daya yang terbatas sehingga manajemen cenderung seadanya.¹² Sebab lain juga bisa dipengaruhi lingkungan sekitar yang tidak mendukung dalam penerapan dan peningkatan akhlak seorang peserta didik dan upayanya dalam menghindari dari akhlak-akhlak yang tercela.

Manajemen pendidikan merupakan proses pengorganisasian interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu metode yang diciptakan untuk menunjang tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya.¹³ Seorang guru perlu melakukan banyak hal untuk merealisasikan hal ini. Tidak cukup hanya melakukan pembelajaran secara formal saja, akan tetapi madrasah atau sekolah harus punya strategi dan gagasan dalam pemanfaatan pembelajaran yang berlangsung di luar madrasah atau di masyarakat (pembelajaran sosial). Dengan demikian, ketercapaian tujuan Pendidikan islam dapat dibuktikan dengan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, dan berhasil tidaknya tujuan ini dapat diukur dengan berbagai indikator sebagai berikut: dari segi akademik, lulusan ini dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara moral lulusan ini meningkatkan ketakwaannya yaitu menjadi orang yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara sosial lulusan ini dapat berinteraksi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan secara kultural memaknai ajaran agamanya dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

Dalam usaha untuk menghilangkan persepsi negatif tentang lembaga pendidikan Islam, seperti halnya kepemimpinan pendidikan yang didominasi oleh Islam tradisional dan konservatif, kurangnya dana untuk infrastruktur dan fasilitas, visi dan misi yang kabur, dan persepsi negatif lainnya yang ditujukan terhadap lembaga pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus dikelola secara efektif dan efisien dengan konsep manajemen mutu terpadu yang dimulai perencanaan yang baik, pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan yang efektif dan efisien, dan

¹² Siti Malikhah Towaf, "Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius", *Makalah* disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III. Ujung Pandang, 1996.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 184.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Kencana, 2013, hal. 171.

pengawasan serta pemahaman konsep manajemen pendidikan Islam yang berkualitas dan implementasi maka diperlukan suatu teori pendekatan yang menjadikan Pendidikan Islam lebih profesional. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi harus disertai keterampilan lain agar Mutu Pendidikan Islam bisa bersaing dan mampu mengaplikasikannya dalam dunia kerja.

Dalam hal kurikulum Pendidikan nasional, pemerintah telah menetapkan kelompok mata pelajaran yang harus disampaikan kepada para peserta didik. dalam hal ini, Sekolah Menengah Atas mempunyai bobot mata pelajaran kurang lebih 43 jam pelajaran per pekannya, dengan dibagi kedalam 2 kelompok mata pelajaran:¹⁵ 1) Kelompok Mata Pelajaran Wajib yang terdiri dari Pendidikan Agama 3 jam pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 4 jam pelajaran, Matematika 4 jam pelajaran, Sejarah Indonesia 2 jam pelajaran, Seni Budaya 2 jam pelajaran, Prakarya 2 jam pelajaran, PJOK 2 Jam Pelajaran dan Bahasa Inggris 2 jam pelajaran, 2) Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dalam hal ini SMA Madinatul Quran mempunyai peminatan Matematika dan Sains maka mata pelajarannya terdiri dari Matematika Peminatan 4 jam pelajaran, Biologi 3 jam pelajaran, Fisika 3 jam pelajaran dan Kimia 3 jam Pelajaran. Namun dengan adanya sistem pembelajaran berbasis islam, Lembaga mempunyai kebijakan untuk menambah muatan lokal yang terfokus pada ilmu keislaman diluar mata pelajaran yang ada pada kurikulum pemerintah. Hal ini sebagaimana dipraktekkan di lembaga pendidikan Madinatul Quran Bogor, yang mana ada penambahan jam pelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan Lembaga Pendidikan tersebut. Pelajaran-pelajaran keislaman diluar kurikulum pemerintah yang diajarkan kepada peserta didik diantaranya, Bahasa Arab, Tajwid, Tahsin Al-Qur'an, Fiqh, Aqidah, Sirah, Hadits, Imla, dan Khot. Hal ini menyebabkan pembengkakan alokasi jam belajar yang dihadapi para peserta didik. Dan ini menjadi problematika umum sebuah Lembaga Pendidikan berbasis keislaman.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Jawa Barat, SMA Madinatul Qur'an di Kabupaten Bogor perlu terus ditingkatkan mutu pendidikannya dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan bertujuan lembaga pendidikan Islam seperti ini agar tetap menjadi kepercayaan umat Islam sebagai lembaga pendidikan berkualitas yang bereputasi dan memantapkan diri sebagai lembaga pendidikan yang layak disegani di antara lembaga pendidikan Islam Jawa Barat lainnya, maka SMA Madinatul Quran harus membuat gagasan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*), baik dari aspek fisik maupun non fisik.,

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 13*, Hal 13.

sehingga menjadikan SMA Madinatul Quran Lembaga yang berkualitas yang mana kualitasnya terjamin tidak hanya dalam aspek pembelajaran agama semata, tetapi juga dalam Pendidikan umum dan keterampilan.

Perpaduan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang sangat baik di SMA Madinatul Quran Bogor inilah yang membuatnya begitu disukai di lingkungan sekitar. Selain itu, SMA Madinatul Quran Bogor memiliki keunggulan karena banyaknya lulusan atau output yang berprestasi dari lembaga tersebut. Filosofi pembinaan di SMA Madinatul Quran Bogor adalah melakukan berkembang terus-menerus dan melakukan perbaikan sesuai dengan kemajuan dan perubahan di bidang pendidikan serta dengan standar manajemen mutu yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya lulusan-lulusan SMA Madinatul Quran Bogor di Universitas atau Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ternama di dalam negeri maupun luar negeri.

Melihat dari baiknya mutu output yang dihasilkan oleh SMA Madinatul Quran Bogor, hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk menganalisis dan meneliti manajemen mutu pembelajaran agama islam yang ada di SMA Madinatul Quran Bogor.

Bersandarkan pada pernyataan-pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk mendalami, meneliti dan menganalisis serta membahasnya dalam susunan tesis ini yang diberi judul "*Pengelolaan Pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Madinatul Quran Bogor*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dijabarkan, antara lain sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan islam yang dicapai di sebagian lembaga Pendidikan Islam masih belum maksimal atau belum memuaskan.
2. Kebijakan beberapa lembaga berbasis pesantren mengadakan sekolah formal di lingkungan lembaga tersebut sehingga menjaga kualitas keagamaan peserta didik agak sedikit sulit.
3. Banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terutama yang berbasis pesantren karena ada gabungan kurikulum kedinasan dan kurikulum pesantren sehingga menimbulkan mutu Pendidikan mutu Pendidikan agama islam menjadi rendah.
4. Akhlak para peserta didik di Lembaga pendidikan islam masih belum mencerminkan akhlakul karimah atau masih rendah.
5. Mutu Pendidikan agama islam menjadi rendah karena waktu belajar siswa yang kurang dan terbatas.
6. Pengelolaan pembelajaran belum berjalan dengan baik dan maksimal.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mencakup beberapa masalah yang disebutkan di atas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi agar kajian penelitian tidak terlalu luas dan menyimpang dari topik. Maka pembatasan masalah akan dinarasikan sebagai berikut: penelitian ini akan berfokus pada proses pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian yang terlaksana di SMA Madinatul Quran Bogor.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan bahwa “Bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SMA Madinatul Quran Bogor?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditarik penulis di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis dan mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Qur'an Bogor.
4. Untuk Mengetahui evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Temuan penelitian ini secara teoritis dapat diterapkan sebagai berikut:
 - a. Membantu masyarakat dan lembaga pendidikan Islam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui sumbangan teori yang lugas.
 - b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian masa depan serta untuk penulis lain yang ingin memajukan kontrol kualitas pengajaran agama Islam.

2. Implikasi praktis kajian ini antara lain sebagai berikut:
 - a. Bagi Institut-PTIQ akan menjadi sumbangsih pemikiran dan penelitian ke depan untuk peningkatan standar pendidikan agama Islam.
 - b. Untuk lembaga pendidikan berbasis agama yang tersebar di seluruh dunia.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bab yang mana pada masing-masing bab terdapat pembahasan yang berbeda, tetapi ada satu kesatuan dari semua bab untuk menjelaskan penelitian ini secara keseluruhan.

Garis besar seluruh pola pemikiran disajikan pada pendahuluan di bab pertama, yang disajikan secara sederhana dan ringkas. Dengan demikian, deskripsi penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang diberikan di dalamnya yang mana ini menjadi alasan pemilihan judul, dan masalah utama. Dengan penggambaran sekilas sudah dapat ditangkap substansi penelitian. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian serta manfaat penelitian baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis.

Selanjutnya bab kedua. Pada bagian bab ini berisi mengenai kajian teori dan pustaka yang berisi tentang pembahasan teori mengenai teori tentang pengelolaan Pendidikan, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam dan agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka disajikan berbagai hasil kajian terdahulu dan diakhiri dengan hipotesis.

Kemudian pada bab ketiga. Bagian bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian, yang berisi mengenai metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan ditutup dengan teknik analisis data.

Pada Bab keempat bagian ini, penulis memberikan gambaran tentang temuan dan data dari objek penelitian, dilanjutkan dengan uraian tentang temuan penelitian lapangan, dan diakhiri dengan analisis terhadap temuan penelitian dan kajian teoritis yang dilakukan.

Bab kelima mencakup ringkasan temuan dari penelitian serta rekomendasi untuk studi lebih lanjut tentang topik, organisasi terkait, atau penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Konsep dan Teori

1. Pengelolaan Pembelajaran

a. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran.

Pengelolaan ditinjau dari sudut Bahasa berasal dari kata “kelola” yang mempunyai arti mengusahakan; menyelenggarakan; dan mengurus. Kata *kelola* diberikan imbuhan *pe-an* maka menjadi pengelolaan yang bermakna penyelenggaraan dan pengusaha.¹ Dalam kamus KBBI kata “Pengelolaan” mempunyai empat makna: *pertama*, bermakna proses, cara, atau perbuatan mengelola. *kedua*, proses dalam melaksanakan kegiatan tertentu dengan mengikutsertakan orang lain. *ketiga*, proses yang dapat merumuskan tujuan organisasi. *keempat*, proses pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Ronald mengemukakan pengelolaan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan guna mencapai hasil melalui tindakan sekelompok orang lain.² Dari sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan memiliki makna penting sebagai kemampuan

¹ S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, Malang : CV Pengarang, 1999, hal. 164.

² Alfian Erwinsyah, “Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (tadbir)*, vol. 5, no. 1 tahun 2017, hal. 69–84.

seseorang untuk mengatur dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan bisa diartikan juga sebagai manajemen, yang mana jika ditinjau dari segi bahasa kata manajemen asal katanya dari “*maneggiare*” dalam Bahasa Italia yang artinya mengendalikan, dan juga berasal dari Bahasa Inggris “*Management*” yang mempunyai arti pengelolaan.³ Mary Parker Follet mengatakan seperti dikutip Muh. Menurut Hambali, manajemen adalah pengelolaan dalam suatu organisasi yang memiliki proses, tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang harus diselesaikan dan dilaksanakan berdasarkan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.⁴

Masih terdapat perdebatan dalam penggunaan istilah Pengelolaan dalam konteks pendidikan. Dalam perkembangannya, konsep pengelolaan pada hakekatnya diidentikkan dengan konsep manajemen. Perbedaan antara keduanya adalah ruang lingkup. Manajemen lebih luas dari pengelolaan. Keduanya menekankan pencapaian efisiensi dan efektivitas kerja untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Mulyasa, Manajemen dapat diartikan dengan kebijakan dalam mengelola suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka panjang.

Manajemen dipahami sebagai proses pelaksanaan kegiatan penting dalam suatu organisasi atau lembaga. Dalam Ensiklopedia ilmu sosial manajemen adalah proses pencapaian tujuan tertentu yang diatur dan dikendalikan. Dalam pandangan Islam, pengelolaan diungkapkan dengan sebutan kata *at-tadbir* (pengaturan).⁵ Dan kata ini mempunyai bentuk *mashdar* dari kata *dabbara* (دَبَّرَ) yang berarti mengatur dan kata ini sering disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
 الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ عِندِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ
 فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

³ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal.1.

⁴ Muh. Hambali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal.18.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 362.

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (Q.S Yunus/10: 3)

Ibnu Asyur berpendapat dalam ayat (*يُدَبِّرُ الْأَمْرَ*) bahwasanya makna *At-tadbir* adalah mempertimbangkan konsekuensi dan hambatannya dengan tujuan supaya tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Lebih lanjut Ibnu Asyur berpendapat bahwa tujuan dari pengaturan adalah supaya tindakan dan pelaksanaan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sebelumnya.⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kata *At-Tadbir* dan pengelolaan dalam hal mengatur dan melaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pendidikan, seperti halnya kata manajemen, memiliki arti tersendiri. Ditinjau dari sudut pandang struktur bahasa, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁷

Sedangkan pengertian pendidikan secara istilah adalah sesuatu yang didalamnya terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan, menurut Marimba, adalah pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan oleh

⁶ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, juz 11, Tunus: Dar Tunisiyah, hal 78.

⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep*, Medan: LPPPI, 2019, hal. 23.

guru kepada pertumbuhan jasmani dan rohani siswa untuk membantu mereka membentuk kepribadian yang utama.⁸

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terarah dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal keimanan, agama, kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan.⁹

Jhon Dewey menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.¹⁰ Dilain pihak Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang luas yang ditujukan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen penting dan perlu dari seluruh proses pendidikan adalah bimbingan. Dasar pemikirannya adalah tanpa manajemen, tujuan pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.¹²

Manajemen sangatlah penting untuk diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan, bahkan manajemen sudah diterapkan pada masa-masa awal sejak zaman kenabian. Sebagai contoh manajemen yang dilakukan pada masa Nabi Yusuf as, yang mana beliau adalah seorang pemimpin yang sangat amanah, selain seorang nabi, beliau memiliki dua sifat yang patut diteladani sebagai seorang pemimpin, sebagaimana firman Allah swt.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ۗ

⁸ Ahmad dan D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : PT. Ma'arif, 1989, hal. 19.

⁹ *Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*, hal. 1.

¹⁰ Jhon Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 69.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 79.

¹² Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Bandung: Rosdakarya, 2008, hal. 20.

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan. (Q.S Yusuf/12: 55).

Dalam ayat ini Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna kata *Hafidz* (حفيظ) adalah bendahara yang Amanah, sedangkan makna *Alim* (عليم) adalah mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang apa yang diamanahi.¹³ Menurut Ibn 'Asyûr, ayat di atas menerangkan bahwa Raja Mesir menginginkan Yusuf a.s sebagai ajudan khusus dimana tidak ada seorangpun yang membutuhkan bantuan Yusuf a.s kecuali Raja tersebut. Hikmah Yusuf a.s, keilmuan, kesabarannya dalam mengemban kesulitan, kebaikan akhlaknya, kejujuran dan kenetralannya membuat Raja memilih Yusuf a.s untuk menjadi semacam ajudan khusus bagi dirinya.¹⁴

Frasa *fa lammâ kallamahu* mengindikasikan bahwa Yusuf a.s memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, dimana dalam dialognya bersama Raja, Yusuf as mampu menyajikan dialog yang sarat akan kebijakan, kesantunan, pola pikir yang baik, keindahan diksi dan kemapanan opini. Karena itulah, Raja mengatakan bahwa "Engkau wahai Yusuf mulai saat ini adalah seseorang yang berpangkat (*makîn*) lagi dipercaya (*Amîn*)"¹⁵

Dalam ayat yang lain, Al-Quran juga menjelaskan tentang kewajiban para manajer atau pimpinan sebuah Lembaga untuk bersikap dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan, diantaranya firman Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. al-Nahl/16 : 90).

Dalam ayat ini, Ibnu Asyur berpendapat bahwa makna *adl* (adil) adalah memberikan hak kepada yang berhak. Sedangkan makna *Ihsan* adalah etika berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Lebih lanjut Ibnu Asyur menerangkan alasan

¹³ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Dar Thayyibah, 1999, hal. 395.

¹⁴ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*..., juz 13, hal 7.

¹⁵ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*..., juz 13, hal 6-7.

Allah SWT menyebutkan dua sifat *Adl* dan *Ihsan* karena sifat inilah yang sering diremehkan dan dilupakan banyak orang.¹⁶

Pengelolaan pendidikan harus berpegang teguh pada prinsip dasar ayat ini agar hasil yang diinginkan dapat terwujud sepenuhnya. Ayat tersebut juga merujuk pada perbedaan antara konsep kepemimpinan secara umum dan konsep kepemimpinan dari perspektif Islam yang lurus secara moral dan sarat akan nilai. Adapun praktik pendidikan Islam yang harus dipraktekkan, khususnya yaitu bagaimana fungsi dan prinsip manajemen diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam juga mencakup ilmu dan seni mengalokasikan sumber daya pendidikan dengan cara yang memenuhi tujuan pendidikan dan mendorong tumbuhnya potensi peserta didik.¹⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses dalam mengelola suatu lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tentunya manajemen Pendidikan Islam merupakan ilmu yang bergerak sesuai dengan petunjuk Islam, sehingga penyelenggaraan pendidikan Islam harus memiliki kekhasan tersendiri yaitu bernuansa Islam.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut teori behaviorisme Hamdan, belajar adalah suatu usaha dari guru dalam membentuk karakter siswa yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau suasana belajar.¹⁸ Gagne dalam Warsita menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang mendukung proses pembelajaran siswa, yang meliputi rangkaian peristiwa yang direncanakan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi dan mendukung proses pembelajaran siswa.¹⁹ Dalam karya Sagala, Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan terprogram yang

¹⁶ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 14, hal. 255.

¹⁷ Imam Mochali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. 47.

¹⁸ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 23.

¹⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 266.

dikelola oleh guru untuk menciptakan pembelajaran aktif dan fokus dalam penyampaian materi pembelajaran.²⁰

Warsita juga mengungkapkan bahwa paradigma pembelajaran ditopang oleh lima konsep, yaitu:²¹

- 1) Upaya belajar untuk mengubah tingkah laku, pada prinsip ini berarti bahwa ciri belajar yang terpenting adalah perubahan tingkah laku siswa.
- 2) Hasil belajar ditandai dengan perubahan besaran perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan perilaku karena hasil belajar mencakup semua perilaku, bukan hanya satu atau dua aspek.
- 3) Belajar adalah suatu proses. Prinsip ini mengacu pada kajian alur yang berkesinambungan di mana tindakan berlangsung dalam langkah-langkah tindakan yang sistematis dan terarah.
- 4) Belajar dilakukan dengan prinsip untuk maju dan mencapai tujuan.
- 5) Belajar adalah suatu bentuk pengalaman.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan tujuan untuk mendidik siswa memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam rangka perbaikan tingkah laku.

b. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pengelolaan pembelajaran tentunya hal tersebut memiliki tujuan, salah satu target pokok dari pendidikan dan pembelajaran Islam adalah membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Hal Ini juga tidak dapat dianggap sebagai diskusi sederhana, ini dimulai dengan pertanyaan apakah kepribadian muslim memenuhi harapan yang ditetapkan untuknya dan upaya apa yang dilakukan untuk melakukannya.

Bagian pokok dalam pendidikan Islam adalah komponen objektif atau aspek tujuan.²² Dalam pengertian pendidikan itu sendiri, yang setidaknya-tidaknya didasarkan pada gagasan-gagasan mendasar tentang manusia, alam, dan ilmu pengetahuan serta memperhatikan prinsip-prinsip dasar itu, maka penciptaan tujuan pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang mutlak.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbaik, yang terbukti dengan tujuan dan sasarannya yaitu, "*Rahmatan Lil'*

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62

²¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya...* hal. 266.

²² Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," dalam *jurnal Eksis* 8, no. 1 Tahun 2012, hal. 53-59.

Alamin”, yang bermakna mewujudkan dunia yang enerjik, harmonis, sejahtera, demokratis, dan berkeadilan. Tujuan keberadaan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, menurut profesor dr. H. Munzir Hitami, M.A. Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat berbagai macam tujuan, salah satunya tujuan teologis.²³

Pendidikan juga melibatkan pertumbuhan individu yang dapat beradaptasi dan memenuhi potensi. Karena terbukti bahwa manusia dan alam hidup berdampingan, manusia juga belajar dari dan berkontribusi pada alam. Oleh karena itu, dalam mendidik masyarakat, penting untuk mengembangkan peluang dan potensi mereka secara seimbang.

Tujuan Pendidikan dalam islam sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Al-Syaibani ada 3, yaitu:²⁴

1) Tujuan individu

Tujuan pribadi ini mencakup Pendidikan individu dalam mencetak karakter dan moral, perilaku sosial, kemampuan komunikasi serta kemampuan lain yang diperlukan individu dalam kehidupan guna bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat.

2) Tujuan Masyarakat

Tujuan dari masyarakat ini adalah bahwa pendidikan selalu melindungi individu maupun masyarakat, yang meliputi kepribadian masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.

3) Tujuan profesional

Tujuan profesional meliputi aspirasi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, profesi, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwasanya Pendidikan islam secara sederhana mencakup 3 permasalahan pokok, yaitu masalah Masyarakat, individu dan profesional. Tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien akan tercapai jika ketiga hal tersebut dilakukan. Manajemen yang baik atau manajemen yang terorganisir dengan baik diperlukan untuk mencapai hal ini. Tujuan pendidikan Islam akan tercapai jika diawali dengan konsep yang

²³ Abuddin Nata, *Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, 1–17.

²⁴ Ahmad Rizal Syamsu, “Perumusan Tujuan Sebagai Basis,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, No. 2 Tahun 2014, hal. 97–112.

baik, perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, dan evaluasi yang baik.

Sebagai seorang muslim, harus meyakini bahwa tujuan utama dalam Pendidikan islam dalam mencapai keberhasilan didunia dan diakhirat. Hal ini sebagaimana pernyataan Muhammad Al-Syaibani yang mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah mencapai kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Namun tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan meningkatkan karakter mereka sehingga mereka dapat memimpin di Bumi.

Murtadha Muthahhari memiliki sudut pandang yang menarik tentang tujuan pendidikan Islam, pendapat beliau dalam tujuan Pendidikan islam adalah untuk menyempurnakan manusia baik dalam dimensi fisik (secara lahir) maupun spiritual (secara batin). Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memenuhi lebih dari sekadar kebutuhan fisik, seperti menyiapkan siswa untuk profesi yang bergaji tinggi, Namun pendidikan harus memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus kenikmatan hidup karena memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan, memperbaiki lingkungannya, dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

c. Ruang Lingkup Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam pencapaian tujuan menuntut kerja yang sistematis yang dilakukan dengan cara yang serius, efektif, dan efisien. Menurut Ibrahim, manajemen memerlukan serangkaian prosedur untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan organisasi melalui prosedur termasuk memprediksi, merencanakan, mengkoordinasikan, melatih, dan menilai. Karena merupakan batasan administrasi pendidikan Islam, maka sangat penting bagi banyak individu untuk memahami ruang lingkup administrasi pendidikan. Menurut Ahmad Fauzi, manajemen pendidikan Islam terbagi dalam tiga kategori:, objek kerja, wilayah kerja, dan fungsi kegiatan.²⁶

(1) Ruang Lingkup pengelolaan Pendidikan perspektif wilayah kerja

- a) Pengelolaan pendidikan lingkup nasional, atau manajemen pendidikan seluruh negara. Bidang tanggung jawab ini mencakup tidak hanya melaksanakan pendidikan di sekolah tetapi juga melaksanakan pendidikan di luarnya, mendidik

²⁵ Saihu. "Andragogi: *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 1–21. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/54/54>.

²⁶ Ahmad Fauzi, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2016, hal. 16.

generasi muda, merencanakan pelatihan, melakukan penelitian, menciptakan kepedulian pendidikan, dan juga mencakup kebudayaan dan kesenian.

- b) Pengelolaan Pendidikan Lingkup Provinsi, yaitu penyelenggaraan pendidikan untuk satu wilayah kerja provinsi, dengan pendampingan oleh petugas pengelola pendidikan di kabupaten dan kecamatan dalam pelaksanaannya.
 - c) Pengelolaan Pendidikan lingkup Kabupaten atau Kota, yaitu Penyelenggaraan Pendidikan yang mencakup wilayah kerja Kabupaten atau Kota yang meliputi segala urusan pendidikan, termasuk jenjang dan jenisnya.
 - d) Pengelolaan Satuan Kerja Pendidikan. Pengurus unit ini lebih memahami unit kerja yang sebagian besar mengelola tugas-tugas pendidikan, misalnya; Sekolah, Pusat Pelatihan, dan pembelajaran khusus.²⁷
- 2) Ruang Lingkup Menurut Objek Garapan

Lembaga Pendidikan Islam dapat digolongkan dalam Lembaga industry dikarenakan didalamnya ada konsep pengembangan beberapa tugas. *Pertama*, fungsi laba, tujuan dari fungsi laba adalah menghasilkan keuntungan; hal ini dapat dilakukan jika efektivitas dan efisiensi keuangan dicapai dengan cara menghasilkan pendapatan (*revenue*) yang melebihi biaya operasional. *Kedua*, Misi sosial yang juga berupaya menyebarkan dan mempromosikan nilai-nilai yang terpuji. Jika suatu lembaga pendidikan Islam mempunyai modal SDM dan sosial yang cukup, bersama dengan efisiensi dan efektivitas yang tinggi, hal ini dapat dicapai semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan standar profesional yang tinggi dan tujuan yang mulia. Siswa, guru, dosen (termasuk tenaga administrasi), kurikulum, sarana dan prasarana, biaya, informasi, lingkungan belajar mengajar, keluaran, dan hasil setidaknya sebagian dari sumber daya yang digunakan dalam pendidikan Islam.²⁸

Ruang lingkup ini termasuk semua jenis kegiatan manajemen yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pendidikan sekolah, seperti: peserta didik, kepegawaian,

²⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 87.

²⁸ H. Muhaimin, et.al, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah”*, Jakarta: Kencana, 2010, Hal. 5.

kurikulum, sarana Pendidikan, pembiayaan, ekstrakurikuler, dan hubungan masyarakat.

a) Pengelolaan Peserta Didik (siswa)

Menurut Eka Prihatin yang dikutip Saihudin, manajemen kepemimpinan siswa yang baik memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip kepemimpinan siswa, antara lain:

- (1) Sebagai bagian dari manajemen sekolah, kepemimpinan siswa harus memiliki visi, misi dan tujuan umum administrasi sekolah yang sama dengan lembaga pendidikan.
- (2) Pimpinan kesiswaan harus mengemban visi mencerdaskan anak didik dalam segala kegiatannya.
- (3) Tujuan kegiatan kepemimpinan kesiswaan adalah untuk menyatukan orang-orang yang berbeda latar belakang dan kemampuannya.
- (4) Kegiatan pengelolaan kesiswaan harus dilihat sebagai upaya mengatur seluruh kegiatan kemahasiswaan.
- (5) Administrasi kesiswaan harus mendorong pengembangan kemandirian siswa.²⁹

Memahami peserta didik sebagai individu dalam perspektif Islam merupakan pemikiran mendasar yang perlu dipahami oleh setiap pimpinan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pengelolaan peserta didik. Dalam Islam, pendidikan siswa adalah melayani berbagai tujuan selain membantu mereka meningkatkan kecerdasan intelektual mereka. Namun, sama pentingnya untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang yang beradab.

Setiap Santri juga berkembang menjadi pribadi yang dapat berubah mengikuti perkembangan zaman tanpa mengorbankan karakter religiusnya. Konsekuensinya, mau tidak mau, para pemimpin pendidikan Islam harus memiliki paradigma anak atau peserta didik dan cara memperlakukan mereka berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits.³⁰

b) Pengelolaan Personalia atau Kepegawaian

Pengelolaan kepegawaian atau pembinaan kepegawaian mencakup perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan

²⁹ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal. 95-96.

³⁰ Sudirman Anwar, *Management of Student Development Perspektif al Qur'an dan as-Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri, 2015, hal. 21

(*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*) pegawai baru, pengaturan, mutasi, penjagaan, arsip fakultas, daftar kepegawaian umum, peningkatan kepegawaian, dan evaluasi kinerja pegawai lembaga pendidikan.³¹

Sulistyorini mengungkapkan bahwa mengelola sumber daya manusia (guru dan dosen) dalam lingkungan pendidikan Islam memerlukan sejumlah faktor, termasuk pertumbuhan dan pelatihan staf, promosi dan mutasi, serta kompensasi dan evaluasi.³²

Manajemen sumber daya manusia adalah proses kegiatan yang dikembangkan, diuji, dan dilaksanakan secara sadar untuk membantu/mendukung operasional sekolah (khususnya PBM) secara efisien dan efektif untuk mencapai pendidikan. Seluruh pegawai harus dikelola secara memadai agar mereka tetap sibuk dan tertarik dengan tugas sehari-hari mereka.

c) Pengelolaan kurikulum

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan sukses dan efisien. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan sumber belajar. Selain itu, manajemen kurikulum memerlukan upaya kolaboratif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan penekanan pada peningkatan kualitas interaksi selama proses belajar mengajar.³³

Apalagi jika menyangkut kurikulum pendidikan Islam, maka dalam mengembangkannya Al-Qur'an dan Hadits harus selalu dirujuk sebagai landasan normatifnya. Al-Syaibani sebagaimana dimaksud Umar dkk menjelaskan kerangka dasar kurikulum, antara lain:

- (1) Landasan agama sebagai ruh dan tujuan tertinggi kurikulum mengacu pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadits.
- (2) Filosofi dasar yang memberikan pedoman filosofis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam agar tujuan, isi dan organisasi kurikulum memasukkan nilai-nilai yang benar dari perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. .

³¹ Cucun Sunaengsih, *et.al.*, *Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017, hal. 4.

³² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 67.

³³ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 7.

- (3) Landasan Psikologis, yaitu dasar penyusunan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.
- (4) Landasan sosial yang memberikan contoh bahwa pendidikan Islam berakar pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat..³⁴

Manajemen kurikulum adalah keseluruhan proses tindakan yang secara sadar dan sungguh-sungguh direncanakan, diuji, dan dipantau secara terus menerus agar efektif dan efisien guna memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ada tiga peran utama manajemen kurikulum fungsional yang mempengaruhi guru, siswa, dan komunitas akademik yang lebih luas (populasi sekolah).

d) Pengelolaan Sarana dan prasarana

Perlu disadari bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang berbeda. Tujuan sarana pendidikan adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran terjadi secara konsisten, efektif, dan efisien. Semua sarana, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang khusus digunakan dalam proses belajar mengajar disebut sarana pendidikan. Gedung, ruang kelas, meja, kursi, laboratorium, dan perlengkapan belajar merupakan contoh fasilitas pendidikan.

Sementara itu, prasarana yang berkaitan dengan sarana, seperti halaman, taman sekolah, ketertiban, akses ke sekolah, dan sebagainya, secara tidak langsung membantu proses pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pengendalian dan pemeliharaan prasarana pendidikan sering dilakukan oleh pengelola sarana dan prasarana agar dapat memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi proses pendidikan.³⁵ Dalam mengelola sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, Mujamil Qomar berpendapat bahwa banyak prinsip kebutuhan yang harus diperhatikan. Ini termasuk:

- (1) Lengkap dan siap pakai kapan saja dan tahan lama.
- (2) Terpelihara dengan baik, indah, dan bersih untuk membangkitkan kebahagiaan dan semangat pada setiap orang yang memasuki kompleks pendidikan.

³⁴ Umar, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 101-102.

³⁵ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* Yogyakarta: Gre Publishing, 2018, hal. 48.

- (3) Inovatif dan kreatif untuk mendorong kreativitas imajinatif siswa.
- (4) Merencanakan pembelian prasarana dan sarana dengan cakupan yang luas untuk menghindari kecenderungan terus-menerus membongkar dan memasang kembali sarana..
- (5) Memiliki tempat kegiatan yang bersifat sosio-religius seperti halnya masjid atau mushalla.³⁶

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses pengorganisasian, pengupayaan, dan pembinaan secara konsisten objek pendidikan agar selalu dapat diakses untuk digunakan atau digunakan dalam PBM agar PBM lebih efektif dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan..

e) Pengelolaan biaya pendidikan

Pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan menggunakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengontrolan, dan evaluasi sebagaimana komponen manajemen Islam lainnya. Karena juga akan mempengaruhi bagaimana kegiatan pendidikan dilakukan di sekolah, masalah keuangan juga harus ditangani seefektif mungkin saat mengelola lembaga pendidikan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola keuangan lembaga pendidikan, antara lain:

- (1) Asas keadilan, yang menyatakan bahwa kemampuan setiap orang harus diperhitungkan dalam menentukan besarnya biaya pendidikan.
- (2) Transparansi, diartikan terbuka dalam hal sumber, jumlah, rincian penggunaan, dan pertanggungjawaban dalam administrasi keuangan sekolah..
- (3) Akuntabilitas, yaitu pengeluaran dana sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.
- (4) Keefektifan, yang memerlukan inisiatif pendanaan pendidikan untuk memenuhi tujuan dan menghasilkan hasil berkualitas tinggi yang konsisten dengan rencana sekolah.
- (5) Efisiensi, yang lebih menitikberatkan pada perbandingan input dan output yang adil atau daya dan hasil.³⁷

³⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 171.

³⁷ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pembelajaran*, hal. 156.

Penting juga untuk diingat bahwa manajer di sektor pendidikan perlu membedakan secara efektif antara manajemen keuangan dan fungsi keuangan. Sementara itu, tugas utama yang harus diselesaikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab di berbagai bidang adalah fungsi keuangan.³⁸

f) Manajemen Organisasi Pendidikan

Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan adalah keseluruhan proses tindakan yang direncanakan, dilaksanakan/diusahakan dengan sungguh-sungguh, serta pembinaan yang berkesinambungan tentang alokasi tenaga kerja dan proses kerja sekolah, dalam rangka peningkatan penyelenggaraan kegiatan Pendidikan. untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

g) Manajemen Ekstrakurikuler

Dalam upaya mendapatkan hasil yang terbaik untuk peserta didik, administrasi ekstrakurikuler harus ditangani melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang tepat. Kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan atau keislaman merupakan kegiatan yang memerlukan perhatian di lembaga pendidikan Islam.

Namun, ada sejumlah pedoman yang harus diperhatikan saat membuat strategi manajemen kegiatan ekstrakurikuler.:

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus unik karena disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat setiap siswa.
- (2) Siswa memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sukarela atau sesuai dengan kesukaannya.
- (3) Siswa harus aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- (4) Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dalam lingkungan yang ramah dan menyenangkan.
- (5) Dapat meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi dan berhasil.
- (6) Berkontribusi kepada masyarakat.
- (7) Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa belajar tanggung jawab dan keterampilan sosial.

³⁸ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multi Level Planning*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal. 183.

(8) Kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pertumbuhan siswa sebagai individu yang siap kerja di masa depan.³⁹

Unsur-unsur ruang lingkup manajemen yang dijelaskan sebelumnya saling terkait dan tidak dapat dilihat secara terpisah. Dengan kata lain, manajemen harus dikontrol dan diseimbangkan secara efektif untuk memberikan hasil yang efektif dan efisien.

h) Manajemen Hubungan Masyarakat

Menurut Kristiawan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola kehumasan:

- (1) Dapat diandalkan dan formal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap informasi yang dikeluarkan adalah informasi resmi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan dan tidak bertentangan dengan kebijakan yang berlaku saat ini.
- (2) Menjaga struktur organisasi yang efisien untuk memastikan bahwa interaksi dengan masyarakat berhasil.
- (3) Setiap upaya dilakukan untuk memastikan bahwa setiap materi yang disediakan oleh lembaga pendidikan mendorong partisipasi masyarakat sekaligus memberikan bantuan kepada masyarakat.
- (4) Informasi kehumasan harus konstan agar konsumen selalu mendapatkan informasi baru atau informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.
- (5) Reaksi publik harus benar-benar diperhitungkan.⁴⁰

3) Ruang Lingkup Menurut Fungsi Kegiatan

G.R. Terry dalam Kartono mengungkapkan, fungsi manajemen terdiri dari empat kegiatan perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian (disingkat POAC).

a) Merencanakan (*Planning*)

Perencanaan sebagaimana pendapat Baharuddin dan Makin adalah proses memilih tujuan yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut, dan individu yang akan melakukan kegiatan tersebut. Carton mendefinisikan perencanaan sebagai tindakan untuk mencapai tujuan keuangan yang realistis dan bagaimana cara untuk mencapainya.

Kata “rencana” mempunyai arti membuat keputusan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pada dasarnya adalah prosedur dan pola pikir yang dapat membantu menghasilkan

³⁹ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 353.

⁴⁰ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, hal. 11-12.

hasil yang diinginkan, hal ini sebagaimana pendapat Ely yang dikutip oleh Sanjaya.⁴¹ Menurut pendapat yang dikemukakan di atas, perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan atau sasaran yang dapat dicapai, setelah itu disusun strategi untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut. Sependapat dengan itu, Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menguraikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh sebuah tim untuk mencapai tujuan tertentu. Reigeluth, dikutip oleh Salma, membedakan perencanaan dari pembangunan. Dikatakannya, pelaksanaan tersebut merupakan implementasi dari perencanaan riil di lapangan. Kemudian, setelah uji coba selesai, rencana tersebut disesuaikan atau diperbarui berdasarkan masukan yang diterima.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah tindakan atau kegiatan yang menetapkan tujuan yang akan dicapai, apa yang perlu dilakukan dan siapa yang akan melakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, desain pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya kurikulum tidak dibuat secara acak, tetapi dibuat dengan mempertimbangkan semua aspek yang dapat mempengaruhinya, dan juga mempertimbangkan semua sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan. *Kedua*, Perencanaan disusun sedemikian rupa sehingga perilaku siswa berubah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya fokus utama perencanaan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran memuat seperangkat kegiatan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat menjadi pedoman untuk merencanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan.⁴³

Berdasarkan perbedaan sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang meliputi pengajaran serta analisis

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006, hal. 76.

⁴² Wahyudin Nur Nasution, Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur, dalam *jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, 2017, hal. 185.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. hal. 88.

kebutuhan pembelajaran, pembuatan tujuan pembelajaran, pembuatan strategi pembelajaran, pembuatan materi pembelajaran, dan pembuatan alat penilaian. Tujuannya adalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam organisasi, fasilitas, atau aktivitas apa pun adalah memutuskan tujuan apa yang perlu dicapai. Baru setelah itu dia merumuskan cara untuk mencapai tujuan ini dan orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut. Seseorang harus terlebih dahulu melakukan analisis untuk memastikan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien sebelum mengembangkan tindakan atau kebiasaan. Tugas analisis ini membutuhkan penerapan teori analisis SWOT. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, atau Ancaman dan Tantangan, adalah empat komponen dari akronim SWOT.

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang dapat dipercaya untuk pertumbuhan lembaga pendidikan berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal lembaga. Sedangkan peluang dan tantangan didasarkan pada unsur eksternal lembaga. Pemilihan rencana kerja yang efisien akan membuahkan hasil yang diharapkan jika menyadari dan memperhatikan kekuatan, keterbatasan, peluang, dan ancaman lembaga. Ada manfaat dalam merencanakan sebuah tindakan sebelum mengeksekusi atau mengendalikannya. Dalam hal ini Usman menjelaskan keunggulan tersebut antara lain:

- (1) Standar pelaksanaan dan pengawasan.
 - (2) Implementasi dan standar kontrol.
 - (3) Memilih pilihan terbaik.
 - (4) Rumusan skala prioritas, tujuan dan fungsi
 - (5) Konservasi penggunaan sumber daya organisasi.
 - (6) Untuk membantu pengelola beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
 - (7) Tindakan untuk memfasilitasi koordinasi dengan pihak terkait.
 - (8) Alat untuk Meminimalkan
- b) Mengorganisasikan (*Organizing*)

Istilah organisasi (*organizing*) mengacu pada sekelompok dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terencana untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu. Untuk menciptakan kegiatan yang efektif dan

efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan, itu juga dapat digambarkan sebagai kegiatan manajemen holistik yang mengelompokkan individu dan mendefinisikan setiap tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab.

Pengorganisasian dan perencanaan adalah konsep yang terkait; pengorganisasian datang setelah perencanaan dalam pengelolaan organisasi. Tanpa seseorang untuk memimpin dan mengarahkannya dan tanpa tenaga kerja dan seseorang untuk melakukannya, maka perencanaan yang matang tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Begitulah sistem organisasi, perencanaan yang baik akan menciptakan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya, dan aspek lainnya.

Organisasi berguna untuk mendistribusikan semua sumber daya yang ada, termasuk sumber daya manusia, untuk menjamin bahwa tugas-tugas diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diinginkan, hal ini merupakan tanggung jawab utama manajemen. Tugas manajemen yang penting adalah pengorganisasian, yang dilakukan untuk mengatur semua sumber daya, termasuk aspek manusia, yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.⁴⁴

Menurut Hasibuan, pengorganisasian adalah proses mendefinisikan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan, menugaskan orang untuk setiap kegiatan, memastikan alat yang diperlukan tersedia, dan menetapkan otoritas relatif yang didelegasikan kepada setiap orang yang melakukan kegiatan tersebut. Mencapai tujuan atau sasaran tertentu, menurut Terry, membutuhkan hubungan perilaku yang baik antara individu sehingga mereka dapat berkolaborasi secara efektif dan sebagai hasilnya memperoleh kepuasan pribadi dari melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu.

Pada saat yang sama Oteng Sutisna menganjurkan penyatuan struktur dan membangun hubungan untuk mencapai kesesuaian guna mencapai tujuan. Menurut Robbins, pengorganisasian adalah kegiatan apa yang harus diselesaikan, siapa yang harus menyelesaikannya, bagaimana tugas harus dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 41.

untuk membuat keputusan, dan dimana keputusan harus dibuat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan komponen yang sangat penting berdasarkan pendapat para ahli di atas. terutama saat mempelajari hal-hal baru. Karena pengorganisasian memungkinkan kita untuk mengatur sesuatu dengan lebih lancar, efektif, dan efisien, itu membantu kita dalam melaksanakan hal atau kegiatan yang ingin kita lakukan. sehingga kita dapat dengan mudah mencapai tujuan yang telah kita tetapkan.

Pengorganisasian pembelajaran merupakan proses mempartisi komponen komponen pembelajaran agar dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan tepat.⁴⁵ Tidak hanya hal itu, organisasi pembelajaran guru bertujuan untuk mengatur tindakan sumber daya manusia sekolah dan sumber daya lainnya sehingga rencana dapat dilaksanakan dengan sukses dan efisien.⁴⁶

Suatu kegiatan manajerial yang berlangsung terus, pengorganisasian harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan aktual yang terjadi. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah dengan sukses dan efisien, guru harus mampu mengubah teknik yang telah mereka kembangkan.

Pengorganisasian dalam pembelajaran adalah upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk mengelola dan menggunakan sumber belajar dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁷ Lebih lanjut, Davis berpendapat bahwa, pengorganisasian pembelajaran melibatkan empat kegiatan yaitu: *pertama*, memilih alat taktis yang tepat, *kedua*, memilih alat bantu pembelajaran atau media audio visual yang tepat, *ketiga* memilih ukuran kelas (jumlah siswa yang sesuai), dan *keempat* memilih strategi komunikasi yang tepat. Gunakan aturan, prosedur yang rumit, dan ajaran. Sekarang setelah diketahui apa yang perlu dilakukan guru baik sebelum memasuki pelajaran (persyaratan) dan selama pelajaran (petunjuk), langkah

⁴⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 72.

⁴⁶ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 149.

⁴⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, hal. 149.

penting berikutnya adalah mengatur materi pelajaran. Menggunakan metode yang tepat untuk tujuan dan situasi siswa sangat diperlukan dalam struktur materi pembelajaran. Oleh karena itu, metode harus benar-benar diperhatikan oleh guru sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran. Memilih metode mengajar memang tidak mudah dan bebas dengan mempertimbangkan preferensi guru, namun ada langkah-langkah yang harus diperhatikan agar sebuah kegiatan menjadi profesional.⁴⁸

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan pembelajaran adalah tindakan tertentu yang harus dilakukan agar proses menghasilkan hasil yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan kegiatan inti proses pembelajaran, yang mana dalam pelaksanaannya merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Bahri dan Aswan Zain Pengorganisasian pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki nilai pendidikan, dan interaksi antara guru dengan siswa yang diwarnai dengan nilai pendidikan.. Pertukaran yang menguntungkan pendidikan karena memajukan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yang ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran, seperti:

(1) Kegiatan awal

Kegiatan pembukaan pelajaran adalah sesuatu yang dilakukan pendidik untuk mengatur proses pembelajaran agar siswa siap secara mental untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru harus kesiapan mengetahui siswa, memenuhi kesiapan tersebut, dan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan mereka. Guru biasanya memulai sesi dengan menyambut kelas, mencatat kehadiran mereka, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Pengenalan pelajaran memberikan tujuan berikut:

(a) Mendapatkan perhatian siswa dan menginspirasi mereka.

⁴⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, hal. 113.

- (b) Jelaskan sejauh mana materi pelajaran yang akan dibahas dan batasan tugas yang akan diselesaikan siswa.
 - (c) Memberikan gambaran singkat tentang teknik atau strategi yang akan diterapkan serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
 - (d) Melakukan apersepsi, atau menghubungkan informasi yang dipelajari sebelumnya dengan informasi yang akan datang.
 - (e) Hubungkan materi baru dengan kejadian dunia nyata.
- (2) Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu metode untuk melaksanakan pembelajaran. Guru menggunakan strategi mengajar yang sesuai dengan isi dan memanfaatkan media untuk menyebarkan materi pembelajaran guna meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Guru menyajikan materi secara sistematis, dimulai dari topik yang paling mudah terlebih dahulu.

(3) Kegiatan Akhir

Guru melakukan kegiatan penutup untuk menutup tugas pokok pembelajaran. Guru memeriksa materi yang disajikan dalam tugas ini. Kegiatan yang akan mengakhiri pelajaran memiliki tujuan sebagai berikut: a) Menganalisa seberapa baik siswa mempelajari materi baru. b) Menganalisa seberapa baik guru melaksanakan tugas mengajarnya. c) Menetapkan rantai kompetensi yang melibatkan materi saat ini dan yang akan datang.

Menurut penjelasan tentang bagaimana belajar dipraktekkan bahwa metode kegiatan belajar mengajar dilakukan mempengaruhi tingkat prestasi akademik siswa. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang memadukan kontak guru-siswa dan komunikasi timbal balik dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dan siswa merupakan dua unsur yang harus bersinergi untuk melaksanakan pembelajaran. Guru

dan siswa bekerja sama untuk saling berbagi dan mengolah informasi sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan harapan agar ilmu yang mereka peroleh berguna dan menjadi landasan untuk belajar sepanjang hayat. Menerapkan pembelajaran yang baik akan menghasilkan pengembangan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan kreativitas serta perubahan perilaku atau pribadi berdasarkan pengalaman atau praktik tertentu.

d) Mengawasi atau mengevaluasi (*Controlling/ Evaluating*)

Ditinjau dari sudut pandang bahasa, kata evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris; *evaluation*. Sedang dalam Bahasa Arab; *al-Taqdir* (التقدير), dan dalam Bahasa Indonesia; penilaian yang akar katanya adalah *value* (inggris), Sementara evaluasi merupakan suatu alat penilaian program yang terdiri dari sejumlah bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, interpretasi literal dari istilah "evaluasi" dapat merujuk pada evaluasi di bidang pendidikan atau evaluasi terhadap masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Evaluasi adalah prosedur atau tindakan yang digunakan untuk memeriksa banyak faktor dan menilai nilai berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan sebelumnya. Nilai sesuatu tujuan, bahan, kegiatan, keputusan, kinerja, orang, dll dapat ditentukan melalui evaluasi, membantu pendidik dalam proses pengajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran mengacu pada prosedur atau tindakan yang digunakan untuk menilai dan mengukur keberhasilan program pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sementara penilaian bersifat kualitatif, pengukuran bersifat kuantitatif.⁴⁹

Ruang lingkup objek penilaian itu sendiri mempunyai keterkaitan dengan ruang lingkup evaluasi. Tiga bidang penting dapat dibedakan, yaitu penilaian pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem, hal ini mengingat luasnya jangkauan sektor pendidikan. Menurut Pasal 27 Ayat 2 UURI No. 20 Tahun 2003, penilaian terhadap peserta didik, lembaga, dan prakarsa pendidikan dilakukan melalui

⁴⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 1.

jalur formal dan informal, meliputi semua jenjang pendidikan dan jenis pendidikan.⁵⁰

Evaluasi pembelajaran mencakup penilaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau lingkup proses belajar mengajar dan ini merupakan inti dari pembahasan evaluasi.

Evaluasi program mempunyai cakupan topik yang lebih luas dari evaluasi kurikulum, evaluasi program meliputi program, implementasi program, dan, dan efektivitas program.

Peringkat sistem adalah definisi terluas. Jenis kegiatan yang termasuk dalam evaluasi sistem meliputi evaluasi kelembagaan suatu lembaga untuk mencapai tujuan tertentu, dicontohkan dengan *self assessment*, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi akreditasi lembaga.

(1) Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Jika pembelajaran dijadikan sebagai objek evaluasi, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran berada di bawah lingkup penilaian pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dibagi menjadi empat ruang lingkup menurut Zainal Arifin yaitu:

(a) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar

Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori, antara lain kognitif, emosional, dan psikomotor, menurut Benyamin S. Bloom et al. Ada berbagai tingkat keterampilan untuk setiap domain. Spesifik domain adalah sebagai berikut:

1) Domain kognitif (*cognitive domain*)

Domain kognitif mengacu pada kemampuan otak seseorang untuk memproses informasi dan menghasilkan pemahaman. Domain kognitif meliputi berbagai aspek, termasuk pemikiran abstrak, memori, persepsi, pemecahan masalah, kreativitas, dan bahasa. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan dan psikologi untuk menggambarkan kemampuan mental seseorang untuk belajar,

⁵⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, hal. 211.

memproses, dan memahami informasi. Domain kognitif berbeda dengan domain lain seperti domain fisik dan emosional, yang masing-masing fokus pada kemampuan tubuh dan emosi seseorang. Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*)

2) Domain afektif (*affective domain*)

Domain afektif mengacu pada aspek-aspek psikologis yang terkait dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai seseorang. Ini mencakup kemampuan untuk merespons secara emosional, mengembangkan sikap terhadap topik tertentu, dan membentuk nilai-nilai pribadi. Contoh dari domain afektif termasuk empati, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan apresiasi seni. Domain afektif terdiri dari empat kategori kemampuan yaitu: menerima (*receiving*), menanggapi/menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*).

3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*)

Domain psikomotorik mengacu pada kemampuan motorik dan fisik seseorang. Ini melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi, seperti kemampuan untuk bergerak dengan kecepatan dan akurasi, atau untuk memanipulasi objek secara halus. Contoh dari domain psikomotor termasuk menulis, menggambar, menari, dan olahraga. Berbeda dengan dua ranah sebelumnya, ranah ini lebih menekankan pada penggunaan kata kerja operasional yang harus sesuai dengan kelompok keterampilan yang sesuai daripada tingkatannya, yaitu: *Muscular or motor skill*, meliputi: mendemonstrasikan gerak, mendemonstrasikan hasil, melompat, bergerak, atau mendemonstrasikan. *Manipulations of materials or objects*, meliputi: membentuk, menggeser, menggeser, membersihkan, mengatur, dan memperbaiki. *Neuromuscular*

coordination, meliputi: yang meliputi tindakan seperti memotong, menarik, memasang, mengamati, menerapkan, menghubungkan, memegang, dan mempekerjakan.⁵¹

- (b) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran.

Seperti disebutkan diatas, ruang lingkup penilaian pembelajaran harus didasarkan pada tujuan penilaian pembelajaran itu sendiri. Namun jika tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk menentukan keefektifan suatu sistem pembelajaran, maka ruang lingkup penilaian pembelajaran mencakup tiga unsur, yaitu:⁵²

- 1) Program pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Tujuan pembelajaran atau keterampilan dasar, yaitu tujuan yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran. Kriteria yang digunakan antara lain kecukupan tingkat perkembangan siswa dan kesesuaian dengan tujuan kurikulum atau standar kompetensi masing-masing bidang studi atau mata pelajaran.
 - b) Isi/materi pembelajaran, seperti isi kurikulum yang disajikan sebagai mata pelajaran, subtopik, dan kekhususan untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran. Kesesuaian dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, urutan materi yang logis, alokasi waktu, dan faktor lainnya adalah beberapa kriteria yang digunakan..
 - c) Metode pengajaran, yang mengacu pada cara guru menyajikan materi pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan lain-lain. Kriteria yang digunakan antara lain kesesuaian dengan bakat dan hasil belajar peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan kelas atau sekolah, kecakapan instruktur dalam

⁵¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23.

⁵² Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 40-41.

menggunakan suatu metode, dan alokasi waktu.

- d) Media pembelajaran, seperti alat dan sumber yang membantu guru menjadi lebih efektif saat menjelaskan pelajaran dan materi pelajaran. kriteria yang diterapkan mirip dengan metode komposit.
 - e) Sumber belajar, seperti pesan, individu, isi, alat, proses, dan lingkungan.
 - f) Lingkungan, khususnya lingkungan rumah dan sekolah. Hubungan antara guru dan orang tua, serta antara siswa dan siswa lainnya, dianggap sebagai kriteria.
 - g) Metode tes dan non tes untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kriteria berikut dipertimbangkan: kesesuaian dengan keterampilan dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator, kesesuaian dengan maksud dan tujuan penilaian, kesesuaian dengan jenis dan alat penilaian..
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:
- a) Proses belajar mengajar yang berkelanjutan harus mengikuti aturan program pengajaran yang telah ditentukan.
 - b) Kesiapan guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut.
 - c) Kesiapan siswa untuk mengikuti metode pembelajaran.
 - d) Minat atau fokus siswa terhadap pelajaran;
 - e) Keikutsertaan siswa selama dalam proses pembelajaran;
 - f) Peran bimbingan dan konseling bagi siswa yang membutuhkan;
 - g) Komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
 - h) Memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa;
 - i) Memberikan tugas kepada siswa agar mereka dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari di kelas; dan

- j) Upaya untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif..
- 3) Hasil belajar, meliputi jangka pendek (berdasarkan indikator capaian), jangka menengah (berdasarkan target masing-masing bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah siswa terjun ke masyarakat). Hasil belajar juga dicantumkan sebagai berikut:
- (a) Evaluasi tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam satuan program pembelajaran
- (b) Penilaian tingkat prestasi siswa dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran secara keseluruhan
- (c) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar
- 1) Sikap dan kebiasaan, inspirasi, minat, dan bakat, seperti bagaimana perasaan siswa terhadap guru, mata pelajaran, lingkungan, dll. Bagian tugas apa yang diberikan oleh guru yang menjadi tanggung jawab siswa? Bagaimana Anda menilai bakat, dorongan, dan antusiasme siswa dalam mata pelajaran tersebut?
 - 2) Keakraban siswa dengan dan pemahaman mata pelajaran. Apakah siswa menyadari dan memahami tanggung jawabnya sebagai siswa?
 - 3) Kecerdasan, yang mencakup kemampuan untuk memecahkan kesulitan yang muncul di seluruh kelas sampai batas tertentu.
 - 4) Peningkatan fisik dan kesehatan
 - 5) Keterampilan.
- (d) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas
- Ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:
- 1) Kompetensi dasar mata pelajaran. Setelah siswa menyelesaikan komponen atau mata pelajaran tertentu, mereka harus memiliki pengetahuan dasar, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran itu.
 - 2) Kompetensi rumpun mata pelajaran. Siswa harus dianggap kompeten dalam bidang studinya, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai

yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, setelah menyelesaikan gugus studi tertentu, seperti Mapel PAI, yang merupakan kumpulan dari Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, dan Tarikh.

- 3) Kompetensi lintas kurikulum, yang mencakup informasi, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tampak dalam cara berpikir dan berperilaku seseorang. Ini mencakup keterampilan belajar seumur hidup dan keterampilan hidup praktis yang harus dikuasai siswa melalui kesempatan belajar yang berkelanjutan.
- 4) Kompetensi lulusan adalah informasi, sikap, keterampilan, dan nilai yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dan ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan berbuat.
- 5) Mengembangkan keterampilan hidup melalui pengalaman belajar yang bervariasi, seperti cakap dalam berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi lulusan, dapat memberikan dampak yang baik bagi kualitas hidup seseorang.

Secara praktis, Dr. Basrowi mengungkapkan ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu:

- 1) Seluruh aspek proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler tercakup dalam tujuan dan ruang lingkup evaluasi. Kegiatan yang berlangsung di kampus atau di sekolah dan mempunyai jadwal yang telah ditetapkan dikenal dengan kegiatan intrakurikuler. Pada intinya, kegiatan intrakurikuler mencakup interaksi tatap muka, kelompok, atau tradisional antara siswa dan guru.
- 2) kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan secara terstruktur dan berupa pekerjaan rumah atau tugas di luar kelas. Penilaian terhadap kegiatan ini berpengaruh terhadap penilaian akhir.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di dalam atau di luar kampus di luar

jam pelajaran reguler. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membantu mereka memahami hubungan antara mata kuliah yang berbeda, membantu mereka mengidentifikasi minat dan kemampuan mereka, dan mempromosikan pencapaian tujuan institusional.⁵³

(2) Objek dan Subjek Evaluasi

(a) Objek evaluasi pembelajaran

Objek evaluasi pembelajaran adalah hal-hal yang menjadi fokus dalam kegiatan evaluasi. Objek evaluasi adalah apa saja yang ditentukan oleh evaluator atau penilai perlu dinilai. Semua bidang kinerja transformasi menjadi subjek evaluasi, termasuk:

a. Input (memasukkan)

Ada siswa yang terdaftar sebagai topik di masukan (input). Individu yang akan terpuaskan kebutuhan pengetahuan, sikap, dan perilakunya dikenal sebagai siswa atau pembelajar. Murid adalah pencari alam yang dipimpin dan digerakkan oleh seorang guru spiritual.⁵⁴

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pendidikan di sekolah, input terdiri dari calon peserta didik. sekolah tempat kita mendidik calon siswa berfungsi sebagai transformasi sekolah, dan output terdiri dari siswa yang berhasil menyelesaikan studinya di sana. . Tiga unsur yang menjadi objek evaluasi pendidikan ditinjau dari segi input, diantaranya;

1. Aspek Kemampuan

Calon siswa tersebut harus memiliki keterampilan yang diperlukan atau sesuai agar dapat diterima sebagai calon siswa dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menemui banyak kesulitan atau hambatan selama melanjutkan pendidikan di program tersebut..

2. Aspek Kepribadian

⁵³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 81- 82.

⁵⁴ Abdul. Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2006). hal. 106-112.

Sebelum mendaftar di program pendidikan tertentu, calon siswa harus menilai kepribadian. Hal ini dikarenakan kekuatan atau kelemahan psikologis kepribadian mereka dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam program tersebut. Tes kepribadian dapat digunakan untuk menilai kepribadian seseorang dan mempelajari lebih lanjut tentang mereka..

3. Aspek Sikap

Pada dasarnya sikap merupakan salah satu unsur tingkah laku manusia. Sebelum seorang calon siswa dapat mengikuti program pendidikan tertentu, faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan sikap perlu dianalisis atau dinilai terlebih dahulu. Tes sikap digunakan sebagai teknik untuk mengevaluasi sikap.

Selain itu, jika ditekankan dalam hal transformasi, berikut ini yang termasuk objek evaluasi pendidikan:

- a) Kurikulum atau mata pelajaran;
- b) Metode pengajaran; dan
- c) Prosedur penilaian.
- d) Media outlet atau fasilitas pendidikan.
- e) Struktur pemerintahan.
- f) Para instruktur dan personil lain yang mengerjakan proses pendidikan.

Berkaitan dengan aspek output, tujuan penilaian pendidikan adalah kinerja atau hasil belajar yang setiap siswa dapat mencapainya setelah terlibat dalam proses pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Alat berupa tes belajar atau tes hasil belajar, yang disebut tes kinerja, digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kinerja atau hasil belajar seorang siswa (*achievement test*).⁵⁵

a) Materi dan kurikulum

Di Indonesia kita memiliki sistem sentralisasi, sehingga kurikulumnya bersifat nasional. Di Indonesia, kurikulum dikembangkan

⁵⁵ Muhammad Nurman, *Evaluasi Pendidikan*, Mataram: CV Sanabil, 2015, hal. 18-20.

bersama oleh Direktorat Jenderal yang mengatur jenjang dan jenis sekolah, bersama Pusat Pengembangan Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Balito Bandikbud. Dalam hal ini, guru berkewajiban untuk mampu menguasai materi dalam silabus yang diberikan.

b) Guru

Perkembangan murid adalah tanggung jawab pendidik, yang bekerja untuk memaksimalkan potensi emosional (rasa), kognitif (kreatif), dan psikomotor (kesengajaan) setiap siswa. Agar dapat memberikan layanan, pengajaran, dan administrasi yang tepat, guru juga harus dapat memeriksa kekhususan siswanya. Pelayanan administrasi harus disesuaikan dengan jenis kemampuan disamping pelayanan pembelajaran berupa instruksi remedial dan bentuk lainnya.⁵⁶

c) Metode atau pendekatan mengajar

Kata metoda atau metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *Metha* dan *Hodos*. *Hodos* berarti jalan atau cara, sedangkan *metha* berarti melalui atau melewati. Metode mengacu pada jalur atau jalur yang harus diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan “metode mengajar” adalah suatu proses yang harus digunakan untuk mengkomunikasikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁷

d) Sarana: Alat pelajaran atau media pendidikan

Istilah media, yang berarti mediasi atau pengantar dalam arti harfiahnya, adalah bentuk jamak dari kata tersebut. Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dan menarik perhatian siswa terhadap gagasan, emosi, kekhawatiran, tuntutan, dan bagaimana pembelajaran terjadi dianggap sebagai media.⁵⁸

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011. hal. 298.

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010, hal. 180.

⁵⁸ Arif S. Sadiman dkk, *Media pendidikan: Pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta : Rajawali Pers 2011, hal. 6-7.

e) Lingkungan manusia

Siapapun yang secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dianggap sebagai manusia. Ini termasuk instruktur, administrator, dan kepala sekolah. Pengurus sekolah mungkin memanfaatkan ibu kandung sebagai contoh perilaku baik yang meningkatkan.

f) Lingkungan bukan manusia

Istilah lingkungan bukan manusia mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat berdampak pada kinerja akademik mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk kategori lingkungan bukan manusia, seperti suasana sekolah, halaman sekolah, keadaan gedung dan fasilitas lainnya, taman taman sekolah, dan tetangganya.⁵⁹

(b) Subjek evaluasi pembelajaran

Subyek atau pokok bahasan evaluasi pendidikan adalah mereka yang melakukan pekerjaan evaluasi di bidang pendidikan. Penilai sering diartikan sebagai pelaku atau pelaku yang melakukan pekerjaan evaluasi, atau orang-orang yang terlibat dalam evaluasi.⁶⁰

Di sini perlu dikemukakan bahwa persoalan siapa yang harus menjadi pokok evaluasi pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh aturan pembagian peran, atau ditentukan secara bergiliran. Jalankan evaluasi. Oleh karena itu, subjek evaluasi bervariasi dari orang ke orang. Dalam kegiatan penilaian pendidikan yang tujuan penilaiannya adalah hasil belajar, subjek penilaiannya adalah seorang guru atau dosen yang mengajar mata pelajaran tertentu. Di mana pun penilaian dilakukan, subjeknya adalah guru atau pejabat yang telah mendapatkan pendidikan atau pelatihan tentang cara menilai sikap seseorang tetapi belum pernah mengevaluasi sikap siswa tersebut. Tujuan penilaian adalah sikap siswa. Jika kepribadian siswa ditinjau dan kepribadian diukur dengan alat

⁵⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program pendidikan*, hal. 301-302.

⁶⁰ Daryanto, *Belajar Mengajar*, Bandung : CV Yrama Widya 2010, hal. 138.

berupa tes standar, maka yang berhak menilai adalah psikolog yaitu orang belajar psikologi.⁶¹

Seorang evaluator harus memenuhi kriteria-kriteria berikut :

- a) Memiliki kemampuan: Kebutuhan pertama bagi evaluator adalah mereka harus mampu memberikan evaluasi yang didukung oleh pengetahuan teoritis dan keahlian praktis.
- b) Rajin, mampu mengidentifikasi kekurangan dan kekhususan program, serta bagian-bagian komponen program yang perlu diperiksa.
- c) Objektif, tidak mudah terpengaruh oleh keinginan pribadi, mampu mengumpulkan bukti sesuai dengan situasi dan kemudian mengembangkan penilaian yang sesuai dengan aturan yang harus diikuti.
- d) Melatih kesabaran dan ketekunan agar tidak menyelesaikan tugas dengan cepat dan tergesa-gesa, dimulai dengan kegiatan perencanaan berupa pembuatan proposal, perakitan alat, pengumpulan data, dan pembuatan laporan.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang bisa menjadi evaluator. Sehubungan dengan program yang dievaluasi, ada dua sumber evaluator program yang potensial. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Hubungan individu dengan program yang dievaluasi harus diperhitungkan saat menentukan seorang evaluator. Berdasarkan pertimbangan tersebut, evaluator dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu evaluator internal dan evaluator eksternal.

(a) Evaluator Dalam (*Internal Evaluator*).

Salah satu petugas atau anggota pelaksana program yang dinilai yang juga bertugas sebagai petugas evaluasi program adalah internal evaluator.

(b) Evaluator Luar (*Eksternal Evaluator*)

Orang yang tidak terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan program dikenal sebagai evaluator luar. Mereka diminta untuk mengambil keputusan oleh

⁶¹ Muhammad Nurman, *Evaluasi pendidikan*. Mataram: IAIN CV. Sanabil, 2015. hal, 20-21.

pengambil keputusan yang berada di luar guna menilai efektivitas program atau penerapan kebijakan yang telah diputuskan. Tim penilai yang luar biasa sering disebut sebagai tim bebas atau tim independen karena mereka memiliki posisi di luar program dan diizinkan untuk berperilaku kapanpun mereka mau..⁶²

d. Pengelolaan Pembelajaran perspektif Al-Qur'an

Pertimbangan teologis yang melandasi manajemen dan administrasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya. Sumber utama untuk mengembangkan pedoman manajemen pendidikan Islam dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi representasi dari standar moral. Hal ini jelas menunjukkan konstruktivisme pendidikan Islam yang berpijak pada prinsip-prinsip al-Qur'an.

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mempengaruhi kesadaran seseorang, yang diwujudkan dalam keberadaan hukum Islam.⁶³ Syariat yang dimaksud merujuk pada ajaran teologis yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits. Di dalam Al-Quran gambaran tentang pendidikan Islam sangat jelas, termasuk soal manajemen dalam hal ini. Artinya, Al-Quran juga bisa memiliki fungsi manajer teologis dalam Pendidikan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, fungsi pengelolaan pendidikan Islam terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Al-Qur'an setidaknya secara eksplisit menyatakan hal itu. Hal ini menjadi bukti bahwa manajemen dalam pendidikan Islam memiliki landasan filosofis dan teologis. Misalnya mengenai rencana (*planning*), Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Hasyr/59:18)

⁶² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2010, hal. 22-24.

⁶³ Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 116.

Disini Muhammad Ali al-Shabuni mempunyai pendapat dalam tafsirnya, bahwasanya makna dari “*wal tandzur nafsun mâ qaddamat li ghadin*“ adalah hendaknya Setiap orang perlu menyadari perbuatan baik mereka untuk menghadapi hari kiamat.⁶⁴ Ibnu Asyur juga berpendapat makna dari kata *Ghod* (besok) adalah waktu yang akan datang yang disebutkan secara *majaz*, karena waktu yang akan datang walaupun masih jauh akan selalu dekat seakan esok hari.⁶⁵ Ayat tersebut memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk menetapkan sebuah rencana apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masa yang akan datang. Tentu saja, ketika membuat rencana, tidak hanya harus mencapai tujuan duniawi tetapi juga mendorong batas tujuan duniawi dalam hidup dan melampauinya. Klausul ini juga menyiratkan bahwa rencana tersebut harus mencakup pengalaman pendidikan masa lalu, termasuk kemungkinan kehadiran pendidik dan siswa. Oleh karena itu, landasan teologis dalam pendidikan Islam adalah mewujudkan spiritualitas yang melandasi kehidupan di akhirat sebagai parameter yang menentukan masa depan peserta didik.⁶⁶

Dalam konsep *organizing* (pengorganisasian), yang mana mempunyai arti kerjasama terstruktur antara individu orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan atau sekumpulan tujuan tertentu.⁶⁷ Dalam hal ini Al-qur’an menjelaskan secara gambang konsep tersebut dalam beberapa ayat, salah satunya dalam surat Al-Hajj ayat 77, Allah SWT berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. (Q.S Al-Hajj/22: 77)

Sehubungan dengan hal tersebut, *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* memberi contoh pada Perang Uhud. Di dekat Gunung Uhud, kaum kafir Quraisy sedang memerangi tentara Islam saat itu. Rasul merencanakan dan memutuskan seluruh formasi militer dan strategi perang. Untuk menghentikan serangan musuh, beberapa pemanah ditempatkan di sebuah bukit kecil. Musuh

⁶⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, Beirut: Dar al Fikr, t.t., hal. 355.

⁶⁵ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*..., juz 28, hal 111.

⁶⁶ M. Ma’ruf, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadis”, dalam *jurnal Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2 tahun 2015, hal. 24.

⁶⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, Hal. 22.

pertama kali ditaklukkan dengan strategi ini, dan mereka hanya melarikan diri sebagian. Para pemanah Muslim meninggalkan tempat mereka di atas bukit untuk mengambil barang rampasan, menghancurkan peluang keberhasilan rencana tersebut. Musuh memanfaatkan situasi tersebut dan melancarkan serangan yang dimaksudkan terhadap pasukan Muslim.. Banyak umat Islam yang syahid, bahkan Nabi terluka parah.⁶⁸ Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرصُوصًا

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. As-Shaff/61: 4)

Ibnu Asyur berpendapat dalam ayai ini, bahwa yang dimaksud *Shaf* (barisan) adalah sesuatu yang tersusun dan berbaris secara vertikal. Kata ini juga bisa disebut barisan shalat, atau barisan malaikat, atau juga barisan tantara Ketika sedang berperang. Kalimat *Shaf* disini adalah kinayah tentang keteraturan.⁶⁹ Didalam perencanaan yang baik, dibutuhkan juga organisasi yang baik. Di bagian ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan gambaran yang sangat mudah dipahami, yaitu diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh. Hubungan, kekuatan, saling menguatkan dan keteraturan antar komponen. Semua ini sangat diperlukan untuk organisasi yang baik.

Konsep selanjutnya adalah *actuating*, Konsep tersebut memiliki arti umum komitmen untuk mendorong anggota organisasi mencapai potensi penuh mereka dengan semangat dan integritas untuk mencapai tujuan mereka secara efektif, efisien dan ekonomis.⁷⁰ Perencanaan dan pengorganisasian tidak ada gunanya jika tidak dijalankan, dilaksanakan, atau direalisasikan. Sikap ini sangat tidak disukai oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Q.S As-Shaff/61: 3)

Dalam ayat ini Ibnu Asyur menerangkan bahwa Allah *Ta'ala* menyeru dengan kata *Iman* sebagai peringatan bawasanya iman itu akan menjadi benteng bagi orang mukmin untuk menyelisih

⁶⁸ M. Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis", dalam *jurnal Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2, tahun 2015, hal. 27.

⁶⁹ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*..., juz 28, hal 176.

⁷⁰ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 25.

perkataannya dengan napa yang diperbuat.⁷¹ Perencanaan dan pengorganisasian hanya akan sia-sia jika tidak dilaksanakan. Bahkan Allah memilih kata “*kaburo maqtan*” untuk kasus seperti ini.

Selanjutnya, mengenai *controlling* (pengawasan), gambaran yang diberikan Al-Quran sangat jelas dan lugas, diantaranya dalam surat al-Syura ayat 6:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (Q.S Asy-Syura/42: 6)

Dalam Alquran, pengawasan pada hakikatnya bersifat transendental. Dalam hal ini, Allah SWT secara langsung bertugas mengawasi. Pengakuan atas kekeliruan ini akan menginspirasi disiplin batin (disiplin diri dari dalam).⁷² Alhasil, sebenarnya penerapan pengawasan berdasarkan al-Qur'an menambahkan unsur teologis bahwa Allah swt adalah satu-satunya supervisor yang tepat. Manusia, bagaimanapun, hanyalah manajer pengganti..

Menurut M. Jacob, ada empat manfaat gagasan manajemen pendidikan Islam dari sudut pandang al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas.⁷³

Pertama, bersifat fleksibel, tidak kaku dan atau bersifat lentur, sehingga mudah untuk dipraktekkan. Menurut Imam Suprayogo, alasan mengapa sekolah atau madrasah dapat unggul dalam prestasi adalah karena administrasi dan pengelolaan dalam menjalankan tugas-tugasnya bersifat fleksibel, artinya bisa beradaptasi dengan keadaan.⁷⁴ Ayat Alquran yang berkaitan dengan itu terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Q.S Al-Baqarah/2: 185)

Kedua, efektif dan efisien. Pekerjaan yang efektif, dalam definisi Made Sidarta, efektif dan efisien adalah pekerjaan yang

⁷¹ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 28, hal 174.

⁷² M. Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2, tahun 2015, hal. 29.

⁷³ M. Yacob, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 1, tahun 2013, hal. 83.

⁷⁴ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994, hal. 74.

menghasilkan hasil yang diinginkan dengan biaya sama atau kurang dari perkiraan awal. Biaya yang dibahas dapat berupa uang tunai, waktu, tenaga kerja, personel, sumber daya, media, dan fasilitas.⁷⁵ Menurut M. Yacoeb, istilah efisien dan efektif selalu digunakan secara bergantian ketika merujuk pada manajemen. Ini karena manajemen yang efisien diperlukan untuk mencegah pemborosan karena manajemen yang efektif saja dapat menyebabkan pemborosan.⁷⁶ Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan tentang efektivitas dan efisiensi terdapat dalam surat al-Isra ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S Al-Isra/17: 26)

Ketiga, keterbukaan, yaitu memberikan informasi yang akurat dan bersedia menerima dan menawarkan pandangan atau pendapat orang lain. Terbuka dalam topik ini adalah keterbukaan kepada semua pihak, terutama personel, agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dalam peran dan bidang lainnya.⁷⁷ Kejujuran dan keadilan adalah dua komponen utama keterbukaan, dan keduanya harus hidup berdampingan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menghimbau agar manusia berlaku terhormat dan adil dapat ditemukan dalam surat al-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa/4: 58)

⁷⁵ Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999, hal. 4.

⁷⁶ M. Yacoeb, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 1, tahun 2013, hal. 83.

⁷⁷ M. Yacoeb, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", ... hal. 84.

Keempat, bersifat kooperatif dan partisipatif dalam rangka melaksanakan tugas manajer (pemimpin) pendidikan Islam.⁷⁸ Salah satu ayat yang menunjukkan sifat ini tertera pada surat Al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ آلِ بَيْرٍ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ آلِ الْإِثْمِ
وَأَلْعَدُوِّ وَهُوَ نَزَّ وَآتَىٰ اللَّهُ الْكَلِمَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah/5: 2)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam dari sudut pandang al-Qur'an menempati posisi yang strategis dalam Era kemajuan yang terus berkembang. Dalam hal ini, pendidikan Islam sebenarnya memanifestasikan dirinya melalui tujuan-tujuan yang mengusung konsep ketuhanan.⁷⁹ Manifestasi konsep ketuhanan menghasilkan nuansa teologis yang luhur.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Hakikat mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan sering digunakan oleh banyak orang terutama yang berkecimpung didunia Pendidikan, namun sayangnya tidak banyak yang paham betul tentang mutu Pendidikan itu sendiri. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang mempunyai banyak lulusan, atau bahkan agar dianggap berkualitas, sekolah hanya menonjolkan seseorang atau beberapa orang lulusannya.

Demi mengatasi kerancuan dalam pemahaman tentang mutu Pendidikan diatas, maka perlu dikemukakan tentang hakikat mutu Pendidikan. Agar pemahaman tentang mutu Pendidikan bisa sama satu sama lain.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan menjelaskan bahwa mutu adalah baik atau buruknya sesuatu dilihat dari tingkat atau derajat.⁸⁰ Jadi mutu pendidikan berarti mutu guru, dan pemahamannya serta kemampuannya dalam interaksi belajar mengajar, yang indikatornya dapat dilihat dari hasil belajar siswa, baik itu prestasi semester, ujian atau kelulusan setelah ujian akhir.

⁷⁸ M. Yacoeb, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", ... hal. 85.

⁷⁹ Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 131.

⁸⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 505.

Kata mutu bisa disebut juga dengan kualitas. Kualitas dalam manajemen bisa diartikan dengan tingkatan atau derajat. Jika diteliti, belum ada kesepakatan dan ukuran yang tetap dalam mengartikan kata kualitas. Sehingga kata kualitas memiliki makna yang beragam dan multi tafsir. Berbeda dengan kata kuantitas yang dapat ditentukan dengan ukuran objektif dan mutlak.

Vincent dan Jims membatasi definisi kualitas pada deskripsi karakteristik langsung dari suatu produk atau hasil operasional, seperti keefektifan, ketergantungan, dan kegunaan.⁸¹

Mutu dapat bermakna sebagai kualitas (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, baik yang dapat dipegang (*tangible*) maupun yang tidak dapat dipegang (*intangible*). Pengertian mutu dalam konteks Pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan (*output*). Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai aspek, seperti metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, ketika membahas hasil pendidikan, "kualitas" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah selama periode waktu tertentu. Prestasi atau hasil pendidikan dapat berupa nilai pada tes bakat untuk mata pelajaran akademis, serta keberhasilan di bidang lain seperti olahraga, seni, dan sebagainya.

Proses serta hasil pembelajaran yang bermutu silih terpaut. Tetapi, supaya proses yang baik tidak salah arah, mutu lulusan (*output*) wajib diformulasikan serta tujuan yang jelas wajib diresmikan tiap tahun ataupun dalam jangka waktu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran mutu pembelajaran merupakan dimensi baik buruknya sesuatu barang, kondisi, tingkatan ataupun derajat (kepandaian, kecerdasan dsb). Oemar Hamalik mengatakan tentang konsep kualitas bisa dilihat dari 2 sisi, ialah dari segi normatif serta deskriptif. Dalam penafsiran normatif, kualitas ditetapkan bersumber pada aspek internal serta eksternal. Bersumber pada kriteria internal, kualitas pembelajaran adalah produk pembelajaran, yaitu manusia yang terdidik bagi standar sempurna. Bersumber pada kriteria eksternal, pembelajaran merupakan sumber pembelajaran, tenaga kerja

⁸¹ Vincent A. Zeithami dan Jims M. Bitner. *Service Marketing*, New York: McGraw-Hill, 2011, hal. 14.

terdidik. Secara deskriptif, mutu ditetapkan bersumber pada hasil uji pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, konsep mutu mengacu pada proses serta hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, mutu melibatkan berbagai input, seperti: Hasil serta modul pendidikan bisa dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, tata cara pendidikan sangat bermacam- macam bergantung pada modul pendidikan serta keahlian guru, sarana sekolah/ madrasah, sokongan administrasi serta infrastruktur dan sumber energi yang lain serta area pendukung. Djauzak Ahmad mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran merupakan keahlian sekolah dalam mengelola secara fungsional serta efisien komponen- komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menemukan nilai tambah cocok dengan norma/ standar yang berlaku.⁸²

Mengenai kriteria mutu pendidikan yang baik, diharapkan sekolah mempunyai sebagian indikator yang menampilkan kalau sekolah tersebut baik. Misalnya, sekolah memiliki lingkungan yang aman dan tertib, memiliki tujuan dan target kualitas yang harus dicapai, memiliki kepemimpinan yang kuat, anggota staf yang terus dilatih untuk memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai aspek akademis dan administratif yang terus dievaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan..⁸³

Dari sini bisa disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan adalah metode peningkatan mutu yang bergantung pada pengajaran lembaga pendidikan, menerapkan seperangkat teknik, yang didasarkan pada tersedianya informasi kuantitatif dan kualitatif, dan pemanfaatan semua komponen sekolah dengan berkesinambungan untuk terus mengembangkan kemampuan organisasi sekolah dan kemampuan merespon kebutuhan siswa dan masyarakat..

Istilah *Total Quality Management* (kualitas terpadu), yang dapat didefinisikan sebagai penjumlahan dari tiga kata total (keseluruhan), kualitas (kualitas, derajat atau tingkat keunggulan barang atau jasa), dan manajemen, lebih umum digunakan untuk merujuk untuk manajemen mutu dalam pendidikan Islam (tindakan, seni, kontrol, arah). Dengan demikian, kualitas terintegrasi dapat digambarkan sebagai strategi manajemen yang

⁸² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, Hal. 33.

⁸³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2005, hal. 85.

difokuskan pada pencapaian kesenangan pelanggan (kepuasan konsumen) melalui aktivitas yang dilakukan dengan sangat benar, melalui perbaikan terus-menerus dan mendorong orang.⁸⁴

Definisi mutu dalam konsep pendidikan Islam juga semakna, dengan manfaat tambahan bagaimana madrasah dan sekolah dapat menyeimbangkan antara metode pengajaran dan tujuan pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang berkompoten muslim. Di satu sisi, siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup, pemikiran hidup, dan perilaku hidup mereka dari perspektif Islam. Pemikiran Islam sering mengacu pada manusia sempurna yang memiliki kualitas seperti keharmonisan di alam fisik, spiritual, dan duniawi, moralitas (selaku manusia sosial), nazhar dan i'tibar (kritis, ijtihad, dinamis, bertindak ilmiah dan berwawasan ke depan), dan menjadi manusia yang memakmurkan bumi.⁸⁵

Satu-satunya cara untuk mencapai manajemen mutu terpadu adalah memperhatikan sifat-sifat berikut:

- 1) Mengutamakan pelanggan (internal & eksternal),
- 2) Memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas,
- 3) Mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah,
- 4) Membuat komitmen untuk jangka panjang.
- 5) Memerlukan kolaborasi (kerja tim),
- 6) perbaikan proses yang konstan,
- 7) perencanaan pendidikan dan *training*,
- 8) Berikan kebebasan yang terkendali,
- 9) Ada tujuan bersama,
- 10) Keterlibatan karyawan dan pemberdayaannya.

Menurut Bill Crash yang dikutip oleh Fandy dan Diana Anastasia, program *Total Quality Management* (TQM) dapat berhasil dilaksanakan jika memperhatikan empat faktor berikut;⁸⁶

- 1) dilandasi kesadaran akan mutu dan berorientasi pada mutu dalam seluruh kegiatan program, termasuk setiap proses dan produk;
- 2) memiliki sifat manusia yang kuat dalam cara mereka memperlakukan, menginspirasi, dan melibatkan karyawannya;

⁸⁴ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008, hal. 112.

⁸⁵ Prof. Dr. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 201.

⁸⁶ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008, hal. 19.

- 3) memiliki pendekatan desentralisasi yang memberdayakan semua tingkatan, terutama di garis depan, sehingga semangat untuk keterlibatan dan tujuan bersama dapat dipupuk di semua tingkatan.
 - 4) terwujud dan dilaksanakan sepenuhnya sehingga semua prinsip, kebijakan, dan praktik meresapi seluruh organisasi.
- b. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Pada dasarnya *Total Quality Management* (TQM) adalah strategi untuk meningkatkan keterlibatan karyawan dalam pengendalian kualitas.⁸⁷ Salah satu konsep TQM, partisipasi atau disebut juga keterlibatan total, menyatukan semua pihak yang berhubungan langsung dengan industri.

Dalam hal ini, kepala sekolah, instruktur, staf, atau karyawan wajib terlibat dalam lingkungan belajar, termasuk lembaga yang menjadi mitra sekolah..

Untuk memenuhi tujuan dan misinya, institusi pendidikan yang menggunakan TQM harus berinovasi dan maju. Komunitas sekolah harus memahami bahwa kepuasan dan kinerja pelanggan sama-sama dipengaruhi oleh kualitas layanan. karena diperlukan untuk memenuhi persyaratan standar. Tolok ukurnya adalah standar internasional ISO 9001: 2008, yang dikembangkan dengan mempertimbangkan sektor manufaktur. Namun untuk memberikan layanan terbaik sesuai dengan standar global, komunitas belajar merasa perlu untuk mempraktekkan ilmunya dan mendapatkan pengakuan berupa sertifikat SMM ISO 9001:2008. ISO terbaru, yang dikenal sebagai ISO 9000:2000 yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, telah memasukkan standar implementasi sejak Desember 2003. Tim manajemen perusahaan dapat menerapkan delapan pedoman dalam ISO 9000:2000 untuk meningkatkan standar pengajaran. 8 prinsip tersebut adalah:⁸⁸

- 1) Berfokus pada pelanggan

Konsep untuk memprioritaskan kualitas dan pelanggan di atas segalanya menjadi hal utama dalam standar ini. Kualitas ditentukan oleh pelanggan dan tidak hanya mengacu pada kesesuaian dengan peraturan dan ketentuan. Pendidikan merupakan layanan jasa. Sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan konsumen mereka dengan layanan terbaik yang tersedia. Manajemen sekolah diharapkan melakukan survey pendapat kepada pelanggan eksternal guna mengetahui apa

⁸⁷ Veithzal Rivai. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 478.

⁸⁸ Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 517.

yang mereka harapkan dari lulusan sekolah tersebut. Pertanyaan wawancara dan survei harus mencakup bakat akademik dan teknis, kebiasaan kerja, perilaku, kemampuan kognitif, dan bakat sosial interpersonal siswa. Oleh karena itu, karyawan atau pelanggan menjadi hal yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Setiap lembaga, harus memahami tuntutan pelanggan saat ini dan masa yang akan datang, Lembaga harus memenuhi kebutuhan tersebut, dan terus bekerja untuk melebihi apa yang diharapkan pelanggan.

2) Kepemimpinan

Untuk mencapai tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menciptakan visi dan misi. Selain itu, pemimpin harus mampu memotivasi bawahannya, menyediakan sumber daya dan infrastruktur agar bawahan dapat bekerja secara efisien, dan melakukan komunikasi yang baik. Pemimpin organisasi menetapkan arah dan tujuan organisasi secara serempak. Mereka perlu membangun dan memelihara iklim internal dimana karyawan dapat berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan perusahaan.

3) Melibatkan semua orang

Artinya seluruh pegawai lembaga bekerja sama sesuai dengan tugas pokok dan tanggung jawabnya. Organisasi membutuhkan inovasi dan kreativitas anggotanya untuk memberi manfaat bagi organisasi. Tanpa keterlibatan staf administrasi, siswa, dan guru, kepala sekolah tidak dapat maksimal dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

4) Pendekatan proses

Ketika aktivitas dan sumber daya terkait dikelola sebagai suatu proses, hasil yang diinginkan tercapai dengan lebih maksimal. Proses bisa didefinisikan sebagai Integrasi progresif orang, benda, teknik, dan alat ke dalam lingkungan untuk menghasilkan nilai tambah bagi pelanggan.

5) Pendekatan sistem dalam manajemen

Mengidentifikasi, memahami dan mengelola aktivitas terkait sebagai sistem yang meningkatkan kinerja organisasi dan efisiensi pencapaian tujuan. Ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya keterlibatan masing-masing subsistem yang saling berhubungan dalam mencapai hasil sebesar mungkin selama proses berlangsung.

6) Peningkatan terus-menerus

Setiap sekolah harus menerapkan strategi terstruktur untuk perbaikan berkelanjutan guna mencapai hasil terbaik. Siklus PDCA, yang terdiri dari fase perencanaan, menjalankan rencana, menganalisis hasil, dan mengambil tindakan korektif sebagai tanggapan atas hasil, adalah ide yang diterapkan. Pendidikan harus terus ditingkatkan kualitasnya. Tujuan berkelanjutan organisasi harus untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Sebuah metode yang dikenal sebagai "*continuous improvement*" atau perbaikan berkelanjutan berfokus pada peningkatan efektivitas atau efisiensi organisasi secara terus menerus untuk memenuhi prinsip dan tujuan panduannya.

7) Pendekatan fakta untuk pengambilan keputusan

Institusi pendidikan kelas dunia mendasarkan setiap keputusan bukan pada emosi atau ingatan tetapi pada fakta. Setiap keputusan harus didukung dengan fakta yang andal, relevan, dan terkini. Untuk menghilangkan akar masalah dan memungkinkan penyelesaian masalah kualitas yang efektif dan efisien. Karena sejatinya penilaian yang efektif didasarkan pada analisis data dan informasi. Efektivitas keputusan manajemen organisasi dalam menerapkan manajemen mutu telah terbukti meningkatkan kinerja organisasi.

8) Hubungan yang saling menguntungkan

Tidak ada lembaga yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara pribadi, artinya dia tidak bisa melakukan tanpa membutuhkan pihak orang lain. Satu instansi membutuhkan instansi lain sebagai pemasok produk yang mereka butuhkan.

Sistem mutu ISO 9000, yang berupaya membantu perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan produk dan layanan organisasi, didasarkan pada delapan prinsip dasar manajemen mutu diatas. Pelanggan menginginkan barang dengan kualitas yang memenuhi persyaratan dan harapan mereka. Kebutuhan dan harapan dinyatakan dalam spesifikasi produk, secara umum dikenal sebagai persyaratan pelanggan.

c. Strategi Perencanaan dalam peningkatan Mutu Pendidikan

Kualitas dan Mutu tidak akan ada dengan sendirinya. Dia harus disiapkan dan direncanakan. Lembaga harus menjadikan kualitas aspek terpenting dalam penentuan tujuan (*goals*), dan harus direalisasikan secara sistematis dengan perencanaan matang. Perencanaan strategis sangat penting untuk TQM (*Total Quality Management*). Suatu lembaga tidak dapat membuat rencana

peningkatan kualitas tanpa arah jangka panjang yang jelas. Fondasi strategi haruslah ide-ide yang mendukung orientasi konsumen. Visi strategis yang solid harus selalu diingat karena merupakan faktor keberhasilan yang terpenting bagi lembaga mana pun.⁸⁹

Perencanaan strategis memungkinkan pertimbangan rasional untuk merumuskan prioritas jangka panjang dan perubahan kelembagaan. Tanpa perencanaan, organisasi tidak akan mampu memanfaatkan peluang baru. Perlunya upaya-upaya strategis ini bukan hanya tentang mengembangkan rencana kelembagaan. Artinya, hal ini mengalihkan fokus dari manajemen inti dan masalah sehari-hari dan menekankan pemeriksaan ulang tujuan inti organisasi dalam kaitannya dengan pelanggan.⁹⁰

Rosyada mengungkapkan bahwa perencanaan pelajaran mempertimbangkan isi yang akan diajarkan, teknik penyampaian, dan tingkat pemahaman siswa. Sederhananya, kurikulum mencakup konten yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Perencanaan aktif adalah mengantisipasi dan menilai apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengatur keadaan yang akan memungkinkan pembelajaran untuk membimbing siswa menuju hasil yang diinginkan. Perencanaan mencakup penentuan tujuan yang akan dicapai, instrumen yang akan dikembangkan dan digunakan untuk menilai penyelesaian tujuan pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.⁹¹

Merencanakan pembelajaran adalah langkah pertama yang penting untuk keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan efisien dengan rencana pembelajaran yang dirancang dengan baik. Keterampilan untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah, arah belajar, dasar untuk penggunaan sumber daya yang efektif, dan alat untuk memproyeksikan hasil yang akan dicapai adalah manfaat pembelajaran.⁹²

⁸⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fakhru Rozi, Cet. XVI, Jogjakarta: IRCISOD, 2012, hal. 211.

⁹⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education...* hal. 212.

⁹¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, hal. 5.

⁹² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, ...* hal. 29-30.

d. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan

Salah satu unsur pendidikan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pengajaran adalah Kepala Sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (PermendikbudRistek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah menyatakan bahwa beban kerja kepala sekolah adalah untuk melaksanakan tugas pokok Manajerial, Pengembangan Kewirausahaan, dan Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Beban kerja sebagaimana dimaksud bertujuan untuk: 1) mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik; 2) mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif; 3) membangun budaya refleksi dalam pengembangan warga Satuan Pendidikan dan pengelolaan program Satuan Pendidikan; dan 4) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.⁹³

Dengan demikian peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah sangatlah penting. Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan yang bermutu adalah tujuan utama dari sekolah. Pendidikan bermutu merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang menawarkan kesempatan dan memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal. Potensi yang dimaksud dapat berupa potensi mental, seperti prestasi akademik, budi pekerti atau perangai baik, dan kemampuan bawaan lainnya yang dapat menumbuhkan tumbuh kembang kewirausahaan, rasa ingin tahu, inovasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kesadaran belajar sepanjang hayat, dan melek ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat.⁹⁴

Berdasarkan Renstra Kemendikbud 2010-2014, sasaran strategis aksi kepala sekolah ditegaskan bahwa Pelayanan pendidikan prima untuk pembentukan Indonesia Cerdas Seutuhnya, dirumuskan sebagai sasaran strategis yang mencakup ketersediaan dan keterjangkauan mutu dan pemerataan layanan pendidikan di seluruh provinsi, kabupaten dan kota, serta adanya sistem administrasi yang sehat untuk menjamin terselenggaranya layanan pendidikan publik yang prima.

⁹³ Peraturan Pemerintah No.40 tahun 2021 pasal 12 ayat 1 tentang tugas kepala sekolah.

⁹⁴ E. Junaedi Sastrahadiraja, *Supervisi Pendidikan; Tuntutan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 91.

Profil sekolah secara keseluruhan, yang terdiri dari gabungan kinerja seluruh siswanya, dideskripsikan secara objektif dalam penilaian kinerja sekolah, yang bertujuan untuk menangkap keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Sidi, penilaian kinerja sekolah perlu mempertimbangkan semua faktor, antara lain: (1) profil sekolah sebagai input, (2) kepemimpinan kepala sekolah sebagai proses, dan (3) prestasi sekolah sebagai produk akhir atau hasil.

Menurut Djati, sekolah atau madrasah dengan *top leader* yang baik harus memperhatikan tujuh fungsi EMASLIM yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas, yaitu: (1) Pendidik (*educator*), (2) *Manager* (pengelola), (3) pengurus (*administrator*), (4) pengawas (*supervisor*), dan (5) pimpinan (*leaders*), (6) inovasi (*inovator*) (7) motivasi (*motivator*).⁹⁵

1) Tugas dan Peran Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan

E. Mulyasa menuturkan bahwa Kepala Sekolah memiliki peran dan tugas sebagai berikut: *Educator* (pendidik), *Manager* (Pengatur), *Administrator* (administrasi), *Inovator* (inovasi), *Motivator* (Motivasi), *Supervisor* (Pengawas) dan *Leader* (Pemimpin).⁹⁶ Tugas-tugas tersebut dapat dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

(a) Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Peran Kepala sebagai pendidik adalah: *pertama*, selalu menjaga kesinambungan dan koordinasi program pembelajaran serta menentukan metode pengajaran yang baik; *kedua*, koherensi dan koordinasi program studi serta penemuan metode pembelajaran yang baik; *ketiga*, memberikan waktu mengajar yang konsisten kepada guru dan memastikan bahwa guru memahami materi yang diajarkan; *Keempat*, menerjemahkan kurikulum menjadi kurikulum yang mudah dipahami serta Penyelarasan tujuan pembelajaran dengan materi kurikulum; *kelima*, memastikan bahwa materi ajar disampaikan didalam kelas, dan diluar kelas dalam bentuk tugas maupun PR; *keenam*, penggunaan kriteria dan standarisasi untuk mengidentifikasi masalah siswa dan mengevaluasi kemajuan mereka melalui tes komparatif, dan penggunaan hasil tes untuk mencapai tujuan sekolah.

⁹⁵ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016. hal. 3.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksekkan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 100-115.

Peran kepala sekolah sebagai pendidik merupakan peran yang sangat mulia. Seorang kepala sekolah harus menerapkan setidaknya empat hal dalam perannya sebagai guru, yaitu:

- a. Spiritual, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sikap batin dan sifat manusia;
- b. Moralitas, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan, sikap dan kewajiban. Moralitas juga didefinisikan sebagai moralitas, tata krama dan kesopanan;
- c. Fisik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fisik atau jasmani seseorang, kesehatan dan penampilan;
- d. Artistik, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.⁹⁷

Berbekal 4 hal tersebut, kepala sekolah dapat membuat bahtera sekolah yang dikuasainya lebih baik dan lebih maju. Namun kepala sekolah harus mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan memberikan contoh yang baik bagi setiap orang yang bekerja di sana, termasuk peserta didik, karena apa yang mereka pelajari dari kepala sekolah akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Kepala sekolah sebagai pendidik akan menjadi teladan yang baik yang mana hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan menciptakan kebiasaan positif dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan baik bagi warga sekolah.

(b) Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*

Kepala sekolah dituntut untuk dapat berperan sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu manajer dan apa yang harus dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin. Tugas manajer adalah mengatur sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁸

Sehubungan dengan peran ini, kepala sekolah harus memperhatikan kualifikasi staf atau pengajar dan non pengajar untuk menghindari korupsi, kolusi dan nepotisme dalam perekrutan pegawai, pengisian atau perolehan manajemen sekolah. Sebagai pemimpin tugas kepala sekolah adalah selalu memantau kinerja pegawai sekolah. Pada saat yang sama

⁹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal, 124.

⁹⁸ Fauzi Sayuti, *Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, hal. 5.

kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas kurikulum.

Dari uraian tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan mengelola dan mengawasi semua program dan rencana pengembangan sekolah agar harapan yang diharapkan dari personel sekolah dapat terpenuhi.

(c) Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Administrasi merupakan suatu proses kolaborasi antara dua orang atau lebih untuk berhasil mencapai tujuan tertentu. Produktif juga berarti efektif dan efisien. Efektivitas mengacu pada hasil, sedangkan efisiensi berkaitan dengan prosedur kerja. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, administrasi pendidikan adalah proses bekerja dengan sumber daya manusia pendidikan untuk memanfaatkan potensi yang tersedia dan sesuai (manusia, materi, keuangan, teknologi, dan lingkungan).⁹⁹

Pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian semua program sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak tugas pengelolaan administrasi yang sangat erat kaitannya dengan kepala sekolah sebagai administrator. Secara khusus, Kepala Sekolah harus mampu mengawasi administrasi kurikulum, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan kearsipan, dan pengelolaan keuangan. Produktivitas sekolah harus didukung oleh pelaksanaan tugas-tugas tersebut secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus mampu mendefinisikan keterampilan tersebut dalam kaitannya dengan kegiatan operasional.¹⁰⁰

Tugas Kepala Sekolah sebagai administrator adalah mengawasi jalannya sistem administrasi sekolah dan memastikan efektivitas dan efisiensinya. Marno memberikan penjelasan tanggung jawab administratif Kepala Sekolah sebagai berikut:

- a) kemampuan untuk mengelola setiap perangkat KBM dengan sempurna dan menyediakan dokumentasi data administratif yang akurat.

⁹⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal 70.

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukceskan MBS dan KBK, ...*, hal. 107.

b) Kemampuan untuk secara efektif mengawasi administrasi siswa, kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, dan manajemen persuratan sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁰¹

(d) Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Menurut Sudarwan Danim, inovasi adalah suatu ide, perilaku, atau sesuatu yang baru yang digunakan dalam suatu latar sosial tertentu dan dalam jangka waktu tertentu untuk mengatasi suatu masalah tertentu.¹⁰²

Sebagai seorang inovator, kepala sekolah perlu memiliki rencana untuk menciptakan hubungan yang positif dengan lingkungan, mencari gagasan baru, termasuk semua kegiatan, memimpin dengan teladan bagi seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan menciptakan pengajaran mutakhir. metode. Inovasi Kepala Sekolah akan terlihat dari cara yang konstruktif, inovatif, rasional secara objektif, pragmatis, teladan, disiplin, mudah beradaptasi, dan fleksibel dalam melakukan pendekatan terhadap pekerjaannya.

Untuk menjadi seorang inovator, seorang kepala sekolah harus mampu mencari dan menerima ide-ide baru dari orang lain, memperbarui kurikulum di bidang KBM dan BK, mempekerjakan guru atau staf baru, merencanakan kegiatan ekstrakurikuler, dan meneliti sumber daya yang ada di BP3 dan masyarakat setempat.

Peran Kepala Sekolah sebagai *inovator* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki konsep baru untuk memajukan inovasi dan perbaikan sekolah. Ini juga tidak ada hubungannya dengan kebutuhan lembaga.
- b. Kemampuan untuk mempraktikkan konsep baru. Konsep atau ide ini memberikan kontribusi positif untuk kemajuan.
- c. Kapasitas untuk membangun tata letak kantor, kursus perpustakaan, halaman, interior, mushola, atau masjid untuk membuat tempat kerja lebih fungsional. Moral yang baik dipupuk oleh lingkungan kerja yang positif.

(e) Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah harus sering atau terus menerus menumbuhkan aspek motivasi pada semua siswa untuk

¹⁰¹ Marno, *Islam by Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007, hal, 62.

¹⁰² Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT. Pustaka, 2004, hal. 145.

meningkatkan standar pendidikan di kelas. Apabila kepala dan bawahan yang dibimbingnya mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi, efektifitas kepala sekolah sebagai motivator harus benar-benar diimplementasikan.¹⁰³

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah dan membina lingkungan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran disebut sebagai kemampuannya dalam memotivasi. Hal ini juga Bagaimana ia mampu menjaga keharmonisan di antara para siswa, anggota staf, guru dan karyawan, serta lingkungan sekolah. Bagaimana kemampuannya dalam menggunakan prinsip-prinsip penghargaan dan hukuman..

(f) Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertugas mengatur seluruh sumber daya sekolah untuk menumbuhkan budaya kerja keras dan produksi yang tinggi dalam mengejar tujuan. Faktor-faktor berikut berperan besar dalam seberapa baik Kepala Sekolah memimpin pelaksanaannya: (1) Kepribadian yang kuat; Kepala sekolah perlu memupuk kepribadian yang percaya diri, berani, bersemangat, memberi, dan peka secara sosial. (2) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan; ini merupakan syarat utama bagi Kepala Sekolah untuk dapat mengkomunikasikannya kepada guru, staf, dan pihak lain serta menyusun rencana tindakan terbaik untuk mencapainya. (3) Pemahaman yang komprehensif; Prinsipal harus memiliki keahlian yang mendalam di lini bisnis mereka dan industri terkait lainnya. (4) Kompetensi yang relevan dengan mereka

(g) kepala sekolah sebagai *supervisor* (pengawas) .

Kepala sekolah juga bertugas mengatur, melaksanakan, dan menilai kegiatan supervisi pendidikan di sekolah selain mengawasi pengajaran siswa. Mengenai definisi supervisi Sergiovanni mengatakan :

With the support of supervision, teachers and supervisor teams can learn more about their practices, use their knowledge and abilities to better serve parents and schools, and transform the school into a more productive learning environment.

¹⁰³ M. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003. Hal. 75.

Untuk melayani orang tua, siswa, dan sekolah dengan lebih baik, serta untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak dapat belajar lebih efektif, supervisi adalah prosedur yang dibuat khusus untuk melatih guru dan pengawas dalam mempelajari kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kualitas pengawasan kepala sekolah harus ditunjukkan dalam kapasitasnya untuk membuat, melaksanakan, dan memanfaatkan program supervisi pendidikan..

Kepala sekolah sebagai supervisor, berfungsi sebagai sosok pribadi yang secara terus menerus memberikan arahan, dukungan, pengawasan, dan evaluasi terhadap hal-hal yang terkait dengan pengembangan dan peningkatan program kegiatan pengajaran dan pendidikan. Semua pelaksana pendidikan harus mendapat perhatian yang sebaik-baiknya dari kepala sekolah, terlebih guru khususnya harus mendapat perhatian khusus karena merekalah yang secara langsung dan profesional bertanggung jawab atas proses belajar mengajar di sekolah.¹⁰⁴ Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah dituntut memiliki berbagai keterampilan, diantaranya:

- 1) Menetapkan program supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik guru dengan menggunakan teknik dan strategi supervisi yang tepat.
- 3) Meneliti hasil monitoring akademik guru untuk meningkatkan standar profesionalisme.

Sebagai pengawas, kepala sekolah harus memperhatikan dan membina dalam diri setiap guru sifat-sifat sebagai berikut: (1) kepribadian pendidik; (2) peningkatan kompetensi berkelanjutan; (3) kegiatan pembelajaran; (4) penguasaan materi ajar; (5) keragaman kompetensi; (6) keragaman asal daerah; dan (7) kemampuan guru berkolaborasi dengan masyarakat. Butir 1 sampai 4 berkaitan dengan pertumbuhan individu guru, sedangkan butir 5 sampai 7 berkaitan dengan lingkungan pendidikan.¹⁰⁵ Sekurang-kurangnya ada dua tugas yang harus dilaksanakan *supervisor* Menurut Kilpatrick sebagaimana yang dikutip Ahmad Barizi.

Pertama, bertanggung jawab dan memimpin dalam mengelola program layanan. Di sini, diusulkan agar para

¹⁰⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011. hal. 169-170.

¹⁰⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, ... hal. 5.

manajer dapat secara efektif melayani semua karyawan dalam lingkungan yang nyaman tanpa mempengaruhi otoritas dan moral, yang diinginkan. Semua persoalan pendidikan harus diselesaikan oleh kepala sekolah secara adil dan cerdas. Kepala sekolah tidak boleh memperlakukan siswa secara tidak adil.

Kedua, bantu guru baru menemukan diri mereka dalam peran mengajar. Disini kepala sekolah harus mampu membimbing semua guru pengampu mata pelajaran sehingga kepala sekolah merupakan aktor yang terlihat pandai dalam mengelola mata pelajaran. Misalnya, seorang kepala sekolah lulusan Fakultas Agama umumnya harus memahami kerangka ilmu eksakta seperti matematika, ilmu alam, seni, dan lain-lain. Sehingga pengawasan terhadap guru yang bersangkutan dilakukan dengan benar.

Sekali lagi, hal yang paling mendesak yang harus dijadikan prinsip kepala sekolah adalah saling menghormati dan menghargai sesama manusia (*human relationship*). Sebagai posisi profesional, menjadi kepala sekolah berarti memberikan yang terbaik untuk orang lain setiap saat. Kepala sekolah juga mampu menciptakan suasana *dialogis-interaktif* antar guru. Mengenai nilai interaksi interpersonal kepala sekolah sebagai pengawas akademik, dapat juga dikatakan bahwa lingkungan akademik dapat dihasilkan ketika pengajar merasa nyaman dan diperbolehkan untuk mengekspresikan kreativitas dan produktivitasnya dengan tetap menjaga rasa tanggung jawab yang kuat.¹⁰⁶

Sementara itu menurut Ngalim Purwanto, peran kepala sekolah sebagai *supervisor* adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan dan menginspirasi guru dan staf sekolah lainnya untuk melaksanakan tanggung jawabnya seefektif mungkin.
- b. Berusaha untuk menyelesaikan semua perlengkapan sekolah, termasuk alat-alat pengajaran, yang diperlukan untuk belajar mengajar yang efektif.
- c. Bekerja dengan guru untuk merancang, mengidentifikasi, dan menerapkan strategi pengajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini.
- d. Meningkatkan kerjasama yang positif dan harmonis antara guru dan warga sekolah lainnya.

¹⁰⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, hal. 170.

- e. Mengusahakan peningkatan kualitas dan keahlian guru dan pegawai sekolah lainnya dengan mengadakan diskusi kelompok, mendirikan perpustakaan, dan mengirimkannya ke seminar dan pelatihan sesuai dengan profesinya masing-masing.
- f. Mendorong kerjasama antara sekolah, BP3, dan organisasi lain untuk meningkatkan standar pengajaran bagi siswa.¹⁰⁷

Dari dua pendapat di atas tentang peran kepala sekolah sebagai *supervisor*, pada dasarnya tidak ada perbedaan, tujuan keduanya adalah untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi guru dan staf untuk mencari solusi dari masalah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka peningkatan keterampilan profesional guru dan juga mendorong hubungan kerjasama antar guru dan lembaga lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa.

Jika kepala sekolah dapat melaksanakan hal-hal tersebut di atas dengan benar, diharapkan sekolah sedikit demi sedikit maju dan berkembang menjadi sarana pendidikan yang benar-benar memenuhi syarat untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Peran tersebut meliputi:

(a) Perumusan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Seorang kepala sekolah yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap sekolahnya perlu untuk mengetahui visi sekolahnya. Jika belum ada, akan diusahakan untuk membentuknya dengan partisipasi semua pihak yang berkepentingan. Setelah itu, visi tersebut disosialisasikan sehingga menjadi tujuan bersama. Lebih lanjut, beliau terus berupaya melanjutkan komitmennya untuk mewujudkan visi tersebut. Ia tidak berpangku tangan, membiarkan visi ini berkembang menjadi formula indah yang menghiasi dinding ruang kerjanya. (1) Visi dan misi diwujudkan dengan bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat, termasuk staf, keluarga siswa, dan masyarakat yang mengetahui visi dan misi sekolah. (2) Pemangku kepentingan berpikir bahwa setiap orang yang terlibat dalam urusan sekolah harus mengikuti misi dasar lembaga. (3) Keefektifan warga sekolah dalam mencapai

¹⁰⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009. hal. 119.

visi dinilai. Mereka yang tertarik dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana visi sekolah dijalankan. Pengembangan sekolah didukung secara aktif oleh komunitas sekolah. (4) Kegiatan, rencana, dan program sekolah dibuat sesuai dengan misi lembaga. Rencana dengan target dan taktik spesifik dijalankan. (5) Visi dan tujuan sekolah dibentuk dengan menggunakan data penilaian belajar siswa. Misi dan tujuan sekolah dibentuk menggunakan data demografi siswa dan keluarganya. (6) Mengusahakan dana yang diperlukan untuk membantu sekolah melaksanakan tujuan dan misinya. (7) Visi dan tujuan didukung oleh pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. (8) Memantau, menilai, dan mengatur visi misi secara berkala.

Perspektif yang berbeda berpendapat bahwa desain tugas dapat dibuat berdasarkan visi yang didefinisikan secara luas. Semua tujuan organisasi harus dapat dijelaskan melalui pernyataan misi. Kalimat pendek biasanya digunakan untuk mempresentasikan tugas agar mudah diingat dan dijelaskan. Posisi seperti ini diharapkan dapat memberikan pedoman tentang apa yang dilakukan orang-orang dalam organisasi.

(b) Pengambilan Keputusan

Landasan kegiatan organisasi adalah pengambilan keputusan, begitu juga organisasi di sekolah. Kepala sekolah membuat sebagian besar keputusan. Misi, program pendidikan, proses belajar mengajar, dan sistem pendaftaran semuanya ditentukan oleh kepala sekolah. Namun, kebebasan keputusan ini tidak berarti bahwa kepala sekolah membuat penilaian hanya berdasarkan preferensi pribadinya sendiri.¹⁰⁸

Salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sekolah adalah pengambilan keputusan partisipatif. Menemukan titik temu di seluruh kelompok kepentingan dengan kepentingan di sekolah merupakan inti dari proses pengambilan keputusan partisipatif. Semua kelompok yang mempunyai kepentingan yang terkait dengan sekolah dipertemukan guna bertukar pikiran untuk menentukan suatu keputusan. Ini dapat dicapai dengan sukses dengan menggabungkan semua pihak yang berkepentingan.

(c) Analisis SWOT

¹⁰⁸ Fauzi Sayuti, *Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, hal. 9.

*A company's internal strengths and weaknesses, as well as the environmental opportunities and risks it must manage, are referred to as its SWOT. Managers can swiftly describe a company's strategic situation by using the straightforward method of SWOT analysis.*¹⁰⁹

Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang sering digunakan dalam bisnis di sebuah perusahaan, yang juga cocok untuk pelatihan. SWOT adalah singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*. Metode yang paling efisien untuk mengalokasikan potensi fasilitas baik secara internal (di dalam organisasi) maupun eksternal adalah melalui analisis ini (lingkungan perusahaan). Berikut analisis SWOTnya:

- (a) *Strengths*, Sumber daya, keahlian, dan keunggulan lain dibandingkan pesaing dan permintaan layanan perusahaan di pasar adalah contoh kekuatan. Kekuatan dapat berupa sumber keuangan, pengakuan merek, dan hubungan pelanggan.
- (b) *Weaknesses*, Kelemahan adalah keterbatasan sumber daya, pengetahuan atau keterampilan perusahaan yang mempengaruhi efisiensi perusahaan, misalnya: tempat, sumber daya keuangan, kapasitas manajemen, pemasaran dan reputasi, yang dapat menyebabkan kelemahan.
- (c) *Opportunities*, Peluang adalah situasi kunci dalam lingkungan bisnis, misalnya: segmen pasar, perkembangan dan persaingan teknologi, serta peningkatan hubungan pembeli-pemasok.
- (d) *Threats*, Ancaman adalah ancaman terhadap posisi perusahaan, seperti kedatangan pesaing baru, perkembangan pasar yang lambat, perubahan teknologi dan adanya peraturan perundang-undangan baru.

Pengurus menyusun rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan semua bagian yang terlibat berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah diputuskan. Rencana ini harus memerinci dengan sangat rinci unsur-unsur mutu yang dimaksudkan, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas ini. Tujuannya adalah untuk memudahkan negara dan masyarakat memberikan dukungan

¹⁰⁹ Pearce A. J. & Robinson C, *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, New York: Times Mirror Higher Educational Group, Inc., 1997.

moril dan finansial bagi pelaksanaan prakarsa peningkatan mutu pendidikan.

(e) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat

Interaksi sekolah-masyarakat dan penggunaan sumber daya dari luar adalah dua hal krusial yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah. Untuk membangun proses peningkatan mutu, kepala sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai sumber daya masyarakat di sekitar lokasi sekolah. Wahjosumidjo mengungkapkan bahwa untuk memanfaatkan dukungan yang diterima dengan baik, diharapkan para pemimpin sekolah: (a) menunjukkan alasan dalam meningkatkan upaya untuk memenuhi tujuan organisasi dan harapan individu; (b) memperhatikan berbagai bentuk dan arus informasi; dan (c) menggunakan kepemimpinan mereka untuk menciptakan saluran komunikasi yang responsif baik di dalam organisasi sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas. (d) pimpinan sekolah dapat mentransformasi organisasi birokratis dan mekanis menjadi organisasi yang dinamis dan organik. Selain menggunakan sumber daya eksternal, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membangun hubungan kerja yang tepat antara sekolah dan lembaga yang melaksanakan reformasi pendidikan, seperti universitas, pusat penelitian dan pengembangan, dan bisnis yang bertanggung jawab atas manajemen produksi dan informasi.

(f) Kemandirian dan Akuntabilitas

Hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan seorang kepala sekolah harus menerapkan jiwa mandiri pada staf yang dipimpinnya.

*Principals manage the requisition and distribution of materials as well as the preparation of budgets and reports on a variety of topics, including finance attendance. Many administrators have increased their involvement in public relations and fundraising as school budgets have tightened in order to garner financial support for their institutions from neighborhood businesses and the community.*¹¹⁰

Kepala sekolah diharuskan membuat anggaran dan laporan tentang berbagai topik, termasuk sumber pendanaan dan bagaimana penggunaannya. Karena peningkatan

¹¹⁰ Kathleen Cushman, *"The Essential School Principal: A Changing Role In A Changing School.*

pembiayaan sekolah, administrator sekolah terpaksa menggunakan hubungan masyarakat untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan atau perusahaan terdekat.

Semua siswa dan masyarakat yang bersangkutan harus diberi tahu tentang program kerja yang dibuat dan dilaksanakan oleh sekolah. Masyarakat dan anak sekolah harus mengetahui apa saja yang dikonsumsi dan digunakan di sekolah. Pertanggungjawaban dana perencanaan, yang digunakan untuk menyelesaikan program, kepada masyarakat setempat, atau BP3. Pelaporan tersebut dapat dilakukan dalam rapat, atau laporan.

(g) Perubahan Menuju Sadar Mutu

Pimpinan sekolah harus melaksanakan reformasi budaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu (*Change Culture*). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah pola pikir lembaga pendidikan, perilaku staf, dan manajemen, yang semuanya ditandai dengan seberapa sadar siswa akan kebutuhan untuk menyediakan atau menghasilkan sesuatu yang berkualitas tinggi.¹¹¹

Selain itu, Nahavandi menegaskan, ada dua hal utama yang harus diperhatikan kepala sekolah untuk mendapatkan hasil kerja yang berkualitas. *Pertama*, staf membutuhkan lingkungan kerja yang sesuai. *Kedua*, karyawan membutuhkan dorongan dan penghargaan atas kesuksesan dan prestasi. Kepala sekolah harus mempertimbangkan hal ini dan menerapkannya sebagai langkah perubahan Lembaga yang dipimpinya.

e. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah sebagai orang yang diberi wewenang untuk mengelola lembaga pendidikan dan harus bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas pendidikan di sekolah yang dipimpinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya “Kalian semua adalah pemimpin dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinan kalian sendiri”.

Maju mundurnya suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, termasuk peningkatan kualitas masalah pendidikan. Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, pimpinan sekolah dapat mengimplementasikannya dengan berbagai cara melalui komponen-komponennya, antara lain:

¹¹¹ Afsaneh Nahavandi, *The Art and Science of Leadership*, Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997.

1) Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kualitas guru harus ditingkatkan. Banyak cara untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain:

(a) Meningkatkan kedisiplinan guru

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan disiplin guru karena program sekolah dapat berjalan dengan baik bila guru disiplin. Sebaliknya, jika guru malas, kurikulum sekolah akan terabaikan dan tidak akan berjalan dengan maksimal.

(b) Meningkatkan kompetensi guru

Untuk melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan yang maju seperti sekarang ini, guru harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya baik dengan mengikuti kursus, membaca buku, majalah, surat kabar, dsb, maupun dengan melanjutkan studinya.

(c) Implementasi dan peningkatan

Kepemimpinan dan upaya peningkatan pendidikan tidak dapat berhasil tanpa kepemimpinan dan peningkatan kualitas informasi dan cara kerja pelaksana, yaitu. guru Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pengetahuan guru meliputi pelatihan berkelanjutan dan pelatihan berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut:

“Segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh petugas pendidikan (kepala sekolah, guru, dan lain-lain) yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya” disebut dengan “*in-service training*”.¹¹²

Seluruh kegiatan yang diberikan dan diterima oleh pejabat pendidikan (kepala sekolah, guru, dll) yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guru dalam mengajar” termasuk dalam program *in-service training* yang berkelanjutan.¹¹³ Program pelatihan operasional dapat mencakup berbagai kegiatan, termasuk aplikasi kursus, kuliah, lokakarya, seminar, perjalanan ke sekolah luar daerah,

¹¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984, hal. 68

¹¹³ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan ...*, hal. 68.

dan pelatihan khusus untuk tugas baru. Melanjutkan pendidikan sangat penting bagi guru karena kurikulum sekolah telah berubah untuk mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan jika seorang guru hanya mengandalkan pendidikan formal yang mereka terima di sekolah maka mereka belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum yang ditetapkan pada saat itu. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas guru sebagai pendidik dan inservice trainer.

Pendidikan Kurikulum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan berkelanjutan. Penataran adalah usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai, guru atau pejabat pendidikan lainnya agar kompetensi meningkat dan mendalam.

(d) Rapat Guru

Rapat guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengelola pendidik dan tanggung jawabnya. Salah satu bentuk musyawarah guru yang diselenggarakan oleh kepala sekolah adalah konferensi atau diskusi yang bertujuan membimbing guru untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

2) Siswa

Dalam peningkatan mutu Pendidikan, siswa juga harus diberikan perhatian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan ada berbagai cara untuk melakukannya, diantaranya:

a) Mengaktifkan Siswa

Siswa juga harus diberikan perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

a) mengaktifkan siswa dilakukan di jalan, misalnya siswa selalu memulai dan mengakhiri kelas yang harus dihindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti siswa keluar sekolah (belajar) sebelum kelas berakhir dan lain-lain.

b) Memberikan Bimbingan

Siswa membutuhkan support dan bimbingan agar mereka berhasil dalam proses belajar. Banyak siswa yang kesulitan dalam belajar karena tidak mengetahui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Memberikan nasihat yang baik dan bimbingan kepada siswa dalam bentuk pengajaran yang relevan dengan pembelajaran akan mengembangkan keterampilan belajar siswanya. Untuk

mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, bimbingan harus diberikan setiap kali anak mempelajari pelajaran yang disajikan.

Peserta didik harus mendapat bimbingan mengajar berupa cara-cara mengajar yang baik untuk meningkatkan keberhasilan anak didik.¹¹⁴

c) Pemberian Tugas pada Siswa

Tugas harus diberikan untuk meningkatkan kualitas siswa, karena dapat memajukan pembelajaran.

d) Mengadakan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Untuk mendukung keberhasilan akademik siswa perlu diselenggarakan kegiatan pendidikan serta kegiatan olahraga, kepramukaan, kesenian, keagamaan dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi siswa.

3) Sarana

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, diperlukan ruang yang cukup dan ruang yang cukup untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Hal sebaliknya juga terjadi ketika ruangan atau fasilitas yang mendukung tidak cukup..

4) Kerjasama Dengan Wali Murid

Pengajaran lebih berhasil apabila ada kerjasama antara sekolah dan orang tua, dimana sekolah memberikan informasi tentang keadaan anaknya di rumah, sehingga hubungannya saling mendukung dalam keberhasilan belajar siswa.

f. Langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan

Mutu lembaga pendidikan terwujud manakala sistem seluruh lembaga pendidikan berorientasi pada mutu, dalam hal ini terbentuk budaya organisasi yang berorientasi mutu dan implementasi TQM terwujud. Ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai hadits Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah menunjukkan dan mengisyaratkan bahwa sistem tersebut akan membentuk dan membangun budaya mutu jika diterapkan secara konsisten.

Dalam pembahasan tentang pengaplikasian manajemen mutu dalam dunia pendidikan Islam, Mahmud memaparkan beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain¹¹⁵ :

(a) Perbaikan secara terus-menerus

Teori ini memberi arti manajemen pendidikan pendidikan Islam yang selalu menerapkannya sebagai jaminan keberhasilan,

¹¹⁴ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* Bandung: Jemmars, 1982, hal. 53.

¹¹⁵ Mahmudin, "Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam", disampaikan dalam "Seminar Nasional, 2018.

semua unsur manajemen pendidikan telah mencapai sasaran mutu yang tetap. Konsep ini memiliki makna yang nyata di kalangan lembaga pendidikan yang selalu mengubah aktivitasnya berdasarkan keinginan dan kewajiban pelaku pasar. Seiring dengan perubahan tugas dan keinginan pelaku pasar yang tinggi di masyarakat, para pengelola lembaga pendidikan Islam tentunya akan mengalami perubahan secara bertahap, bahkan terus meningkatkan output atau unsur-unsur lembaga pendidikan Islam.

(b) Menentukan Standar Mutu

Sasaran mutu proses pendidikan harus ditetapkan terlebih dahulu dengan maksud dan pengertian bahwa pengatur dan penyelenggara pendidikan Islam harus menentukan sasaran mutu dalam pembelajaran pendidikan yang diharapkan dapat berfungsi secara efektif dan sempurna. Hasil dan manfaat dari proses tersebut menghasilkan lulusan yang unggul yaitu yang mempelajari dan memahami tujuan pendidikan yang bermutu berupa pendalaman tujuan keterampilan dasar. Pembelajaran terencana paling tidak memenuhi ciri-ciri: penggunaan metode pembelajaran kreatif, pembelajaran aktif, kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran ekstensif.

Kualitas pendidikan Islam harus mengarah pada dua arah pandangan yang lebih spesifik, yaitu a) membentuk manusia yang dapat menerima segala fenomena kehidupannya sesuai dengan petunjuk atau pedoman Al-Qur'an dan Hadits Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, b) Penciptaan orang-orang dengan keterampilan ilmiah dan multimedia yang maju untuk memenuhi tuntutan saat ini.

(c) Perubahan Kultur

Perancangan ini bertujuan pada kebiasaan lembaga sosial yang para pengajarnya dan berbagai ekspresi sinergis seperti pimpinan lembaga, masyarakat dan setiap lulusan pendidikan Islam merasakan pentingnya kepeloporan dan pengembangan. Kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dan bermutu dengan hasil belajar yang unggul dan inovatif.

Di sinilah sangat diperlukan perubahan dan improvisasi untuk mendorong inovasi dan kreasi, agar budaya mutu tumbuh lestari dan kokoh dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Perubahan budaya menuju budaya yang bermutu dilakukan antara lain dengan memperkenalkan metodologi pembentukan kepercayaan bersama, menekankan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai pendidikan, diikuti dengan

pembentukan pandangan dan cita-cita lembaga pendidikan Islam, Syariah dan Islami. prinsip sumber pengajaran.

(d) Restrukturisasi Organisasi

Apabila visi dan misi serta orientasi organisasi telah berubah dan berkembang, bukan tidak mungkin terjadi perubahan organisasi. Perubahan organisasi bukan berarti perubahan letak organisasi, melainkan model manajemen dan struktur yang mencirikan struktur interaksi kerja dan pemantauan aktivitas kerja.

(e) Mempertahankan komunikasi dengan masyarakat

Berbagai sinyal harus terus diinformasikan antara kelompok pendidikan dan pengguna layanan, sehingga lembaga pendidikan selalu dapat membuat desain inovatif atau inovasi yang diperlukan terutama berdasarkan perubahan sifat dan kebutuhan sistem dan kebutuhan pelanggan. Apalagi mengingat penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka pendidikan Islam tentunya harus mampu mendapat “simpati” mayoritas penduduk Indonesia.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah nasehat dan arahan yang diberikan kepada seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkatnya, Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim sejati.¹¹⁶ Frasa dan ciri ditambahkan pada PAI dalam Kurikulum 2013 menjadi pendidikan agama Islam dan ciri khasnya. Hal ini menjadikan Pendidikan agama Islam dilihat sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam. keterampilan yang dipelajari setidaknya diterapkan pada semua jurusan di semua tingkat pendidikan.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah ajaran yang ditafsirkan dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip esensial yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Potensi manusia ditumbuhkembangkan melalui pendidikan agama Islam

¹¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 32.

guna menghasilkan kepribadian Islami yang sebenar-benarnya (kepribadian menurut nilai-nilai Islam). Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang membekali manusia dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang murni secara moral, mencintai tanah air, memiliki pikiran yang teratur, memiliki emosi yang halus, menggunakan bahasa yang baik dalam tulisan dan ucapan, dan mahir dalam keduanya.¹¹⁷ Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sengaja untuk mendidik dan membina anak didik agar mereka selalu memahami ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) dan kemudian mencapai tujuan yang memungkinkan mereka selanjutnya mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai kebiasaan. Agar pendidikan agama tidak menumbuhkan fanatisme, mendorong intoleransi di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia, merusak kerukunan umat beragama, serta merusak persatuan dan kesatuan bangsa, pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat mengembangkan kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial. Dengan kata lain, *ukhuwah Islamiyah* yang meliputi *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah* diharapkan dapat diwujudkan melalui pendidikan agama Islam.¹¹⁸

Materi pendidikan agama Islam meliputi kegiatan, pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai, standar, dan sikap yang sengaja dan sistematis diwariskan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama.¹¹⁹

Kurikulum atau bahan ajar yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperoleh untuk memecahkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini siswa dapat terhindar dari informasi yang tidak membantu dalam pencapaian kompetensi.¹²⁰ Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai kurikulum yang dibuat untuk membekali peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, dan mentaati ajaran Islam, menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan

¹¹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 202.

¹¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 202.

¹¹⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani 1993, hal. 54.

¹²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 94.

kerukunan umat beragama, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan agama Islam harus menjadi dasar bagi semua bentuk pengajaran lainnya dan mulai mendapatkan popularitas di kalangan orang tua, siswa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang penduduknya sebagian besar beragama Islam.¹²¹

Pentingnya pendidikan agama Islam juga untuk mendidik, membimbing, menyemangati dan mendidik orang-orang yang bertakwa. Ketakwaan merupakan derajat yang menunjukkan kualitas seseorang tidak hanya di hadapan sesama manusia tetapi juga di hadapan Allah *Ta'ala*.¹²²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah menyadari, menerima, dan menanamkan pengamalan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran. Semua kegiatan tersebut menuntut kesadaran dan perhatian yang serius terhadap pengamalan Islam. pedoman yang ada dalam agama Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Karena ajaran agama Islam harus memiliki tujuan yang baik dan benar, diharapkan dapat menciptakan ukhuwah Islamiyah sebagaimana yang diharapkan dan saling menghargai atau saling menghormati antar agama, suku, ras dan tradisi yang berbeda sehingga tercipta kerukunan, dan juga menciptakan hidup berdampingan atau toleran.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki landasan yang kuat. Menurut Zuhairin, dasar ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1) Dasar Yuridis dan Hukum

Pelaksanaan pendidikan agama islam memiliki dasar kuat yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang dapat memandu pelaksanaan pelajaran agama secara formal di sekolah.

2) Segi Religius

Agama Islam menjadi landasan dasar pendidikan Islam sendiri. Agama Islam berpandangan bahwa ajaran agama adalah amanat Tuhan dan bentuk ibadah kepada-Nya. Ada banyak ayat

¹²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 6-8.

¹²² Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 1.

dalam Al-Qur'an yang menunjukkan hal ini, termasuk Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. Al-Nahl /16:125).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah *Ta'ala* berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: Yaitu apa yang telah dirutunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹²³ As-sa'di menerangkan bahwa yang dimaksud hikmah disini adalah dakwah dengan ilmu bukan *jahl* (kebodoh), dan memulai mengakjak kepada yang terpenting dahulu, dan juga kepada yang lebih mudah difahami, dan yang mudah diterima dengan sempurna, dan juga dengan cara yang halus dan lembut.¹²⁴ Dalam ayat yang semakna dengan ayat sebelumnya yaitu penyeruan untuk berdakwah kepada kebaikan dan melarang terhadap kemungkaran, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Al-Imran /03:104)

As-sa'di menerangkan dalam tafsirnya bahwasanya ini adalah petunjuk Allah *Ta'ala* untuk orang-orang mukmin agar menjadikan dari mereka kelompok yang bertugas khusus menyeru dan berdakwah ke jalan Allah *Ta'ala* dan menunjukan orang-orang kepada agamanya.¹²⁵ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan inti dari ajaran islam adalah menyeru umat islam untuk senantiasa berpegang teguh dengan ajaran islam dan mendakwahnya supaya terealisasi tujuan

¹²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hal.121.

¹²⁴ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*, Riyadh: Darussalam, 2002, hal. 525.

¹²⁵ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*, hal. 149.

dari penciptaan manusia itu tersediri yaitu hanya untuk beribadah dan mengesakan Allah *Ta'ala*.

3) Aspek Psikologi

Psikologi yaitu landasan yang berkaitan unsur-unsur kejiwaan dalam interaksi kehidupan sosial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia memerlukan aturan dalam menjalani kehidupannya karena menghadapi situasi-situasi dalam kehidupannya yang membuat mereka gelisah, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kesadaran spiritual akan Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga untuk mengevaluasi, mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan dan sekaligus sebagai dasar kehidupan. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiah dalam Akmal Halawi adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Ta'ala* Selama hidupnya dan bahkan selama kematiannya, ia tetap menjadi seorang Muslim.¹²⁶ Pendapat ini didasari firman Allah *TA'ALA*, dalam Surat Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar benarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali Imran/3 :103)

Dalam ayat ini Ibnu Asyur memberikan keterangan bahwa makna ayat *Wala Ta muutunna Illa Wa Antum Muslimun* adalah larangan manusia untuk tidak meninggal dalam keadaan beragama kecuali dalam agama islam.¹²⁷ As-Sa'di juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayai ini merupakan perintah Allah Ta'ala kepada hambanya yang beriman untuk senantiasa bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa, dan terus konsisten dalam ketaqwaannya sampai meninggal.¹²⁸ Dari pemaparan ini dapat difahami bahwa

¹²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013, hal. 20.

¹²⁷ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 4, hal. 30.

¹²⁸ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*, hal. 149.

Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang sejati, yang bertaqwa dan bertauhid, yang mana ketqwaan dan ketauhidannya terus dijaga sampai akhir hayatnya.

Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu-individu yang bermoral, intelektual, cemerlang, dan bertanggung jawab yang bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan masyarakat dan yang akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.. Tujuan ajaran agama Islam tidak hanya terkait dengan akhirat, tetapi juga dengan dunia. Melalui integrasi tersebut nantinya dapat terbentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu menunaikan tugasnya baik sebagai Abdullah maupun Khalifatullah.¹²⁹

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Nusa dan Santi. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok,¹³⁰ yaitu:

- 1) *Jismiyyah* yaitu tujuan berorientasi pada tugas yang diemban manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyah* yaitu tujuan berorientasi pada ruh-ruh ajaran islam secara kaffah sebagai hamba.
- 3) *Aqliyah* yaitu tujuan yang ditujukan untuk pengembangan sisi kecerdasan otak peserta didik.

Menurut Hamdan,¹³¹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Memajukan akidah dengan menambah, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, keakraban dan pengalaman keislaman peserta didik agar menjadi umat Islam yang berkemajuan. iman dan taqwa kepada Allah *Ta'ala*.
- 2) Mencetak peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran dan mengembangkan budaya islami di lingkungan warga sekolah.
- 3) Membentuk karakter siswa melalui pengenalan, pemahaman, dan penerapan prinsip dan praktik Islam yang selaras dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

¹²⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 148-149.

¹³⁰ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 4.

¹³¹ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin: 2009, hal. 42-43.

- 4) Asimilasi cita-cita Islam ke dalam karakter dan prinsip moral seseorang sebagai warga negara lokal, nasional, dan global.

Menurut E. Mulyasa, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk memajukan dan meningkatkan keimanan dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keislaman agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tumbuh sebagai umat Islam yang unggul.¹³² Oleh karena itu, tidak seharusnya bagi pendidik atau peserta didik untuk mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial ketika membahas ajaran Islam, dan baik makna maupun tujuannya harus dikaitkan dengan penanaman prinsip-prinsip Islam. Tujuan pembentukan prinsip-prinsip ini pada murid juga untuk mengontrol kinerja mereka di dunia sehingga mereka dapat berkontribusi pada kebaikan dunia di masa depan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan ajaran Islam adalah untuk mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, baik di dunia ini maupun di akhirat yang kesempurnaannya dicapai melalui cara hidup, iman, dan akhlak seseorang sesuai ajaran Islam sebaik mungkin untuk menjadi Muslim seutuhnya dan menjadi *Khalifatullah* dimuka bumi guna menyeru manusia untuk senantiasa menyembah-Nya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan dua sumber utama yang menjadi dasar lahirnya muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil *istinbath* atau ijtihad ulama yang mana ajaran dasarnya bersifat umum, lebih luas, dan detail. Hal ini ditambahkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam guna menjadikan kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih sempurna.

Pendidikan agama Islam, dengan demikian, adalah pengajaran yang berusaha untuk menyeimbangkan dan menyatukan kembali konsep Iman, Islam dan Ihsan yang berfungsi sebagai:

- 1) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sehingga terbentuklah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Ta'ala* serta berakhlak mulia..
- 2) Interaksinya dengan diri sendiri. Dengan menghormati dan hargai diri sendiri berdasarkan prinsip iman dan taqwa.

¹³² E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 135-136.

- 3) Interaksi interpersonal dengan orang lain. Memelihara interaksi antar umat beragama dan antar umat beragama secara damai dan harmonis.
- 4) Interaksi antara manusia dan lingkungan. Kepekaan Islam terhadap lingkungan alam dan manusia.¹³³

Empat mata rantai di atas terdapat dalam kurikulum PAI yang terdiri dari beberapa materi,¹³⁴ yaitu:

- 1) Akidah yang sangat menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati, meneladani, dan menerapkan sifat-sifat Allah dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Al-Quran-Al-Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan serta demonstrasi dan penerapan Al-ajaran. Quran - Al-Hadits akurat dan benar.
- 3) Fiqh, yang menekankan pada kemampuan memahami, meneladani, dan melakukan ibadah yang benar dan muamalah.
- 4) Moralitas dan budi pekerti yang mengutamakan perilaku terpuji dan menjauhi perbuatan menzalimi orang lain.
- 5) Sejarah peradaban Islam menjunjung tinggi dan memajukan budaya dan peradaban Islam dengan menekankan pada kemampuan belajar dari peristiwa sejarah (ibrah), meneladani para pemimpin besar Islam, dan menghubungkannya dengan kejadian-kejadian di masyarakat...

B. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Orisinalitas karya penelitian dianggap sebagai kemampuan untuk menjelaskan perbedaan dari topik penelitian sebelumnya sedemikian rupa sehingga tidak terjadi plagiarisme dan lebih mudah untuk fokus pada topik penelitian dalam karya penelitian ini. Beberapa temuan penelitian relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri Ramdani Sumarna dalam tesisnya yang berjudul **Pengelolaan Pendidikan Islam di Islamic Full Day School SMP Salman Al-Farisi Bandung Tahun 2007** menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh bahan penelitian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasil kajiannya menyimpulkan bahwa struktur pendidikan Islam diperluas pada mata pelajaran ekstrakurikuler seperti tilawati, tahfidz, ujian matrikulasi,

¹³³ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*,..., hal. 41.

¹³⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*,..., hal. 42.

home lesson dan 7 jalan sunnah. Dan pelaksanaan pendidikan agama Islam hendaknya dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam itu sendiri dan juga oleh guru lain atau guru khusus yang terintegrasi dengan leadership, green education dan IMTAQ. Mengintegrasikan konsep kepemimpinan dan pendidikan hijau di PAI dan membiasakan tujuh sunnah adalah manfaat sekolah penuh waktu SMA Islam SAF untuk mencapai khalīfatullāh fil Arḍi, yang rahmatani lil'ālamīn..¹³⁵

2. Hasil penelitian yang dilakukan Arafah dalam tesisnya yang berjudul **PRAKTEK PENGELOLAAN KELAS EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada SMP Negeri I Lawang Wetan Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin)** pada tahun 2014. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, pengelolaan kelas yang efektif meliputi beberapa komponen, yaitu: tata ruang kelas, penataan tempat duduk, pengelolaan ventilasi dan penerangan, serta penataan dan penyimpanan benda. Kedua, upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi persiapan pembelajaran yang meliputi pengembangan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Ketiga, peran manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: menciptakan suasana kelas dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, kebutuhan alat bantu dan sarana prasarana, perencanaan dan metode pelaksanaan yang dirancang dan disusun oleh guru. bagaimanapun pelajaran, perlakuan guru dalam pelajaran yang terencana dan terstruktur, perlakuan masalah sesuai dengan kebutuhan masalah dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.¹³⁶
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, Hasyim Asy'ari dan Sita Ratnaningsih dalam jurnal yang berjudul **Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Di Era Revolusi Industri 4.0** dengan menggunakan

¹³⁵ Andri Ramdani Sumarna, "Pengelolaan Pendidikan Islam Di Islamic Full Day School Smp Salman Al-Farisi Bandung Tahun 2017", *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, hal iv.

¹³⁶ Aropah, *Praktek Pengelolaan Kelas Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri I Lawang Wetan Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin)*, *tesis*, program pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, hal 78.

metode pendekatan kualitatif deskriptif. Observasi, wawancara dan penelitian dokumenter digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penting bagi manajemen madrasah untuk terus meningkatkan manajemen TIK dan kepemimpinan guru melalui pembinaan, pelatihan dan dukungan dana bila diperlukan, seperti yang dilakukan oleh pengelola MT Al-Hidayah. Siswa dan orang tua siswa membutuhkan sosialisasi dan pengajaran tentang manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses belajar siswa baik di madrasah maupun di rumah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah juga harus selalu memantau guru, siswa, orang tua dan lingkungannya untuk menggunakan TIK dan Internet secara positif agar tidak merusak nilai-nilai Islam yang dibingkai sejak dini di madrasah. ...¹³⁷

4. Penelitian selanjutnya adalah tentang **“Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”** yang ditulis oleh Dwi Retnaningsih. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah guru-guru SDN Klaten 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan penelitian kepustakaan. Dalam wawancara tersebut digali pendapat guru tentang era revolusi industri 4.0 di dunia pendidikan, kesiapan guru, tantangan guru dan strategi menghadapi era tersebut. Tujuan dari penelitian teoritis adalah untuk membandingkan teori dan kenyataan, harapan dan kenyataan. Dalam tugas ini, analisis data dilakukan, yaitu. pengumpulan bahan dan kompilasi hasil wawancara dan kajian teori. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tantangan terbesar guru di era revolusi ini adalah pengelolaan teknologi informasi, profesionalitas, kreativitas dalam pengembangan pembelajaran, ketidaksesuaian waktu/jam mengajar dengan beban mengajar, dan waktu mengajar. sikap mengubah/memperbaiki. Strategi guru dalam mempersiapkan era revolusi industri 4.0 adalah meningkatkan keterampilan, mengubah cara berpikir, mengikuti pelatihan, menerapkan inovasi pendidikan dan memasyarakatkan literasi. (Retnaningsih, 2019). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis: Penelitian ini berfokus pada tantangan dan strategi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0.

¹³⁷ Siti Fatimah, dkk, Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Di Era Revolusi Industri 4.0, dalam *jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol 2, No. 2, hal. 4032.

- Sementara itu, fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah pada strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era revolusi 4.0.¹³⁸
5. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Anti dari IAIN Palopo, penelitiannya berjudul **“Manajemen Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo di Era Revolusi Industri 4.0”**. dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa manajemen Pendidikan islam di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dalam menghadapi revolusi industri 4.0 telah mempersiapkan diri menjadi madrasah keterampilan dengan menambah program-program yang menunjang agar mampu menyikapi era revolusi 4.0. selain itu sarana dan prasarannya juga dilengkapi untuk mendukung semua aktivitas di madrasah. Tenaga pendidiknyanya juga difasilitasi dengan pelatihan pelatihan untuk menunjang karir dan kemampuannya. (Vivi, 2016). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan: objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri, dengan fokus kajiannya pada manajemen pendidikan islam di era revolusi industri 4.0. Sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta, kajiannya fokus pada strategi pengelolaan dalam menghadapi era revolusi 4.0.¹³⁹
 6. Penelitian dengan judul **“Strategi pengelolaan Lembaga Pendidikan islam”** oleh Riyuzen. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dan hasil pengembangannya: Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional harus mendorong pembangunan dan peningkatan kualitas manusia Indonesia dengan menciptakan generasi terbaik (khairunnas/golden generation), yaitu generasi yang menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam harus dilakukan secara optimal melalui Lembaga Pendidikan Islam (ILI). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai bentuk dan bentuknya tentu membutuhkan strategi pengelolaan tertentu untuk mencapai produktivitas dan output berkualitas yang diinginkan. Adanya kebutuhan mendesak akan perbedaan konsep dan pemikiran dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan agar lembaga pendidikan Islam tidak lagi dianggap sebagai lembaga

¹³⁸ Duwi Retnaningsih, Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, dalam *Tesis*, hal iii.

¹³⁹ Vivi Anti, Manajemen Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo di Era Revolusi Industri 4.0, *Tesis*, IAIN Palopo, 2016, hal. iii.

pendidikan kelas dua yang gagal memenuhi keyakinan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Dua strategi manajemen yang diusulkan dalam tulisan ini, yaitu strategi umum dan strategi khusus. Biasanya, strategi diusulkan berdasarkan konsep Siroz, yang mencakup strategi substantif, ke bawah, deregulasi, dan kolaboratif. Namun, strategi tersebut secara khusus melibatkan implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam yang komprehensif dan konsisten (perencanaan, pengorganisasian, implementasi/kontrol dan kontrol), yang dianggap sebagai langkah strategis yang cerdas dan futuristik (Ryuzen, 2017). Mengenai yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era revolusi industri. 4.0.

7. Penelitian dengan judul **“Learning System Management To Improve The Quality Of Learning Chemistry On Students Of State 8 Smp Negeri 8 Bekasi dAn Taman Students High School Of Bekasi”** oleh Hartanto, Danang Suherman, Waska warta dan Ujang Cepi Barlian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif,. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah telah melakukan manajemen pembelajaran, antara lain: Menguasai garis besar program pengajaran untuk setiap bidang studi dan setiap kelas, Menyusun program sekolah untuk satu tahun, Menyusun jadwal pelajaran, Mengkoordinasikan kegiatan untuk merumuskan pengajaran unit model, Menyusun kegiatan penilaian, Melaksanakan norma kenaikan kelas, Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan sekolah, Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan perangkat pembelajaran. Kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang relatif baik, guru melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan komunikasi. Kepala sekolah melakukan pembinaan, pendampingan, pengawasan dan penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan dan pengembangan pendidikan pengajaran berupa penyempurnaan program dan kegiatan pendidikan pengajaran guna terciptanya situasi belajar mengajar. Dampak penerapan manajemen pembelajaran

terhadap siswa dan sekolah adalah: 1) hasil ujian akhir sekolah, 2) nilai akreditasi, 3) kepercayaan masyarakat dan 4) prestasi akademik dan non akademik siswa SMA Negeri 8 Bekasi.

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Praduga Awal Studi ini didasarkan pada anggapan bahwa Mutu Pendidikan Islam akan berkualitas jika dalam Proses pengelolaan Belajar harus terencana dengan matang, dan pengorganisasiannya harus terstruktur. Begitu juga dalam segi pelaksanaan, harus sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, dan Langkah terakhir yaitu evaluasi, dengan mengadakan bentuk bentuk evaluasi guna menilai hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Dengan kata lain, jika penyelenggara sekolah dan seluruh sumber dayanya mampu mentransformasikan dan memadukan banyak masukan dan keadaan dalam kegiatan belajar mengajar, maka mutu pendidikan dapat tercapai.

2. Paradigma Penelitian

Setiap peneliti mempunyai paradigma dan sudut pandang yang berbeda dalam penelitian. Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat asumsi mendasar yang berfungsi sebagai kerangka filosofis esensial, induk, atau payung dan merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang mengarahkan orang melakukan studi ilmiah terhadap realitas disiplin ilmu tertentu..

Penelitian mengeksplorasi paradigma yang berorientasi pada proses dinamis, yang tidak terikat pada satu pendekatan ketat, tetapi lebih berfokus pada realitas apa yang terjadi.¹⁴⁰ Paradigma naturalistik digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini membuat asumsi bahwa setiap kejadian sosial diekspresikan secara holistik dalam lingkungan sosial budaya yang terintegrasi.¹⁴¹

Paradigma naturalistik ini beranggapan bahwa perilaku dan makna sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan alam (natural environment). Paradigma ini menggunakan manusia sebagai instrumen pengganti yang lebih cocok untuk pendekatan yang lebih objektif karena sulit untuk secara fleksibel

¹⁴⁰ M. Syamsuddin. *Operasionalisasi Penchman Mulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007, hal. 13-14.

¹⁴¹ M. Sayuti Ali, *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Bandung: Raja Grafindo PErsada, 2002. hal. 59.

menggunakan instrumen non-manusia untuk menangkap realitas dan interaksi yang berbeda ini.¹⁴²

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan kerangka kerja di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas dalam peningkatan mutu Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran tergantung pada keterlaksanaan konsep manajemen mutu terlaksana. Mulai dari perencanaan yang baik, kemudian pengorganisasian yang maksimal, pelaksanaan yang efektif dan efisien dan sistem pengawasan dan evaluasi yang baik.

Terselenggaranya kegiatan pembelajaran dan pendidikan, pendayagunaan seluruh dosen dan guru secara optimal, infrastruktur sekolah, dan seluruh masyarakat sekitar yang peduli terhadap prestasi siswa merupakan hasil yang diharapkan. Menerapkan manajemen mutu melibatkan input dan output, dimana input mengacu pada pengetahuan baru yang berdampak pada proses secara keseluruhan. Proses ini berlangsung di sekolah dan melibatkan optimalisasi dan pelibatan semua pemangku kepentingan, tata cara pengelolaan program (perencanaan, pembuatan kurikulum, pengembangan belajar mengajar dan kegiatan lainnya.).

¹⁴² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 8.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Konsep penelitian kualitatif tidak mengenal istilah sampel apalagi populasi. Hadari Nawawi (2012:150) menuturkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹ Menurut Spradley, sumber informasi atau data terdiri dari tiga komponen: pelaku (*actor*), tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*) yang mempunyai interaksi langsung dengan komponen penelitian.²

Patton menerangkan dalam penelitian kualitatif ada dua metode pemilihan partisipan (*sampling participant*). Pertama, *random probability* sampling yaitu pemilihan sampel secara random dari populasi dengan tetap memperhatikan jumlah sampel, hal ini bertujuan agar terdapat penyamarataan sampel pada populasi. Kedua, *purposeful sampling*, pemilihan sampel ini berfokus pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan penyamarataan atau general. Pernyataan atau pengakuan atas informasi yang terlewatkan

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press, 2012, Hal. 150.

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2011, hal. 297.

dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak awal penelitian. Hal ini disebabkan karena kebanyakan usaha penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas padahal dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksud, waktu selalu berkaitan erat dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan waktu yang banyak dengan biaya yang terbatas.³

Dalam penelitian ini, partisipan adalah sekumpulan objek yang dimanfaatkan sebagai sumber data dan dapat berupa orang, benda, kertas, dan hal-hal lain tergantung pada jenis data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, serta para guru dan siswa SMA Madinatul Qur'an Bogor menjadi sumber data dalam penelitian ini.

2. Sampel Peneliti atau Objek Studi

Konsep sampel dalam penelitian adalah sebagian kecil dari populasi yang diambil sesuai dengan teknik tertentu untuk mencerminkan populasi secara akurat. Definisi sampel menurut para ahli antara lain sebagai berikut.:

- a. Menurut Sugiyono, sampel mewakili beberapa kualitas yang dimiliki populasi. Saat melakukan penelitian dengan populasi besar dan kendala praktis, pengambilan sampel digunakan. Agar data yang dikumpulkan dapat secara akurat mewakili total populasi, kriteria pengambilan sampel harus sangat representatif.⁴
- b. Menurut Arikunto Populasi termasuk sampel, (bagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sebagian dari populasi dipilih sebagai sampel penelitian, yang dapat berfungsi sebagai sumber data untuk seluruh populasi.⁵

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan pengumpulan sampel yang disebut *non-probability sampling* berdasarkan uraian yang diberikan di atas. Metodologi *non-probability sampling*, menurut Ridwan, adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan kepada setiap orang dari populasi untuk diikutsertakan dalam sampel penelitian. Pengambilan sampel purposif adalah teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* yang digunakan..⁶

³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm.89.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal. 91

⁵ Sahlan Hadi dan Akdon, *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hlm. 96.

⁶ Ridwan & Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2008, hal.61.

Purposive sampling, menurut Ridwan, adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti ketika mereka memilih sampel atau melakukan pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Maka dari itu, Sample/objek yang menjadi informan keterangan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan Peserta Didik SMA Madinatul Quran.

B. Sifat Data

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Studi deskriptif adalah penelitian yang tidak membandingkan atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lain untuk memperkirakan nilai variabel independen, satu atau lebih variabel. Menurut Whitney, metode deskriptif melibatkan pencarian fakta yang dapat ditafsirkan dengan tepat. Penelitian deskriptif mengkaji masalah sosial, norma sosial, dan keadaan tertentu, seperti interaksi, pengejaran, sikap, dan sudut pandang, serta proses dan konsekuensi fenomena yang berkelanjutan.⁷

C. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu peneliti dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Arikunto, menyebutkan bahwa penyusunan instrumen penelitian merupakan langkah yang penting yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti.⁸

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangatlah penting, bahkan peran penelitian yang dapat menentukan skenario jalannya penelitian. Dalam penelitian kualitatif, alat utamanya adalah peneliti, yang secara pribadi mengamati masalah yang sedang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting. Ia juga bertindak sebagai perencana, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sebelum menjadi reporter atas temuan penelitiannya.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, menurut Nasution yang dikutip kembali oleh Sugiyono⁹ menyatakan bahwa: Tidak ada alternatif selain menggunakan orang sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Alasannya adalah belum ada yang mengambil bentuk yang jelas. Segala sesuatu yang perlu dihasilkan selama penelitian, termasuk masalah, topik penelitian, hipotesis, metode penelitian yang digunakan, dan bahkan hasil yang diantisipasi, tidak dapat diketahui sebelumnya dengan pasti dan jelas. Tidak ada pilihan lain dalam skenario

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal.168

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta, 2007. Hal. 20.

yang ambigu dan membingungkan ini, dan peneliti adalah satu-satunya sumber daya yang dapat mewujudkannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Namun instrumen penelitian yang lugas kemudian dikembangkan dalam upaya melengkapi dan mengkontraskan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Nasution peneliti sebagai instrumen peneliti sangat cocok dengan penelitian ini karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti adalah alat yang cukup sensitif yang dapat merespons rangsangan lingkungan apapun, baik yang berhubungan dengan penyelidikan maupun tidak.
2. Peneliti dapat bertindak sebagai alat yang beradaptasi dengan setiap bagian dari keadaan dan dapat mengumpulkan berbagai data secara bersamaan.
3. Setiap kondisi memiliki sifat yang berbeda. Kecuali manusia, tidak ada alat berbasis teks atau kuesioner yang dapat sepenuhnya mewakili skenario.
4. Seorang tidak dapat sepenuhnya memahami skenario yang membutuhkan interaksi manusia hanya dengan pengetahuan saja. Kita harus sering merasakannya dan membenamkan diri di dalamnya untuk memahaminya.
5. Data yang terkumpul dapat segera dianalisis oleh peneliti sebagai instrumen. Peneliti dapat memahaminya, membuat hipotesis seketika untuk memastikan arah pengamatan, dan menguji hipotesis seketika.
6. Hanya manusia, yang bertindak sebagai instrumen, yang mampu menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan pada waktu tertentu dan menggunakan masukan itu segera untuk mencapai konfirmasi, perubahan, perbaikan, atau implementasi.
7. Respons yang dapat dikuantifikasi sehingga dapat dianalisis secara statistik lebih diutamakan dalam penelitian yang menggunakan tes atau kuesioner yang bersifat kuantitatif, sedangkan respons yang berbeda dari itu diabaikan. Ketika menggunakan orang sebagai instrumen, kita harus memperhatikan perilaku yang tidak biasa atau tidak lazim. Jawaban yang berbeda dari orang lain, terutama yang kontradiktif, digunakan untuk meningkatkan keyakinan dan pemahaman tentang fitur yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka instrumen yang disusun berupa petunjuk wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang diterjemahkan dari kisi-kisi penelitian.

D. Jenis Data Penelitian

Penelitian studi kasus dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif. Metodologi yang digunakan peneliti menitikberatkan pada metode dan bagaimana seharusnya dilakukan sesuai dengan standar tahapan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, ini memberikan garis besar metodologi kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis konstruktivisme sosial secara induktif, yang termasuk postpositivisme, yang mencakup rencana tindakan untuk perbaikan yang dapat memengaruhi kehidupan serta, latar tempat mereka tinggal dan bekerja, atau bahkan kehidupan peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan menyeluruh menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi penggabungan dan evaluasi data yang seringkali bersifat induktif.

Metode studi kasus (*case study*), yang merupakan komponen dari pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menggali lebih jauh ke dalam suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Studi kasus, menurut Creswell, adalah suatu investigasi terhadap sistem atau kasus yang terbatas. Sebuah kasus menarik untuk diselidiki karena memiliki karakteristik pembeda yang, paling tidak bagi peneliti, memiliki arti penting bagi orang lain. Menurut Patton, studi kasus meneliti keunikan dan kompleksitas dari satu contoh dan bertujuan untuk memahami kasus tersebut dalam latarnya yang khas. Dengan metode ini, subjek diharapkan dapat sepenuhnya memahami kasus yang sedang terjadi. Ini haruslah perkara yang serius dan tunggal. Lebih lanjut disebutkan bahwa penelitian ini dilakukan karena pokok bahasannya sangat unik, signifikan, dan bermanfaat bagi masyarakat umum pada umumnya. Ketika orang memahami situasi dengan baik, mereka akan dapat melihat betapa pentingnya hal tersebut bagi kebutuhan masyarakat umum, organisasi, atau komunitas tertentu.¹⁰

Karena studi kasus menganalisis perilaku pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan, dan organisasi, maka cakupan wilayah penelitian dibatasi pada wilayah yang kecil (mikro). Selain itu, kasus dibatasi untuk jenis instansi tertentu, lokasi tertentu, dan waktu tertentu. Penelitian studi kasus tidak memerlukan populasi dan sampel, sehingga tidak dapat digunakan untuk memperoleh temuan yang luas atau memperoleh generalisasi karena wilayah cakupan yang terbatas. Namun untuk keperluan disertasi penelitian studi kasus, diharapkan meskipun ruang lingkup atau wilayah kajiannya terbatas, secara substantif akan mampu menghasilkan temuan yang dapat berlaku di tempat lain apabila sifat dan

¹⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hal. 49.

kondisinya sama atau sama. sama dengan tempat penelitian dilakukan. Ini dikenal sebagai transferabilitas. Penelitian studi kasus mendalam dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan suatu konsep atau teori tertentu yang akan memajukan ilmu pengetahuan. Akibatnya, daripada masyarakat secara keseluruhan, individu, kelompok, institusi, atau organisasi berfungsi sebagai unit analisis untuk studi kasus. Peneliti studi kasus tidak berbeda dengan peneliti lain karena didorong oleh keinginan untuk mempelajari hal-hal baru dan memajukan ilmu pengetahuan. Konsep, premis, definisi, model, rumus, pernyataan, paradigma, teori, dan hal-hal lain yang dapat dikonstruksikan untuk ilmu pengetahuan.¹¹

Studi kasus memiliki manfaat yang memungkinkan untuk menyelidiki mendalam dan rinci pada subjek yang sedang dipelajari. Informasi yang dikumpulkan bersifat subjektif, artinya hanya untuk orang yang bersangkutan dan mungkin tidak selalu berlaku untuk masalah yang sama pada orang lain. Kekurangan ini konsisten dengan sifat studi kasus.¹² Dengan kata lain, penerapan generalisasi pengetahuan sangat terbatas. Studi kasus tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis; sebaliknya, temuan mereka dapat mengarah pada hipotesis yang dapat diverifikasi dengan studi lebih lanjut. Banyak teori, ide, dan aturan dapat dikembangkan, dan hasil studi kasus.

E. Sumber Data

Subjek dari mana data dikumpulkan adalah data yang sedang dibahas dalam penelitian. Data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Istilah data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari wawancara, observasi, dan dokumen yang berkaitan dengan informan yang telah diidentifikasi. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber selain informan dan mencakup informasi yang terdapat dalam karya tulis, gambar, rekaman audio, kata-kata yang diucapkan, dan perilaku atau sikap yang berhubungan dengan sumber informan.

Sumber data yang penting meliputi informan yang dipilih dan dianggap memenuhi syarat yang dapat memberikan informasi mendalam tentang wilayah penelitian yang telah diidentifikasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah topik dari mana data dapat dikumpulkan. Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah pernyataan dan perbuatan. Sumber-sumber lainnya adalah sumber data tambahan (sekunder), seperti

¹¹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 2017.

¹² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017, hal. 36.

dokumen dan sumber-sumber lainnya.¹³ sumber data yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala SMA Madinatul Quran, karena ia paling berpengaruh terhadap bagaimana pendidikan dikembangkan dalam organisasi yang dipimpinnya.
 - b. Waka kurikulum adalah orang yang bertugas membantu kepala sekolah membuat kurikulum sekolah. Diharapkan peneliti lebih mendalami pendekatan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Madinatul Quran melalui kurikulum waka.
 - c. Instruktur SMA Madinatul Quran, sebagai peneliti dapat mempelajari pendekatan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan mewawancarai mereka.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar katakata dan tindakan yakni sumber data tertulis antara lain:
 - a. Sejarah berdirinya SMA Madinatul Quran
 - b. Visi Misi dan Tujuan SMA Madinatul Quran
 - c. Struktur Organisasi SMA Madinatul Quran
 - d. Data Guru, Staf dan Siswa SMA Madinatul Quran
 - e. Sarana dan prasarana SMA Madinatul Quran

F. Teknik Pengumpulan Data

Aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Ungkapan "*human as instrument*" mengacu pada fakta bahwa hampir semua, jika tidak semua, peneliti kualitatif melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti kualitatif dapat memperoleh data dengan berbagai cara, termasuk melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut cara-cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif:

1. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁴ Menurut Guba dan Lincoln, observasi merupakan kegiatan dengan

¹³ Lexy . J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 157.

¹⁴ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang.¹⁵ Apabila subjek penelitian menyangkut perilaku manusia, tindakan manusia, proses kerja, dan fenomena alam (peristiwa di alam sekitar), dan jika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak, maka digunakan teknik pengumpulan data observasi.¹⁶ Observasi juga menjadi metode favorit sebagai teknik pengumpulan data bagi penelitian dengan kasus-kasus sosial.

Observasi dapat dikategorikan menjadi observasi partisipatif dan nonpartisipatif tergantung bagaimana proses pengumpulan data dilakukan.¹⁷ Selain itu, pengamatan dapat dikategorikan sebagai terorganisir atau tidak terstruktur tergantung pada peralatan yang digunakan.¹⁸ Observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam kegiatan, merupakan bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perangkat untuk menciptakan pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari periode instruksional tertentu.¹⁹ Sedangkan Sudaryono menggambarkan wawancara sebagai metode pengumpulan informasi dari narasumber secara langsung.²⁰ Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, jumlah respondennya sedikit atau tidak ada dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²¹ teknik wawancara merupakan teknik yang banyak diminati para peneliti.

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan "Research and Development"* ... hal. 151.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 166.

¹⁷ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. hal. 216.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. hal. 166.

¹⁹ N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

²⁰ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. hal. 212.

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 157.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, pandangan, dan data dari partisipan penelitian. Wawancara dilakukan dengan lebih dari satu narasumber, tidak terbatas pada satu narasumber saja. Hal ini dalam rangka supaya terdapat perbandingan antara dua pendapat, oleh karena itu hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta yang lebih terpercaya.

Ada banyak metode wawancara yang berbeda yang dapat diterapkan dalam penelitian. Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Yang mana peneliti berfokus menuliskan dan mengatur semua pertanyaan sebelumnya. Ketika peneliti atau pengumpul data yakin akan informasi yang akan dikumpulkan, mereka akan menggunakan wawancara terstruktur sebagai pendekatan pengumpulan data. Pengumpul data telah membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan kemungkinan jawaban untuk melakukan wawancara. Pengumpul data dapat menggunakan sumber daya seperti *tape recorder*, foto, brosur, dan hal-hal lain yang dapat membantu kelancaran wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara..

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini lebih bersifat adaptif dan fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur dan merupakan kategori wawancara mendalam dalam menghasilkan data penelitian. Jenis wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan mendapatkan hasil data penelitian lebih langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus lebih fokus dan seksama dalam menangkap informasi yang disampaikan informan dengan merekamnya atau membuat catatan.

c. Wawancara tidak berstruktur

Jenis wawancara ini merupakan wawancara yang tidak mengikuti kaidah dan pedoman wawancara yang disusun secara berurutan sebelum terlaksananya wawancara. Wawancara tidak berstruktur adalah jenis wawancara yang tidak ada batasan, dimana peneliti secara bebas memilih responden dan pertanyaan secara acak tanpa mengikuti norma-norma yang telah disusun sebelumnya. Manfaat dari wawancara ini adalah untuk memberikan tambahan informasi dalam penelitian yang belum ditemukan dalam wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini,

peneliti tidak mengetahui pasti apa yang dikumpulkan. peneliti hanya berfokus pada hasil apa yang dikatakan informan.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berfungsi sebagai garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti dapat merumuskan berbagai pertanyaan lanjutan yang lebih tepat sasaran pada suatu tujuan tertentu berdasarkan penelaahan terhadap setiap tanggapan dari responden. Dalam wawancara ini, peneliti dapat menggunakan cara “*whirlpool and then dive*” Ini berarti bahwa di awal wawancara, topik-topik yang tidak berkaitan dengan tujuan akan dibahas, dan ketika ada kesempatan untuk bertanya tentang tujuan tersebut, pertanyaan itu akan langsung diajukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Langkah pertama peneliti membuat pertanyaan wawancara tertulis dengan alternatif jawaban untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara terorganisasi. Setiap peserta dalam penelitian ini yang berpartisipasi dalam wawancara terstruktur — kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, dan siswa — ditanyai pertanyaan yang sama, dan jawabannya dicatat oleh peneliti.²² Peneliti menyediakan alat bantu wawancara seperti perekam, alat tulis, dan kamera untuk membantu melakukan wawancara secara efisien selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara. Berbeda dengan teknik wawancara semi terstruktur, di mana masing-masing kepala sekolah, perwakilan kepala sekolah, dan dewan guru diwawancarai dan dimintai pendapat dan gagasannya, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk melakukan wawancara lebih banyak. bebas tanpa terpaku pada instrumen dan soal yang telah disiapkan. Peneliti akan mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka..²³

Peneliti dapat mengungkap dan memahami kondisi tertentu informasi yang harus dipahami tentang penerapan manajemen

²² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, hal. 232.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, hal. 233.

pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran berkat dua pendekatan wawancara yang digunakan.

3. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan informasi langsung dari lokasi penelitian dalam bentuk literatur, ketentuan, catatan kegiatan, gambar, film dokumenter, dan data yang relevan. Perlu dicatat juga bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya seni rupa yang dibuat oleh manusia. Untuk penelitian ini, semua arsip sekolah dan data yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas diperoleh dalam bentuk catatan tertulis. Karena hanya akan dijadikan sebagai sumber data pendukung berupa dokumen profil sekolah, daftar statistik guru dan karyawan, tata tertib guru dan karyawan, serta rekapitulasi nilai rapor guru, maka data tersebut digolongkan sebagai data sekunder.

Semua itu berfungsi sebagai pelengkap informasi yang diperoleh dari metode wawancara. Beberapa dokumen berupa gambar, yaitu berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah elemen penting dan krusial dalam penelitian. Organisasi data, penyortiran, pengelompokan, pengkodean atau penandaan, dan kategorisasi adalah semua langkah dalam proses analisis data yang membantu menghasilkan kesimpulan tergantung pada pertanyaan atau masalah yang dihadapi..

Analisis data bertujuan untuk mencari pola. Sugiyono mengemukakan bahwa: analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis dengan cara mengkategorikan data, mendeskripsikannya sebagai unit-unit, mensintesakannya, menyusunnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang sederhana untuk dipahami sendiri dan orang lain, hal ini dapat dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama penelitian lapangan, dan setelah selesai. Analisis data lebih terkonsentrasi selama fase lapangan bersama dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif terjadi saat data dikumpulkan, bukan setelah dikumpulkan.

²⁴ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007. Hal. 200.

Model analisis lapangan Miles dan Huberman, yang berpendapat bahwa kegiatan analisis harus dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data yang diperoleh sesuai dengan harapan, merupakan model analisis data yang digunakan oleh para peneliti. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.²⁵

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Informasi yang dikumpulkan di lapangan didokumentasikan dengan cermat dan lengkap. Reduksi data digunakan untuk mengurangi akumulasi data, dan itu memerlukan meringkas, mengidentifikasi poin-poin penting, berkonsentrasi pada informasi penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan membuatnya lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data tambahan. Hal-hal yang tidak sesuai dengan gagasan yang mendasari penekanan kajian sebenarnya sangat penting untuk diperhatikan saat melakukan reduksi data karena terfokus pada hasil penelitian..

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Untuk membantu pengorganisasian dan penyusunan dalam suatu pola hubungan, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif dan matriks. Dalam penyajian data, Miles dan Huberman menyatakan bahwa ada enam hal yang dilakukan, yaitu:²⁶

a. *Contact summary sheet*

Yaitu dengan mengevaluasi temuan-temuan dari catatan lapangan dan memberikan tanggapan ringkas untuk menghasilkan kesimpulan, hal ini untuk menyusun kertas kerja yang menggabungkan sejumlah fokus penelitian atau pertanyaan penelitian.

²⁵ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya...*, hlm. 17

²⁶ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal. 341.

b. *Codes dan coding*

Semua catatan lapangan yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian diberi pengkodean untuk membuat kode. Kode disusun sedemikian rupa sehingga dikategorikan menurut bagian yang terhubung ke kueri yang dibuat.

c. *Pattern coding*

Metode penguraian kesimpulan menjadi tema atau elemen yang lebih mudah dikelola juga dikenal sebagai pengkodean inferensial atau pengodean eksplanatori. Data kemudian dimasukkan ke dalam komponen analisis utama.

d. *Memoing,*

Di sini, ini lebih dari sekadar mempelajari data; ini adalah sistem kohesif yang menggambarkan keseluruhan gagasan.

e. *Site analysis meeting*

Pertemuan dengan para informan dilakukan untuk merangkum kondisi lapangan sebagai tanggapan atas serangkaian pertanyaan, yang diajukan, dibahas, dan didokumentasikan selama pertemuan.

f. *interim site summary,*

Berisi sintesis atas penemuan yang berhasil didapat di lapangan dengan memeriksa hal-hal yang mungkin luput dari penelitian, kilas balik temuan dan menentukan langkah penelitian selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing Verification*

Verifikasi dan membuat kesimpulan adalah langkah terakhir dari penelitian ini. Temuan pertama akan direvisi jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun, selama kesimpulan data awal didukung oleh bukti yang kredibel dan konsisten di lapangan, hasil yang disajikan adalah kesimpulan yang sebenarnya.²⁷

Semua tahapan analisis tersebut mempunyai hubungan satu sama lain. Dan semua tahapan akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

H. Uji Keabsahan Data

Validitas, ketergantungan, dan objektivitas adalah tiga persyaratan utama untuk data penelitian dalam studi kualitatif. Menurut Sugiyono, validitas internal, validitas eksternal, dependabilitas, dan

²⁷ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*,..., hlm. 18

konfirmasi adalah semua jenis uji validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (objektivitas).

1. Pengujian Kredibilitas

Kepercayaan terhadap data penelitian diuji dengan uji kredibilitas data ini. Sugiyono menegaskan bahwa ada banyak pendekatan untuk menilai kebenaran data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

- a. Perpanjangan observasi
- b. Kegigihan yang ditingkatkan
- c. Triangulasi;
- d. Percakapan dengan teman; dan
- e. Analisis kasus negatif
- f. Cek khusus anggota

2. Pengujian *Transferabilitas*

Kebenaran temuan penelitian atau penerapannya pada populasi dari mana sampel diambil ditentukan oleh *uji transferabilitas*. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan laporan yang menyeluruh, ringkas, terorganisir, dan dapat dipercaya agar temuan penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan skenario yang berbeda.³⁰

Menurut Sanafiah Faisal, jika pembaca laporan penelitian memiliki pemahaman yang jelas tentang "apa" aplikasi hasil penelitian dapat dibuat, maka laporan tersebut memenuhi kriteria transferabilitas.³¹

3. Pengujian *Dependability*

Pengujian untuk reliabilitas adalah pengujian keandalan. Ketika metode penelitian dapat diulang atau direplikasi, maka metode tersebut dianggap dapat diandalkan.²⁸

Jadi, dalam hal ini, uji ketergantungan bertujuan untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian dapat direproduksi oleh peneliti lain dengan hasil yang sama.

4. Pengujian *Konfirmability*

Uji objektivitas penelitian adalah konfirmasi. Jika sejumlah besar orang setuju dengan temuan penelitian, penelitian dianggap objektif. Uji konfirmasi dapat dilakukan bersamaan dengan uji ketergantungan dalam penelitian kualitatif karena merupakan uji yang saling terkait.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana peneliti menerapkan temuan mereka kepada situasi nyata. Peneliti harus menunjukkan

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011. Hal 377.

konsistensi metode studi sebanyak mungkin. Selain itu, menurut Sugiyono, menguji konfirmabilitas berarti mengevaluasi temuan penelitian dalam kaitannya dengan metodologi yang digunakan; jika temuan tersebut merupakan hasil dari metodologi yang digunakan, maka penelitian tersebut memenuhi kriteria konfirmabilitas (*.Confirmability*).

I. Waktu dan Tempat Penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Madinatul Quran, yang beralamat di kampung Cipondok, Desa Singasari, Kec. Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, mulai bulan dimulai dari bulan November 2022 sampai dengan bulan Januari 2023.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini melalui beberapa tahapan, dimulai persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif,

1. Tahap Persiapan Penelitian.

- a. Pertama, peneliti membuat panduan wawancara yang disusun menurut kesulitan subjek dan unsur-unsur makna hidup. Pertanyaan wawancara dasar disertakan dalam buku pegangan ini yang selanjutnya akan diperluas. Untuk mendapatkan umpan balik tentang isi panduan wawancara, panduan wawancara yang telah disiapkan dipresentasikan kepada individu yang memiliki keahlian lebih tinggi—dalam contoh ini, pengawas penelitian. Peneliti memperbaiki petunjuk wawancara dan bersiap untuk melakukan wawancara setelah mendapat umpan balik dan koreksi dari pembimbing.
- b. Langkah peneliti selanjutnya dalam proses penyusunan adalah membuat pedoman observasi. Pedoman ini dibuat dengan menggunakan data hasil observasi perilaku subjek selama wawancara, observasi lingkungan atau setting wawancara, dan pencatatan langsung observasi peneliti. Jika hal ini tidak memungkinkan, peneliti tetap akan merekamnya segera setelah wawancara selesai.
- c. Berikut peneliti mencari subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Untuk itu, peneliti memastikan subjek sudah siap untuk diwawancarai sebelum memulai wawancara.

Menindaklanjuti persetujuan subjek untuk diwawancarai, peneliti dan subjek membuat kesepakatan tentang hari, waktu, dan tempat wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, peneliti dan subjek menyepakati hari, waktu, dan tempat wawancara. Tugas peneliti pada titik ini terdiri dari mengumpulkan informasi dari situs penelitian mengenai subjek penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tersebut. Dalam tahap pelaksanaan maka tugas peneliti dalam hal ini mempunyai tiga, yaitu:

- a. Mempersiapkan diri dan memahami latar penelitian
- b. Terjun ke lapangan penelitian,
- c. Menyusun data hasil penelitian.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Pada tahapan ini peneliti kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan prosedur yang diuraikan pada bagian metodologi analisis data di akhir bab ini. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dan membahas dinamika psikologis sebelum membuat rekomendasi untuk penelitian tambahan.²⁹

Pada tahap ini diharapkan peneliti menyusun dan mengumpulkan data yang telah didapatkan secara rinci dan sistematis sehingga laporan tersebut dapat mudah dipahami pembaca dan hasil penelitian dapat diinformasikan ke pihak lain. Selanjutnya menyusun laporan penelitian dengan baik dan sistematis agar diperoleh laporan penelitian yang baik.

Tabel I 1. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

No	Uraian	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Minggu ke -																
1	Pengajuan judul Uji komprehensif Seminar proposal Penyusunan bab 1-3																

²⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm.129

2	Pengumpulan dan penyusunan data																	
3	Pengolahan data																	
4	Proses analisis data																	
5	Verifikasi Data penelitian																	
6	Pembuatan laporan penelitian																	
7	Sidang Tesis dan Perbaikan																	

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Madinatul Quran

Berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Quran Jonggol berawal dari sebuah pertemuan tak terencana antara Bapak Rudi Wahab, pewakaf tanah yang merupakan seorang mantan bintang film laga era 80-an yang menguasai tanah ratusan hektar di area Jonggol, dan Ustadz Fauzan Abdillah, seorang aktivis dakwah, entrepreneur muda yang juga mahasiswa Universitas Islam Madinah. Mengemban cita-cita yang sama, yaitu mendirikan pusat pendidikan Islam di Indonesia, keduanya dipertemukan oleh Allah di pertengahan tahun 2011. Pada pertemuan tersebut, disepakati pendirian Yayasan Pesantren Wisata Al-Islam yang merupakan wadah yang menaungi pondok pesantren Madinatul Quran. Bapak Rudi Wahab dan Ustadz Fauzan Abdillah, dinobatkan sebagai pembina yayasan, dan Bapak Fathurrahman (kakak kandung Ustadz Fauzan Abdillah) sebagai ketuanya.

Segera setelah yayasan didirikan, pesantren segera dirintis. Bangunan pertama yang didirikan adalah masjid panggung seluas 7x7 m² dengan bahan dasar batang kelapa. Masjid tersebut didirikan di tengah hutan di desa Cibodas, Kecamatan Jonggol, Bogor Jawa Barat (area MQ1). Dalam masa perintisan, kegiatan pesantren terfokus pada

kegiatan pendekatan kemasyarakatan berupa bakti sosial, serta pembelajaran dan pengajian masyarakat sekitar. Dalam masa perintisan ini, sosok yang paling berperan adalah sang ketua yayasan, bapak Fathurrahman dan sekretaris yayasan, Bapak Andre Kusnaedi yang terlibat langsung secara fisik dalam proses “*babat alas*” merintis sebuah pesantren di tengah hutan di pelosok Jonggol.

Program boarding pertama diselenggarakan pada tahun 2012 berupa program tahfizh Al-Quran khusus putera, sebuah program beasiswa pendidikan untuk mencetak para guru dan muhaffizh yang tangguh dan militan. Dengan fasilitas yang sangat terbatas, program ini berhasil meluluskan para kader yang sangat berarti bagi perkembangan pesantren selanjutnya. Para kader tersebut adalah hasil didikan para pengurus yayasan yang merangkap sebagai pengajar mereka karena ketiadaan guru dan asatidz kala itu.

Pada tahun berikutnya, didatangkan beberapa asatidz dan seorang syaikh dari Yaman, dan area MQ2 pun dibangun. Di atas tanah persawahan yang terletak di desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dibangunlah sebuah masjid, tiga unit rumah asatidz, dan kamar mandi umum. Pembangunan tersebut diprakarsai oleh para donatur dari negara-negara Timur Tengah yang dibawa oleh Ustadz Fauzan Abdillah. Setelah pembangunan MQ2 selesai, di akhir tahun 2013, program tahfizh dipindah ke MQ2, dan ditingkatkan menjadi program kader da’i dan mulazamah, suatu program beasiswa pendidikan khusus putera yang mengadopsi sistem talaqqi ala pesantren tradisional. Program ini diperuntukkan bagi para lulusan SMA/ sederajat.

Sementara itu, pada tahun yang sama, di area MQ1, dibangun kantor, kelas, dapur umum, asrama santri dan dua unit rumah asatidz. SMA Madinatul Quran khusus putera mulai beroperasi dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak kurang lebih 50 orang. Meski telah beroperasi, izin operasional SMA Madinatul Quran didapatkan setahun kemudian.

Pada awal tahun ajaran 2014-2015, Pondok Pesantren Madinatul Quran membuka program Tarbiatul Mu’allimin setara SMA khusus putra yang merupakan cikal bakal SMA Tahfizh Madinatul Quran. Santri pertama program ini sebanyak 10 orang. Dengan diselenggarakannya program pendidikan Tarbiyatul Mu’allimin ini, di area MQ2 terdapat dua program yang berbeda ; program kader da’i yang menerapkan metode mulazamah, dan program Tarbiyatul Muállimin yang menggabungkan antara metode talaqqi dan metode klasikal (modern).

Pada tahun 2015, Ustadz Fauzan Abdillah kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi S2-nya di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, dan kemudian menetap di MQ2. Berbagai gebrakan pun segera beliau lakukan. Diantaranya pembangunan gedung asrama dan kelas, tambahan tiga unit rumah asatidz dan satu unit rumah tamu di area MQ2, dan menjalin kerja sama dengan Universitas Ibnu Su'ud Riyadh Saudi Arabia membuka program Kuliah Jarak Jauh untuk para kader da'i dan da'iyah. Program pendidikan ini merupakan peningkatan atas program kader da'i. Program lain yang juga mulai diselenggarakan pada tahun ini adalah SD Tahfizh yang seluruh muridnya adalah putra-putri para staf dan pengajar Pondok Pesantren Madinatul Quran, dan SMK TI dengan jurusan TKJ dan RPL.

Di tahun 2016, program Kuliah Jarak Jauh berpindah afiliasi ke salah satu Universitas Islam dalam negeri, dan program Tarbiyatul Mu'allimin bertransformasi menjadi SMA Tahfizh Madinatul Quran. Santri pertama SMA Tahfizh merupakan lulusan pertama SMA Madinatul Quran. Selain itu, di tahun ini, dibuka kembali program tahfidz khusus putra.

Pada tahun 2017, dirintis lah pembangunan area MQ Putri yang diperuntukkan bagi tiga program khusus putri, yaitu : SMA Putri, SMA Tahfizh Puteri dan Program Tahfizh Puteri. Pada akhir tahun 2018, proses restrukturisasi dimulai, dan di awal tahun ajaran 2019-2020, struktur baru mulai berjalan. Seiring dengan hal itu, 4DX mulai diinstall ke tim manajemen.¹

Berikut ringkasan peristiwa penting dalam sejarah Pondok Pesantren Madinatul Quran.

Tabel VI.1. Peristiwa Penting Pendirian Yayasan

No	Tahun Ajaran	Peristiwa Penting
1	2011-2012	Pendirian Yayasan Pesantren Wisata Al-Islam Pendekatan Masyarakat
2	2012-2013	Pembangunan Area MQ1 Penyelenggaraan Program Tahfidz khusus putra
3	2013-2014	Pembangunan Area MQ2

¹ Bidang Pendidikan, *Konsep Pendidikan Madinatul Quran*, hal. 2.

		Peningkatan program tahfizh menjadi program kader da'i dan mulazamah Pendirian SMA Madinatul Quran khusus putera
4	2014-2015	Pendirian Tarbiyatul Mu'allimin khusus putera Perintisan SD Tahfizh
5	2015-2016	Ustadz Fauzan pulang ke Indonesia dan menetap di MQ2 Pendirian SMK TI khusus putera Pendirian Program KJJ untuk putera dan puteri Pembangunan Asrama, Kelas MQ2
6	2016-2017	Pembukaan kembali program tahfidz khusus putra Pendirian SMA Tahfizh Madinatul Quran
7	2017-2018	Pembangunan MQ Puteri Pembukaan Program SMA , SMA, dan Tahfidz untuk putri
8	2018-2019	Restrukturisasi Pesantren
9	2019-2020	Pendirian PAUD

2. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Atas (SMA) Madinatul Qur'an terletak di Kampung Kebon Kalapa, Desa Singasari Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor Jawa Barat, di atas tanah seluas 15.500 m².

Dengan jumlah siswa sekitar 130 siswa dan sebanyak 22 orang guru yang menguasai bidang ilmunya dan memiliki pengalaman mengajar, khususnya ilmu-ilmu agama dan Al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA ini meliputi basket, Pencak Silat, pramuka, futsal, Desain Grafis, dan khat serta kegiatan terapan pendukung lainnya seperti kaligrafi arab.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebuah organisasi yang didirikan memiliki visi dan misi yang menjelaskan bagaimana masa depan organisasi, serta tujuan pendiriannya. Begitu juga dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Madinatul Qur'an Bogor merupakan angan-angan moral yang dijadikan landasan atau acuan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan pendidikan secara khusus yang diharapkan oleh Sekolah.

Misi, Tujuan, dan Sasaran Pembangunan Sekolah Masa Depan yang Dicitakan serta Kelangsungan Hidup dan Pengembangannya diturunkan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau acuan. SMA Madinatul Quran Bogor mempunyai konsep memadukan pendekatan tradisional (Talaqqi/Halaqoh) dan kontemporer (sistem kelas), dengan menitikberatkan pada hafalan Al-Quran, pembelajaran bahasa Arab, dan pemahaman dasar-dasar ilmu agama serta pengetahuan umum. Para siswa diberitahu sejak awal untuk memiliki bekal yang mereka perlukan untuk melanjutkan studi mereka di perguruan tinggi Islam nasional maupun internasional dan/atau bekerja sebagai pembaharu muda di komunitas mereka.

SMA Madinatul Quran Bogor mempunyai visi sejak awal berdirinya yayasan yang menaunginya. Visi tersebut akan mencerminkan target dan tujuan didirikannya yayasan madinatul quran. Visi tersebut berbunyi: “Membangun Generasi Qurani, Berkarakter, dan Visioner”.

Dalam mewujudkan visi pesantren Madinatul Quran, Maka konsep kurikulum Pesantren secara menyeluruh menyesuaikan dengan visi pesantren.

- a. Membentuk generasi Qurani yang cinta Al Qur'an diimplementasikan dengan:
 - 1) kemampuan dan semangat untuk membaca Al Qur'an dengan program tajwid, tahsin, dan tilawah, Tahfidzul Qur'an (program halaqoh 3 kali sehari)
 - 2) Pengajaran bahasa Arab dan mufrodat Al Qur'an: Mempelajari makna ayat-ayat Al Qur'an
 - 3) Mengetahui makna Al Qur'an (dengan program studi diniyah aqidah, akhlak, hadits, tafsir fiqih)
 - 4) Mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (praktik Adab dan Akhlak sehari-hari, praktek dzikir dan doa).
- b. Membentuk generasi yang berkarakter yang diimplementasikan dengan:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang menunjang diluar jam formal KBM dalam membangun komunikasi, kedisiplinan, tawakal, kerja kelompok dan lainnya dalam kegiatan LDKS, Dakwah masyarakat, Bakti Sosial dan lain sebagainya.
 - 2) Kegiatan untuk membangun kreatifitas, kegiatan lomba-lomba dan lain sebagainya.
- c. Membentuk generasi yang visioner (yang memiliki cita-cita) diimplementasikan dengan :
- 1) Kegiatan sosial.
 - 2) Praktek dakwah dan kegiatan lainnya untuk membangun kepercayaan diri didepan khalayak.
 - 3) Membekali pondasi logika dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan lainnya
 - 4) Meningkatkan komunikasi dengan penguasaan bahasa utama yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
4. Letak Geografis Sekolah

Secara geografis, SMA Madinatul Quran terletak di tengah lingkungan perkampungan di pedalaman Jonggol, dan memiliki akses jalan setapak yang sering digunakan penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari, sehingga agak susah dijangkau dengan kendaraan umum. Fasilitas kesehatan, kompleks perbelanjaan, dan lingkungan perumahan juga semakin berkembang dan berkembang seiring pertumbuhan kawasan saat ini sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dengan lokasinya yang menguntungkan dan aksesibilitas yang mudah melalui titik koordinat pada peta: - 6.251073, 107.145531, namun meskipun demikian, beberapa tahun terakhir, bermunculan sekolah-sekolah kontemporer di sekitar SMA Madinatul Quran, dan hal ini menyebabkan banyak siswa yang pindah ke sekolah baru tersebut.

5. Data Guru dan Peserta Didik

Jika dilihat dari segi pendidikan, guru di SMA Madinatul Quran pada umumnya adalah lulusan S1 yang mengajar sesuai dengan kekhususannya untuk memaksimalkan penyampaian materi dan idealnya agar siswa memahami apa yang diajarkan:

a. Data Guru Sekolah Menengah Atas Madinatul Quran Tahun Ajaran 2022-2023

Guru yang mengajar di SMA Madinatul Quran secara umum memiliki pendidikan rata-rata S1 mencapai 95% dan memiliki kemampuan dalam pengajaran, dan 80% guru mengajar sesuai dengan bidangnya, bahkan ada sebagian guru yang telah menyelesaikan studi magister (S2) dalam bidang pendidikan.

Mereka yang tidak linear akan diikutsertakan dalam pelatihan dan seminar untuk mengembangkan kompetensinya agar sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, namun tidak semua guru mampu mengoperasikan perangkat komputer dengan baik, dan masih banyak guru pengajar yang tidak tersertifikasi. Data guru di SMA Madinatul Qur'an bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.2 Data Guru SMA Madinatul Quran

No	Nama	Jabatan
1	Moch. Januar Mahesa, Lc	Kepala Sekolah
2	Dede Sulaiman, S.Pd.	Kepala TU
3	Agung Purwanto, S.Pd.	Waka Kurikulum
4	Usmanto, S.Pd.	Waka Kesiswaan
5	Wisnu Jabar, S.Pd	Waka Bidang Quran
6	Robi Nugraha, S.Pt	Waka Sarana
7	Indra Rukmana	Asisten waka Sarpras
8	Fauzan Azhiima, Lc	Guru
9	Abu Ayyub, Lc.	Wali Kelas / Guru
10	Qori Warzuki, Lc.	Wali Kelas / Guru
11	Ardiansyah, S.Pd	Guru
12	Eki Kurnia Rizki S.Pd.	Guru
13	Basok Syarifudin, S.Pd	Guru
14	Ahmad Jacob Zurmanda, M.Pd	Wali Kelas/ Guru
15	Muh. Kholif, S.Pd	Guru
16	Ahmad Nur Hanafi, Lc.	Guru
17	Andi Wibowo, S.Pd	Guru
18	Deu Oscar Duo Bogie, S.Pd	Guru
19	Anit Nafirillah	Guru

20	Lismawita, S.Sos.	Guru
21	Isni Rosdiani, SE. M.Ak.	Guru
22	Dhea Annisa Shabrina, S.Pd	Guru
23	Sandi Junaedi	Guru
24	Rais Maraya, S.Kom	Guru

b. Data Siswa

Sekolah Menengah Atas (SMA) Madinatul Quran menampung lulusan SMA dan MTs di sekitar Sekolah dan daerah lainnya. Total jumlah peserta didik untuk kelas X, XI, XII yaitu 136. Untuk mengetahui jumlah rinci dari jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Table VI.2. Tabel Data Jumlah Siswa

NO	Kelas	lk	pr	Jumlah	Rombel
1	Persiapan	15	15	30	2
2	X	21	15	36	2
3	XI	33	22	55	3
4	XII	15	-	15	1
Jumlah		84	52	136	

6. Sarana dan Prasarana

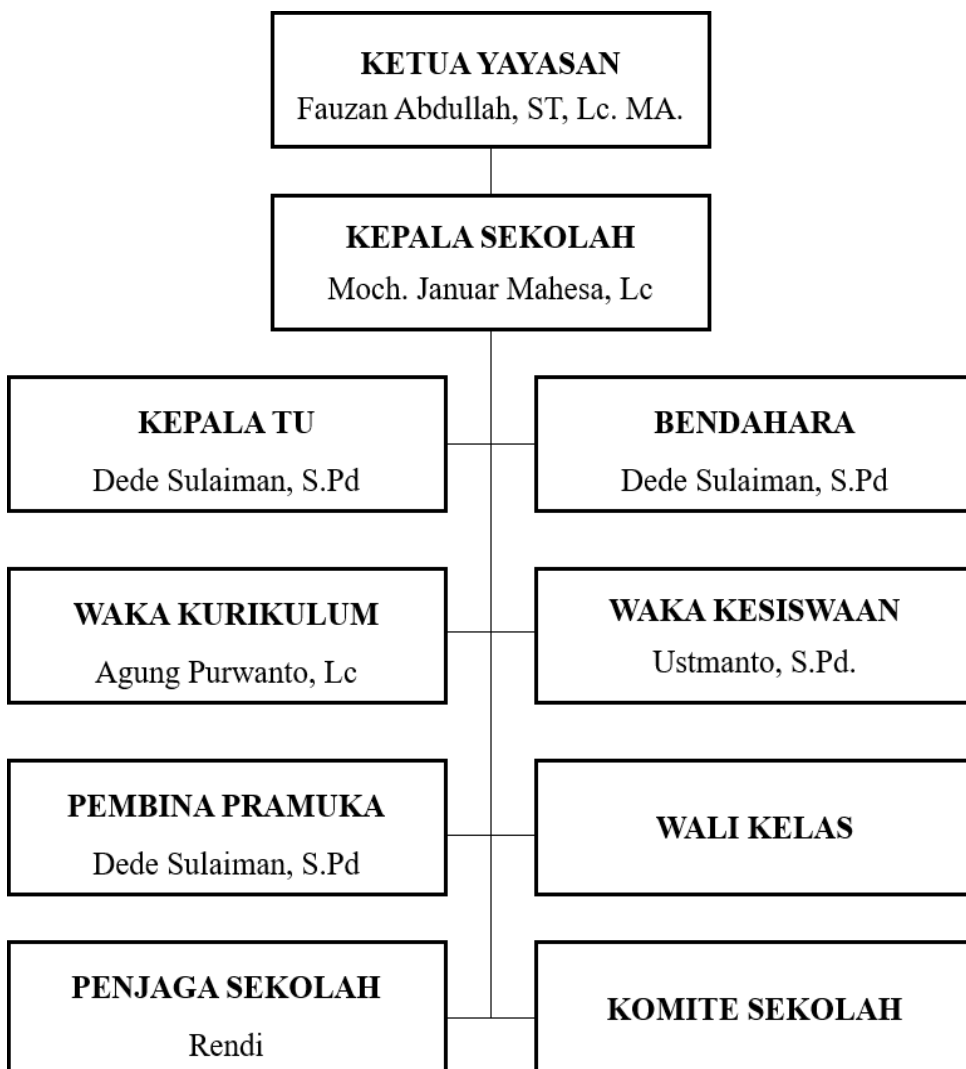
Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Madinatul Quran Bogor dan keadaannya sebagai berikut:

- a) Sekolah memiliki ruang dan bangunan yang cukup.
- b) Terdapat ruang guru dan ruang kepala sekolah di sekolah.
- c) Ruang multimedia belum dibangun di sekolah.
- d) Struktur sekolah dalam kondisi yang layak.
- e) 80 persen perabot dan fasilitas ruangan dalam kondisi baik.
- f) Fasilitas ruangan dan bantuan perpustakaan masih kurang.
- g) Tidak ada peralatan laboratorium.
- h) Saat ini tidak ada laboratorium komputer di sekolah.
- i) Sekolah memiliki akses jalan yang layak dan instalasi listrik yang kuat.
- j) Sekolah memiliki saluran air bersih yang sangat baik.

- k) Kamar mandi di sekolah memiliki kondisi sanitasi yang memadai.
- l) Tempat sampah yang tersedia cukup banyak.
- m) Toilet untuk guru dan siswa didistribusikan sesuai dengan rasio.
- n) Kondisi WC baik.
- o) Terdapat fasilitas pendukung administrasi di sekolah.
- p) Sekolah memiliki fasilitas olahraga namun belum memiliki fasilitas kesenian.

7. Susunan Organisasi

Susunan organisasi pada Sekolah Atas (SMA) Madinatul Quran digambarkan pada bagan berikut :



gambar IV.1. Bagan Struktur SMA

8. Lingkungan Budaya Sekolah

Mengenai lingkungan sekolah, terlihat bahwa belum semua siswa menjaganya dengan baik, dan sekolah belum memiliki taman atau pagar yang dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan keamanan. Akibatnya, sekolah harus bekerja lebih erat dengan pemangku kepentingan untuk membangun kegiatan.

B. Temuan Hasil Penelitian.

Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guna meningkatkan mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor, manajemen sekolah melaksanakan Langkah Langkah peningkatan mutu Pendidikan diantaranya: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan, dan Evaluasi. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan ungkapan Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran bapak Januar Mahesa, Lc. Hal ini juga sesuai dengan fungsi dari manajemen menurut konsep G.R Terry yang mengungkapkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari empat kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), tindakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang disingkat POAC. Dari pernyataan tersebut, peneliti merinci Langkah-langkah yang telah ditempuh manajemen sekolah kedalam sub-sub judul sebagai berikut :

1. Perencanaan peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses pengelolaan, perencanaan adalah tindakan atau kegiatan yang menetapkan tujuan yang akan dicapai, apa yang perlu dilakukan dan siapa yang akan melakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Langkah awal yang dilakukan manajemen SMA Madinatul Quran adalah menentukan personal atau anggota diskusi dalam menentukan perencanaan.

Program perencanaan yang dilaksanakan di SMA Madinatul Quran disusun secara Bersama-sama, kepala sekolah mengundang beberapa anggota bawahannya untuk sama sama bermusyawarah. Hal tersebut bertujuan agar perencanaan tidak bersifat subjektif dari kepala sekolah, akan tetapi berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Hal tersebut di atas dibenarkan oleh Wakil kepala Bidang Kurikulum pak Agung yang menyatakan bahwa “Rencana Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Madinatul Quran

Bogor disusun oleh kepala sekolah berdasarkan kegiatan program yang dilaksanakan pada tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian berdasarkan program yang dilaksanakan diperoleh masukan untuk mempersiapkan peningkatan mutu pendidikan rencana melalui program atau kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran berikutnya”. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri perencanaan yaitu rencana harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan.

Perencanaan pembelajaran sebagai mana yang ditulis Wina Sanjaya memiliki beberapa karakteristik :²

- a. Perencanaan kurikulum pembelajaran adalah hasil dari proses berpikir, yang mana Kurikulum tidak disusun secara asal, tetapi dalam penyusunannya semua aspek yang dapat mempengaruhinya telah dipertimbangkan, dan disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran.
- b. pembelajaran disusun sedemikian rupa dengan tujuan perubahan karakter siswa agar sesuai dengan target yang sudah direncanakan.
- c. desain pembelajaran mencakup seperangkat kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Utsman sebagai guru pendidikan agama islam memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa “Semua pihak yang memiliki pengetahuan tentang keterkaitan dengan pelaksanaan program yang telah disusun sangat penting dalam penyusunan program atau kegiatan yang tercantum dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan, terutama tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam melaksanakan program yang telah disusun oleh Kepala Sekolah.” Hal serupa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah tentang perencanaan peningkatan mutu pengajaran, “dalam menentukan Rencana pembelajaran kepala sekolah pertama membentuk kelompok atau organisasi kecil untuk ikut terlibat dalam penentuan perencanaan pembelajaran, melibatkan stafnya, kemudian pertemuan dan konsultasi. mengambil keputusan tentang program atau kegiatan yang direncanakan akan dilakukan pada tahun ajaran berikutnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber informasi yaitu. Kepala Sekolah dan guru menyimpulkan bahwa rencana peningkatan kualitas Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran telah

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006, hal. 88.

dilaksanakan sejak yayasan didirikan pada tahun 2013. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun berfokus pada peningkatan mutu Pendidikan. Hal Ini sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran Bogor Bapak Mahesa dalam pernyataan wawancara yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor telah dilakukan sejak berdirinya sekolah ini, hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan pada tiap tahunnya”. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari sebuah perencanaan yang baik, Azwar mengungkapkan bahwasanya perencanaan yang baik akan memiliki karakteristik sebagai berikut:³

- a. Perencanaan merupakan bagian dari sistem administrasi
- b. Perencanaan dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan
- c. Perencanaan harus berorientasi pada masa depan
- d. Mampu menyelesaikan masalah
- e. Dalam perencanaan harus mempunyai tujuan yang
- f. Perencanaan yang ditetapkan harus mampu dikelola bersama.

Perencanaan adalah tugas yang ditangani oleh manajemen organisasi, di mana strategi terbaik dipilih dan diterapkan di dalam perusahaan untuk memenuhi tujuan peningkatan standar pendidikan. Manajer tidak dapat menyebarkan dan mengatur sumber daya organisasi secara efektif tanpa rencana. Selain itu, sulit untuk mengelola pemanfaatan sumber daya organisasi yang sudah tersedia tanpa perencanaan yang efektif, yang berdampak pada pencapaian target. Oleh karena itu, fungsi perencanaan memiliki hubungan yang erat dengan fungsi organisasi lainnya.

Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam yang dilaksanakan di SMA madinatul Qur'an Bogor melibatkan beberapa unsur antara lain kepala sekolah, guru dan staf, komite sekolah dan pemangku kepentingan. Menurut keterangan tersebut, untuk kedua kalinya hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari komite sekolah yang menyatakan bahwa “rencana peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor dilakukan bersama komite sekolah. Artinya, selain organisasi sekolah, komite sekolah juga terlibat dalam perencanaan peningkatan mutu Pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor didasarkan pada visi dan misi SMA Madinatul Quran Bogor, kemudian ditentukan tindakan apa

³ Azrul Azwar, *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Jakarta: Binarupa Aksara. 1996, hal. 185

yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Qur'an Bogor di masa depan". Pada dasarnya perencanaan adalah suatu proses, dimana beberapa pilihan diputuskan sesuai dengan tujuan dan cara pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa yang akan datang, dan pemantauan dan evaluasi hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁴

Sebagaimana tertuang dalam visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor, kepala sekolah menentukan bentuk perencanaan. Menurut kepala sekolah dalam suatu wawancara, "Proses peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran, khususnya Pendidikan Agama Islam, melibatkan peran serta kepala sekolah, sumber daya yang tersedia, baik struktur maupun tenaga kependidikan atau pegawai, komite sekolah, dan pemangku kepentingan. Umpan balik tentang inisiatif atau program tertentu yang akan dibuat sebagai bagian dari strategi untuk memenuhi tujuan utama lembaga, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditunjukkan dalam visi SMA Madinatul Quran Bogor."

VISI :

Untuk mewujudkan "Generasi yang Qur'ani, Berkarakter, dan Visioner", dengan menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan komprehensif sebagai lembaga unggulan.

Visi tersebut di atas menunjukkan bagaimana manajemen sekolah bekerja untuk mengembangkan siswa yang memiliki keunggulan untuk mewujudkan Generasi Qur'ani yang berkarakter Islami dan berwawasan ke depan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor.

Tujuan yang ditargetkan tercapai oleh SMA Madinatul Quran Bogor sesuai dengan perencanaan kegiatan, yang diinginkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

MISI:

- a. Membentuk generasi Qurani yang cinta Al Qur'an diimplementasikan dengan:
 - 1) kemampuan dan semangat untuk membaca Al Qur'an dengan program tajwid, tahsin, dan tilawah, Tahfidzul Qur'an (program halaqoh 3 kali sehari)
 - 2) Pengajaran bahasa Arab dan mufrodat Al Qur'an: Mempelajari makna ayat-ayat Al Qur'an

⁴ Moh. Nur Dhuka, PERENCANAAN STRATEGIS MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, dalam *jurnal of Industrial Engineering & Management Research*, vol.3, No. 5, hal.288.

- 3) Mengetahui makna Al Qur'an (dengan program studi diniyah aqidah, akhlak, hadits, tafsir fiqih)
 - 4) Mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (praktik Adab dan Akhlak sehari-hari, praktek dzikir dan doa).
- b. Membentuk generasi yang berkarakter yang diimplementasikan dengan:
- 1) Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang menunjang diluar jam formal KBM dalam membangun komunikasi, kedisiplinan, tawakal, kerja kelompok dan lainnya dalam kegiatan LDKS, Dakwah masyarakat, Bakti Sosial dan lain sebagainya.
 - 2) Kegiatan untuk membangun kreatifitas, kegiatan lomba-lomba dan lain sebagainya.
- c. Membentuk generasi yang visioner (yang memiliki cita-cita) diimplementasikan dengan :
- 1) Kegiatan sosial.
 - 2) Praktek dakwah dan kegiatan lainnya untuk membangun kepercayaan diri didepan khalayak.
 - 3) Membekali pondasi logika dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan lainnya
 - 4) Meningkatkan komunikasi dengan penguasaan bahasa utama yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.

Membuat keputusan, atau menghasilkan dan memilih strategi untuk mengatasi masalah tertentu, adalah bagian lain dari perencanaan yang sangat mendasar. Menurut komite sekolah, perencanaan untuk meningkatkan standar pengajaran agama Islam di SMA Madinatul Quran Bogor dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk mencapai satu atau lebih tujuan.
- b. Merumuskan keadaan pada saat ini.
- c. Mengidentifikasi semua kemungkinan dan tantangan potensial yang dapat muncul selama implementasi dan pengoperasian proses peningkatan kualitas.
- d. mengembangkan strategi atau serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan.
- e. Menetapkan sumber daya yang tersedia saat ini di SMA Madinatul Quran Bogor.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahjosumidjo bahwa salah satu langkah kunci untuk meningkatkan mutu sekolah adalah proses

pengambilan keputusan secara partisipatif.⁵ Inti dari proses pengambilan keputusan partisipatif adalah pencarian titik temu antara kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Keputusan-keputusan dalam organisasi, juga di sekolah-sekolah, menjadi dasar berjalannya organisasi. Kepala sekolah adalah pengambil keputusan utama. Peran kepala sekolah adalah menentukan misi sekolah, program pendidikan, proses belajar mengajar, dan sistem pendaftaran. Namun, diskresi ini tidak berarti bahwa kepala sekolah dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan subyektif kepala sekolah secara pribadi.

Menurut Bapak Mahesa, Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran Bogor nampaknya memiliki tujuan untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dengan berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas siswanya melalui kegiatan akademik dan menjunjung tinggi kedisiplinan serta menumbuhkan lingkungan yang kooperatif, tanggung jawab dan kemajuan sekolah secara bermutu yang dilandasi oleh keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, teknologi, kepribadian, dan kharisma yang luhur.

Kepala SMA Madinatul Quran Bogor menyatakan bahwa: “Perencanaan penyelenggaraan peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor harus memperhatikan berbagai unsur, antara lain lingkungan pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia yang meliputi instruktur, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, serta sumber dana. Ketika merumuskan rencana yang akan dilaksanakan atau digunakan dalam mengajar kelas di tahun mendatang, ketiga aspek ini menjadi pertimbangan penting”.

Berdasarkan pemaparan diatas, poin-poin perencanaan tersebut sesuai dengan beberapa prinsip manajemen terpadu Goestch dan Davis, yang menyatakan bahwa Manajemen kualitas terpadu dapat dicapai dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut:⁶

- a. Mengutamakan pelanggan, termasuk pelanggan internal dan eksternal.

Pelanggan internal dalam Lembaga Pendidikan adalah para peserta didik. Mereka adalah produk hasil dari sebuah sistem Pendidikan. Sementara pelanggan external yang dimaksud adalah para orang tua atau wali murid. Lebih lanjut Edward Sallis membagi pelanggan menjadi tiga jenis: Pertama,

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010.

⁶ Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal 517

Pelanggan Primer, yaitu pelanggan yang berhubungan langsung dengan proses Pendidikan, dalam hal ini adalah para peserta didik. Kedua, Pelanggan Sekunder, yaitu pelanggan yang bertanggung jawab menanggung biaya Pendidikan, seperti orang tua, para donatur, investor, pemerintah dan lain sebagainya, Ketiga, Pelanggan Tersier, yaitu pelanggan yang tidak ada hubungan langsung dengan proses Pendidikan atau pelayanan jasa Pendidikan namun ada kepentingan dengan jasa layanan seperti halnya masyarakat sekitar.⁷

- b. Mengutamakan kualitas dan mutu.

Tentunya Lembaga Pendidikan yang banyak dipandang adalah Lembaga Pendidikan yang mempunyai kualitas baik. Maka dari itu sebuah Lembaga Pendidikan haruslah terobsesi untuk mencapai mutu setinggi mungkin. Harapan pelanggan atau persepsi tentunya berbeda-beda, maka dalam hal peningkatan mutu haruslah bersifat fleksibel, artinya mutu tidak kaku dan bisa berubah menyesuaikan dengan harapan pelanggan dan perkembangan zaman.⁸

- c. Mengambil pendekatan ilmiah dalam menyelesaikan masalah.

Ilmiah berarti perencanaan tidak bersifat subyektif dari seorang pimpinan Lembaga. Dalam hal ini harus berdasarkan data-data dilapangan sebagai tolak ukur dalam perencanaan, pemantauan mutu, dan penyelesaian masalah.

- d. Membuat komitmen untuk jangka panjang.

Lembaga Pendidikan perlu menentukan untuk memiliki komitmen jangka panjang agar pelaksanaan mutu Pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.

- e. Membutuhkan kerjasama tim (*teamwork*).

Teamwork atau Kerjasama tim mempunyai peranan penting dalam sebuah Lembaga Pendidikan. bukan jadi sekedar persaingan didalam sebuah sekolah yang menerapkan manajemen mutu, teamwork yang baik dan terstruktur akan menjadi bahan baku besar dalam peningkatan mutu Pendidikan.

- f. Perbaikan proses yang berkelanjutan (*continuous improvement*),

Selain penentuan mutu yang baik dan kerjasama tim yang solid, perlu juga dilakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) agar mutu yang dihasilkan juga terus ada peningkatan.

- g. mengkoordinasikan pendidikan dan pelatihan,

⁷ EE. Junaedi Sastradiharja, "Manajemen Sekolah Berbasis Mutu", ..., hal. 274

⁸ Jamaluddin, *Manajemen Mutu: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: PUSAKA, 2017, hal. 62

Seorang pendidik tidak akan cukup dengan bermodalkan dengan apa yang didapatkan dibangku sekolah atau kuliah. Perlu adanya peningkatan kompetensi dirinya dalam hal mendidik. Sekolah yang bermutu tentunya akan mempunyai rancangan khusus dalam hal peningkatan mutu SDM yang ada di Lembaga tersebut, hal ini guna membantu peningkatan mutu Pendidikan.

h. memiliki tujuan bersama.

Kesamaan misi dan visi menjadi tolak ukur utama dalam penentuan mutu Pendidikan, hal ini akan meminimalisir terjadinya perbedaan perspektif dalam usaha mencapai mutu Pendidikan yang diharapkan dan mempermudah lembaga Pendidikan dalam mencapai visi dan misi yang diharapkan sedari awal berdirinya lembaga tersebut.

i. Ada pemberdayaan dan keterlibatan karyawan.

Adanya keterlibatan semua unsur karyawan yang ada pada lembaga Pendidikan akan memberikan manfaat besar bagi lembaga, diantaranya memungkinkan lembaga Pendidikan untuk mendapatkan keputusan yang baik, karena didasari dari pemikiran Bersama dan perbaikan yang lebih efektif. Keterlibatan karyawan juga melatih seluruh civitas lembaga Pendidikan tersebut untuk merasa bertanggung jawab atas keputusan yang telah disepakati Bersama.

Dengan terpenuhinya karakteristik dari manajemen mutu di SMA Madinatul Quran Bogor tersebut dapat disimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran Bogor telah melaksanakan dan menerapkan manajemen peningkatan mutu Pendidikan di lembaganya.

Agung sebagai wakil bidang kurikulum menyatakan bahwasanya Banyak hal yang dipertimbangkan saat merancang program atau menentukan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk sumber daya manusia, sumber daya infrastruktur dan sumber daya keuangan. Ketiga hal tersebut merupakan aspek yang harus ditekankan karena ketiganya memegang peranan penting dan saling berhubungan.

Untuk mendukung hal tersebut, Kepala Sekolah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa upaya pembinaan akan dilakukan di bidang pengembangan guru dan manajemen sekolah. Kebijakan yang berkaitan dengan administrasi sekolah meliputi:

- a. Mendorong para pendidik untuk hadir tepat waktu dan hadir selama kegiatan pembelajaran dalam segala situasi.
- b. Mendorong guru dan siswa untuk menyediakan bimbingan belajar setelah jam sekolah atau sesi bimbingan belajar lainnya dan menghadiri kegiatan tersebut..

- c. Mengaktifkan program hafalan Al-Qur'an pada waktu dhuha
- d. Mengaktifkan program hafalan hadits setelah shalat dzuhur.

Kebijakan Kepala Sekolah dalam hal peningkatan mutu pendidikan islam pada aspek pembinaan guru agama di SMA Madinatul Quran Bogor dilakukan melalui:

- a. melibatkan guru dalam berbagai penelitian, pelatihan, dan seminar.
- b. mengevaluasi kinerja guru dengan memberikan penghargaan atas keberhasilan dan memberikan kritik atas kekurangan.
- c. Mengikut sertakan pendidik dalam dauroh-dauroh dan seminar keislaman.

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbanyak jumlah guru mata pelajaran Agama Islam dan untuk mengetahui seberapa baik mereka memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Setelah pengawasan, setiap instruktur yang terlibat diberitahu tentang temuan dan diberikan saran untuk meningkatkan standar pengajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Menurut Muslih Usa, pendidikan Islam perlu menyediakan sumber daya manusia yang dapat bersaing untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi pilihan kedua atau menjadi bagian dari kelompok residual. Tentu saja, ini adalah komponen pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten yang tidak kalah dengan mereka yang memiliki pendidikan umum.⁹

Perencanaan yang sesungguhnya dilakukan dengan membagi anggota tim atau individu ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tugas dan kewajiban yang ditanggung setiap orang. tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari proses pembelajaran, serta metodologi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian dokumentasi yang dilakukan dalam perencanaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Madinatul Quran Bogor untuk peningkatan mutu pendidikan, dijabarkan dalam perencanaan program peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan langkah-langkah yang menjadi skala prioritas pengelolaan sekolah. Dan perencanaan itu dibagi kedalam 3 jangka waktu: Pendek, Menengah dan Panjang.

Proses perencanaan ini sesuai dengan teori perencanaan strategi, yang mana merupakan pembagian perencanaan yang ditinjau dari jangka waktu. Perencanaan strategi Menurut jangka waktunya, dibagi menjadi tiga, yaitu

⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997, hal. 192-193.

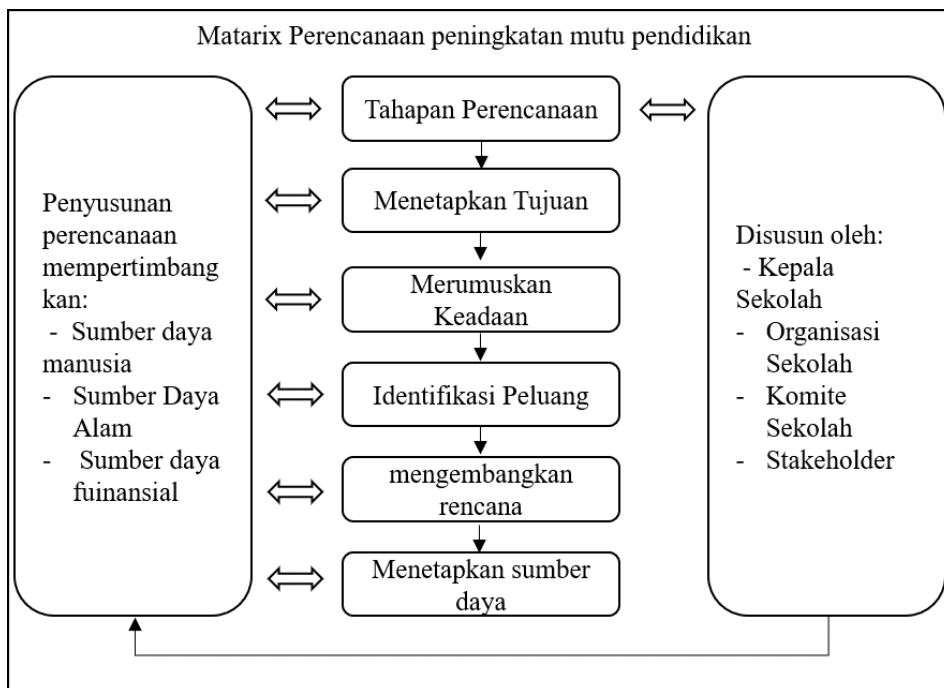
- a. Perencanaan tahunan atau perencanaan yang dimaksudkan untuk pelaksanaan dalam waktu kurang dari lima tahun disebut perencanaan jangka pendek dan disebut juga rencana operasional. Perencanaan jangka menengah dan panjang dalam strategi ini telah dijabarkan.
- b. Perencanaan jangka menengah memperhitungkan horizon implementasi 5 hingga 10 tahun. Meski lebih bersifat operasional, strategi ini merupakan perluasan dari strategi jangka panjang. Perencanaan untuk jangka panjang melibatkan cakrawala waktu lebih dari 10 tahun dan hingga 25 tahun..
- c. Strategi ini meliputi perencanaan jangka menengah dan pendek. Semakin banyak faktor yang menantang untuk dikendalikan, semakin lama rencananya. Berdasarkan standar tersebut di atas, rencana pembangunan lima tahun (Repelita) termasuk dalam kategori perencanaan jangka menengah, sedangkan perencanaan tahunan termasuk dalam perencanaan jangka pendek. Tahapan Repelita adalah perencanaan tahunan atau annual planning. Rencana tahunan biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan apa yang dicapai pada tahun sebelumnya dan apa yang diharapkan untuk tahun yang akan datang..¹⁰

Berdasarkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor menunjukkan bahwa kebijakan dan program yang direncanakan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan. oleh:

- a. Melaksanakan tata tertib Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.
- b. Sikap kepala sekolah terhadap siswa diimplementasikan dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan.
- c. Untuk menjaga ketertiban di kelas dengan memberikan *reward and punishment* untuk siswa dan pendidik.
- d. Pelatihan, seminar, dan inisiatif serupa lainnya untuk pengembangan kompetensi guru agama.
- e. Meningkatkan standar pendidikan guru dengan mendukung forum MGMP guru di SMA Madinatul Quran Bogor.

Secara sederhana penyusunan perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁰Nanang Fattah,. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 291.



Gambar IV.2. Matrik Perencanaan peningkatan Mutu Pendidikan

2. Pengorganisasian pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Pengorganisasian adalah “suatu fungsi dasar manajemen yang dilakukan untuk mengendalikan semua sumber daya yang diperlukan, termasuk unsur manusia, agar pekerjaan berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”¹¹ Pengorganisasian adalah fungsi manajemen lainnya dan langkah strategis dalam mengimplementasikan rencana organisasi. Pengorganisasian adalah pembagian karyawan yang ada menjadi bagian-bagian yang dapat ditangani melalui kegiatan yang mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru harus merencanakan proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dibutuhkan. Setiap guru bercita-cita dan berkeinginan untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan memuaskan bagi siswanya sehingga mereka dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran dengan fokus penuh dan tidak hanya memenuhi

¹¹ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 41.

persyaratan pendidikan mereka, tetapi juga benar-benar ingin belajar untuk mencari pengetahuan dan membangun kemampuan.

Seorang guru harus memperhatikan beberapa elemen penting dari lingkungan belajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara efisien. Prakondisi, prosedur operasi, dan kegiatan pasca mengajar semuanya termasuk dalam organisasi. Guru akan dapat dengan mudah menyelesaikan pelajaran jika semua prosedur tersebut disusun dengan cermat.

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan Wakasek Kurikulum Agung Purwanto mengemukakan bahwa: untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, kita harus memahami apa yang dibutuhkan siswa, maka guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan baik sebelum masuk kelas maupun selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan ketika pembelajaran selesai dilaksanakan. sedemikian rupa sehingga pengajaran yang dilakukan oleh guru meninggalkan kesan baik terhadap siswa, yang secara alami memberikan memotivasi mereka untuk belajar.

a. Sebelum masuk kelas (*Pe-conditions*)

Dalam hal persiapan sebelum masuk kelas, guru diharuskan untuk menyiapkan sejumlah dokumen perencanaan pembelajaran, diantaranya sumber belajar, panduan pembelajaran yang meliputi:

1) Silabus

Silabus adalah Rencana Pembelajaran yang disusun oleh masing-masing bagian sekolah yang memuat kompetensi inti, perangkat pembelajaran, indikator, penilaian, dan manajemen waktu untuk semua kelompok mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran tertentu.

Silabus perlu dibuat untuk memahami kebutuhan siswa agar tidak ada kesenjangan antara isi materi pembelajaran dan apa yang sebenarnya perlu dipelajari siswa untuk menghindari masalah pemahaman di kemudian hari..

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LPP) adalah evaluasi atau desain rencana pembelajaran jangka pendek yang berdasarkan pada rencana pembelajaran dianggap perlu untuk menghubungkan semua bagian yang terdapat dalam rencana pembelajaran. atau satu sama lain agar pembelajaran lebih tertata sehingga siswa menerima pesan dari guru bidang studi.

3) Standar Kompetensi

Siswa ingin mencapai standar kompetensi, yang merupakan unsur pembelajaran paling signifikan yang dapat dikembangkan. Standar ini berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran kompetensi yang jelas, memastikan bahwa setiap kompetensi memadukan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi pembelajaran digunakan untuk meringkas aspek-aspek penting dari mata pelajaran yang diajarkan. Selalu sesuaikan setiap mata pelajaran dengan hasil pembelajaran yang diinginkan. Konten umumnya harus berkesinambungan, berisi fakta-fakta yang relevan, dan sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa.

Dalam menetapkan target atau tujuan pembelajaran, kita harus mengetahui dan memahami apa yang kita inginkan untuk mencapai, begitulah seharusnya Rancangan pembelajaran harus berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wisnu Jabbar selaku guru agama islam mengatakan: Sebelum masuk kelas, sebagai guru kita harus mempersiapkan diri untuk pengajaran, misalnya: (1) kita paling tidak mengetahui secara umum situasi, suasana dan tempat-tempat yang kita temui , (2)memahami gambaran siswa yang diajar, (3) menyiapkan bahan ajar, (4) menggunakan metode pengajaran yang diperoleh dan dimengerti, (5) menyiapkan alat yang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. , (6) bila perlu kita berikan bingkisan kepada siswa yang baik untuk menguatkan semangat siswa yang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muawana bahwa proses belajar mengajar berpusat pada ide penguasaan. Pembelajaran harus dimulai dengan penguasaan komponen terkecil, kemudian berlanjut ke komponen yang lebih besar. Berikut langkah-langkah atau prosesnya:¹²

- 1) Menentukan unit pelajaran
- 2) Merumuskan tujuan pelajaran
- 3) Menentukan standar mastery (penguasaan penuh)
- 4) Menyusun diagnostic progress Test, tes formatif
- 5) Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari
- 6) Mempersiapkan perangkat pengajaran korektif.

¹² Muawanah, *Strategi Pembelajaran (Pedoman untuk Pengajar dan Guru)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011, hal. 33.

Rasyid Abd Karim mengungkapkan bahwasanya salah satu langkah untuk pengajaran yang efektif adalah dengan mempersiapkan pelajaran tersebut dengan maksimal, dengan melaksanakan langkah langkah berikut: 1) menentukan tujuan, 2) mempersiapkan rencana pembelajaran di dalam memorinya, 3) membuat perencanaan tertulis, 4) mempersiapkan fasilitas yang menunjang pembelajaran, 5) harus bisa memprediksi kesulitan pembelajaran.¹³ Hal ini dilakukan agar seorang guru bisa membuat *planning* cadangan untuk pembelajarannya agar tetap efektif.

Terkait pernyataan tersebut, Ustmanto sebagai guru pendidikan agama Islam juga menegaskan bahwa: “Sebelum masuk kelas tentunya kita harus mempersiapkan terlebih dahulu dengan banyak membaca literatur, agar jika siswa memiliki pertanyaan, kita bisa menjawabnya. mereka dengan benar. Oleh karena itu, tidak cukup hanya membaca buku pedoman saja, tetapi ia harus banyak membaca, terutama buku-buku sejarah yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya”. Dalam teori pengajaran efektif, Rasyid Abd Karim menyatakan seorang pendidik hendaknya terus melakukan peningkatan kompetensi diri dalam bidang Pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:¹⁴

- a. Banyak literasi keilmuan dan keterampilan
- b. Diskusi dengan para pakar Pendidikan
- c. Ikut serta aktif pada pelatihan dan seminar Pendidikan.

Dalam memilih metode, pemilihan metode yang tepat tentu akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, dengan menggunakan metode secara efektif, sehingga nantinya guru dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, Wisnu Jabbar mengatakan: Guru harus mempertimbangkan sejumlah variabel saat memilih metode mengajar, termasuk lingkungan, situasi, kondisi, dan kemampuan siswa. Sebagai hasilnya, guru harus inovatif dalam pemilihan metode untuk setiap tahap proses belajar mengajar.

Langkah penyajian materi pendidikan, yang sering dikenal dengan metode mengajar, merupakan salah satu komponen dalam menerapkan strategi belajar mengajar. Pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹³ Rasyid Bin Husai Abd Karim, *Langkah-langkah pembelajaran Efektif*, hal 8.

¹⁴ Rasyid Bin Husai Abd Karim, *Langkah-langkah pembelajaran Efektif*, hal 14

Guru dapat menggunakan berbagai metode atau teknik untuk menyajikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pemahaman standar teknik penyajian dalam kaitannya dengan metode pengajaran yang berbeda untuk memilih dan menggunakannya dengan benar sebagai berikut:¹⁵

- 1) Memahami (memahami) tujuan dari metode/teknik pengajaran yang digunakan.
- 2) Menyebutkan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang digunakan
- 3) Mengetahui waktu metode yang dapat digunakan secara efektif dan efisien
- 4) Mengetahui kelebihan/kelebihan dan kelemahan masing-masing metode dan mengetahui bagaimana cara mengalahkan mereka.
- 5) Membantu untuk mengetahui apa dan bagaimana peran guru dan apa peran siswa.
- 6) Tindakan tertentu harus dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan metode/teknik penyajian efektif dan efisien.
- 7) Tidak hanya menggunakan satu metode dengan cara yang monoton, tetapi menggunakan beberapa metode yang berbeda atau gabungan dari semuanya. Berbagai metode yang dapat digunakan guru.

pemilihan sarana dan media pembelajaran menawarkan peluang untuk mendukung kemajuan akademik siswa. Agar siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih efektif, pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan pemilihan alat bantu dan sumber daya pembelajaran yang sesuai dalam bentuk buku. Kesempatan dan sumber belajar yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung belajar siswa. Selain itu, informan wakil Kepala SMA Madinatul Quran menjelaskan sebagai berikut: “kita tidak hanya menggunakan buku pelajaran dalam pembelajaran yang akhirnya menimbulkan kebosanan di kelas, tetapi kita juga bisa menggunakan alam yang tentunya lebih menarik. bagi siswa yang ingin belajar. Saya juga mendorong para guru untuk selalu lebih kreatif dalam pembelajarannya, salah satunya adalah pemanfaatan alam”.

Ketika mengalokasikan waktu untuk menyajikan suatu topik kepada siswa, guru harus membuat RPP untuk menentukan topik

¹⁵ Muawanah, *Strategi Pembelajaran (Pedoman untuk Pengajar dan Guru)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011, hal. 35.

yang akan diajarkan dalam pelajaran sebelum guru mengajar. Ketepatan waktu yang ditentukan juga menentukan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti yang dikatakan informan: dalam menentukan penggunaan waktu, sangat penting untuk memperhatikan tingkat kesulitan materi atau volume materi. Jangan pergi ke kelas dengan tangan kosong tanpa membuat RPP, nanti tentu akan membuat siswa bosan, karena hanya guru yang selalu berbicara. Penting untuk menyisihkan waktu, agar guru tidak selalu berbicara di kelas, tetapi terkadang juga memberikan waktu kepada siswa.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan kewajiban bagi seluruh pendidik sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. RPP berfungsi sebagai naskah untuk proses pembelajaran, memotivasi dan menciptakan kegiatan pembelajaran lebih fokus pada tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Agung Purwanto, Wakil Kepala Kurikulum menyatakan: “Kami selalu mengingatkan para pengajar untuk memeriksa rencana pelajaran mereka untuk memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang akan mereka ajarkan dalam hal metode, media, dan ketersediaan fasilitas di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi¹⁶ yang menyatakan “guru yang baik dan administrative minded selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, persiapan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, dan bahkan tidak hanya itu, seorang pendidik juga harus memahami apa yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar ketika mengikuti pembelajaran yang disampaikannya. Hal ini meliputi pengorganisasian materi, pemilihan metode, pemilihan media/sumber belajar, penentuan alokasi waktu, dan sampai pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Saat di Dalam Kelas (*Operating Procedures*)

Bagian terpenting dari proses pembelajaran adalah ketika berlangsungnya proses pembelajaran itu. Dalam hal ini kegiatan didalam kelas. Karena pada tahapan ini lah terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik

¹⁶ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*,. Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 75.

dengan yang lainnya baik secara individu maupun kelompok. Wisnu sebagai guru PAI mengungkapkan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam tahap pengajaran bahwasanya Setiap masuk kelas, sangat penting untuk selalu menyapa siswa terlebih dahulu. Hal ini diibaratkan guru adalah tamu dan siswa sebagai tuan rumah. Setelah itu kami terus mengecek absensi untuk mengetahui kehadiran siswa di kelas. Setelah itu kita lanjut ke mengulang atau mengingat materi sebelumnya, dan melaksanakan tes singkat untuk pengambilan nilai. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan materi yang lama dengan materi yang baru, review sedikit materi sebelumnya di kelas. Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, kita harus memiliki beberapa hal dalam pengajaran di kelas. (1) Minimal kita hafal nama-nama siswa, yang tentunya menjadikan para siswa merasa diperhatikan di kelas, bukan dengan memanggil fulan, kamu dan sebagainya. (2) penting bagi seorang pendidik untuk memiliki selera humor, karena kebanyakan peserta didik lebih suka dengan guru yang humoris, hal ini membantu kita menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa, agar siswa tidak merasa tertekan karena menganggap gurunya kasar, jutek dan lain sebagainya. (3) Jangan ragu untuk memberikan pujian yang tulus atas apa yang dilakukannya, hal ini akan membantu membangun rasa percaya dirinya dan tentunya memotivasinya untuk belajar.

Pemilihan metode pengajaran merupakan hal penting dalam proses pengajaran. Metode adalah strategi guru dalam penyampaian materi ajar. Seorang guru yang aktif senantiasa mampu memilih metode yang tepat dalam proses pengajaran.¹⁷ Haidir dan Salim berpendapat bahwasanya Untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, guru harus melakukan dua hal. Penggunaan metodologi dan pemanfaatan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran pertama-tama dibahas dalam rencana tindakan (serangkaian tindakan). Kedua, pengembangan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat tertentu.¹⁸ Para pendidik di SMA Madinatul Quran mereka mempunyai metode masing masing dalam penyampaian materi, hal tersebut guna memudahkan dalam proses pengajaran. Utsmanto menegaskan dalam konteks ini

¹⁷ Rasyid Bin Husai Abd Karim, *Langkah-langkah pembelajaran Efektif*, hal 8.

¹⁸ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal. 99.

bahwasanya Karena banyak murid yang mengantuk sepanjang hari saat kita mengajar, kita dapat menggunakan atau bahkan menggabungkan berbagai metode yang ada di dalam kelas agar mereka tidak merasa cepat bosan. Tentu saja, guru harus menumbuhkan lingkungan yang kreatif di dalam kelas untuk mencegah siswa tertidur, misalnya dengan melibatkan mereka dalam permainan tebak-tebakan atau kegiatan lain yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mereka berkonsentrasi. Hal ini sesuai dengan alasan Rostja mengungkapkan apa yang dilakukan instruktur di kelas, yaitu:¹⁹

- 1) Melalui cerita, pertanyaan, dan diskusi, guru melibatkan kelas.
- 2) Menarik minat siswa
- 3) Bicaralah dengan keras.
- 4) Variasi metode
- 5) Guru memilih strategi mengajar yang tepat untuk setiap mata pelajaran.
- 6) Siswa saling bekerjasama.

Bekerja sama dengan siswa, misalnya guru memberikan tugas kemudian siswa mengerjakannya, guru menjelaskan, siswa mendengarkan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Seorang pendidik seharusnya menjadi karakter yang disukai siswa, bukan sebaliknya, yaitu karakter yang ditakuti siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan mencintai gurunya, mudah bagi guru untuk memberikan gambaran tentang apa yang disampaikan, baik berupa topik maupun motivasi. Selain itu, guru harus mempunyai metode yang tepat sesuai dengan keadaan siswa saat ini.

c. Tahap Sesudah Pengajaran

Langkah ini merupakan tindakan atau kegiatan setelah bertemu tatap muka dengan siswa. Tentu tugas guru belum selesai setelah kegiatan belajar mengajar, guru harus melakukan beberapa hal, misalnya:

- 1) Menilai hasil kerja siswa,
- 2) Membuat rencana pertemuan berikutnya
- 3) Pengajaran yang disajikan dan proses pembelajaran dievaluasi kembali dan dicari koreksi dan perbaikannya.

¹⁹ Roestiyah, *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara . 1982. Hal 50.

Penting bagi guru untuk mengevaluasi baik dirinya maupun siswanya, tentunya untuk mengetahui apakah materi yang diberikan kepada siswa disampaikan dengan benar atau sesuai dengan tujuan program.

Pelaku evaluasi ini tidak hanya guru, tetapi guru juga harus siap untuk dievaluasi dari segi administrasi untuk mengetahui seberapa besar perkembangannya dalam mengajar, apakah meningkat atau menurun. Sehubungan dengan itu, Agung sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengatakan: Sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, saya diberi wewenang oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru-guru SMA Madinatul Quran. Jika ada kelemahan, saya tunjukkan, kemudian saya berikan konfirmasi atau alasan mengapa guru berada pada titik rendah, misalnya dalam pengamatan saya dan saya sampaikan kepadanya untuk mengajar lagi di masa depan agar tidak melakukan hal yang sama. Kepala sekolah kemudian mengumpulkan hasil pemeriksaan dan ini sebagai bukti untuk mendapatkan sertifikat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan evaluasi sangat penting karena dalam kaitannya dengan penilaian, baik guru maupun siswa dinilai oleh manajemen untuk menentukan apa yang perlu diperbaiki atau diubah. Dari semua itu, tujuan dari evaluasi adalah untuk memperbaiki keadaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan Program Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Belajar merupakan kegiatan yang dapat mengubah individu lain dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan melalui berbagai upaya dan berbagai teknik, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan yang dimaksud.²⁰ Standar Nasional Pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang salah satunya mengamatkan pengembangan standar proses. Standar proses adalah persyaratan pendidikan federal untuk bagaimana pembelajaran dipraktikkan sehingga lulusannya kompeten.²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SMA Madinatul Qur'an tentang pendidikan agama Islam, pencapaian pendidikan agama Islam yang berkualitas dapat dimulai dengan memperbaiki pembelajaran mereka. Dengan bantuan

²⁰ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. 2014, hal 109.

²¹ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. hal, 117.

pembelajaran, guru dapat merencanakan dan menetapkan persyaratan kualifikasi bagi hasil yang ingin dicapai (*output*) dan tujuan (*goals*). SMA Madinatul Quran mengajarkan kurikulum nasional, kurikulum agama dan kurikulum yang dikaitkan dengan muatan lokal. Artinya, sekolah yang beroperasi di bawah yayasannya sendiri yang berkualitas harus tetap mengikuti kurikulum nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Standar Nasional. Namun, menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus mampu mengembangkan pembelajaran dan tidak boleh melampaui peraturan yang berlaku.

Pemenuhan syarat minimal standar nasional pendidikan, salah satunya standar proses, dapat digunakan untuk mengevaluasi mutu pendidikan. Standar proses adalah tolak ukur pendidikan federal untuk bagaimana pengetahuan digunakan di ruang kelas untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Prosedur umum ini memerlukan pengorganisasian proses pembelajaran, melaksanakannya, dan menilai hasilnya. Pelaksanaan perencanaan dan evaluasi tahapan proses ini membutuhkan guru yang berkualitas..²² sebagai guru agama islam sebagaimana yang disampaikan Abu Arkan bahwasanya: “dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya seorang guru harus mengerti dahulu tentang materi yang akan diajarkan, hal ini harus tertuang dalam bentuk RPP dan Silabus”. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus tahu langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, harus membuat perencanaan terkait pembelajaran. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam profesional, harus mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran yang harus diselesaikan, seorang guru harus membuat perencanaan terkait pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran di SMA Madinatul Qur’an, guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak siswa di kelas menyiapkan beberapa hal terkait pembelajaran yang akan dilakukan, diantaranya:

a. Membuat Silabus dan RPP

Silabus merupakan salah satu item dari perencanaan pembelajaran yang berisi gambaran garis besar materi

²² Handayani, M. Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta. dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), (2016). Hal. 182.

pembelajaran.²³ Silabus dipakai sebagai pengembangan RPP sesuai dengan mata pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.²⁴ Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan hasil perincian dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana yang berisi gambaran rangkaian dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar. Guru mata pelajaran berkewajiban menyusun RPP yang komprehensif sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai..²⁵

Setiap guru wajib menyusun RPP yaitu menyiapkan rencana belajar dan pelajaran. Guru PAI SMA Madinatul Quran tentunya harus menyiapkan kurikulum di awal tahun pelajaran dan menyusun RPP untuk setiap pertemuan kelas sebelum akhir tahun pelajaran. Kurikulum dan RPP ini digunakan sebagai pedoman ketika guru ingin melaksanakan pembelajaran, tanpa pedoman tersebut guru tidak akan mengetahui tahapan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak tersampaikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan berupa penyusunan kurikulum dan RPP sangat penting bagi guru sebelum mengajar. Keduanya memiliki peran yang saling berkaitan yang membentuk kurikulum dan RPP serta tujuan pembelajaran. Guru PAI SMA Madinatul Qur'an telah mempersiapkan banyak hal terkait pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan dilaksanakan. Ini termasuk membuat kurikulum dan rencana pelajaran sebelum belajar. Keduanya digunakan sebagai acuan untuk memahami apa tujuan pembelajaran, langkah apa yang perlu diambil dan menganalisis keterampilan yang perlu dicapai..

b. Memilih Metode Pembelajaran yang tepat.

Metode mempunyai arti suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar dengan upaya untuk mencapai tujuan

²³ Sagala, H. S, Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 5, No.1, hal 13

²⁴ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. 2014, hal 118.

²⁵ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , hal, 118.

pembelajaran.²⁶ Untuk merealisasikan suatu strategi dibutuhkan seperangkat metode tertentu. Metode digunakan oleh guru untuk mengelola lingkungan belajar dimana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.²⁷ Pendekatan ini memainkan peran penting dalam pembelajaran karena memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dari materi pelajaran dan pemahaman pelajaran guru oleh murid. Tujuan guru pada program pendidikan agama Islam SMA Madinatul Quran adalah untuk memaksimalkan transmisi tujuan pembelajaran, sehingga pemilihan metode juga harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan teknik yang tepat akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dari guru..

Guru pendidikan agama Islam SMA Madinatul Qur'an memilih metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ceramah adalah cara penyajian mata pelajaran melalui cerita lisan guru kepada siswa tentang materi tersebut. Metode ceramah merupakan metode utama atau metode awalan yang selalu digunakan dalam pembelajaran ajaran agama Islam. Metode ceramah adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran dimana pokok bahasan dituturkan secara lisan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara monolog.²⁸ Selain metode ceramah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Madinatul Quran juga dalam melaksanakan pembelajarannya menggunakan metode yang berbeda, tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Seringkali selain metode ceramah juga digunakan metode demonstrasi. Abu Arkan sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan: Dalam kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri, tidak hanya terpaku sama satu metode saja, contohnya pada mapel yang saya ampu, biasanya menggabungkan beberapa metode, baik ceramah, diskusi, maupun praktek”.

Pembelajaran ajaran agama Islam merupakan bentuk pembelajaran yang membutuhkan lebih banyak latihan. Guru mempraktekan bagaimana cara berwudhu yang sesuai ajaran

²⁶ Hamalik, O. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. 2017, hal. 26.

²⁷ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. hal 132.

²⁸ Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Jurnal Pendidikan Islam Nazhruna.*, 2(2), hal 252

Nabi, berdoa, dll. Metode percontohan dipilih sebagai metode yang dapat memberikan pengetahuan praktis. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran dimana penyajian materi yang berkaitan dengan suatu proses atau objek penelitian tertentu diperagakan atau disajikan kepada siswa baik secara realistik maupun imitatif dengan penjelasan lisan.²⁹ Dengan adanya praktik dari guru, peserta didik dapat menirukan apa yang dipraktikkan guru.

c. Menggunakan media pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai arti segala bentuk benda dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.³⁰ diantara manfaat penggunaan media pembelajaran, antara lain: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran (2) memenuhi kebutuhan (3) tuntutan paradigma baru (4) pendidikan global. sebuah visi Selain itu, pentingnya penggunaan lingkungan belajar memiliki dampak yang besar dalam menciptakan suasana belajar tertentu.³¹

Media pembelajaran digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran yang berperan sebagai penyedia pemahaman kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Madinatul Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang menggunakan media visual maupun audio visual. Media visual seperti sebuah materi yang ditampilkan melalui power point, sedangkan media audio visual dapat berupa video pendek yang berkaitan dengan topik tersebut, atau penggunaan speaker untuk materi ajar yang bersifat *listening*. Media ini digunakan untuk memudahkan penyampaian materi oleh guru dan mudah diserap oleh siswa. Penggunaan media audio visual seperti video yang ditampilkan pada layar *smart TV* atau *infocus* dapat mengurangi kebosanan siswa. Karena menonton materi video yang disajikan lebih menarik perhatian siswa daripada mendengarkan penjelasan guru di depan mereka.

Selain itu, *smart TV* dan *Infocus* ini menjadi trend media audio visual di SMA Madinatul Quran. Tak terkecuali mempelajari mata pelajaran agama Islam, semua mata pelajaran bisa menggunakannya. Mengingat era saat ini harus melek teknologi, maka SMA Madinatul Quran harus mampu bersaing

²⁹ Najibah.. Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTS DDI Baruga Kabupaten Majene. *In Statistical Field Theor* Vol. 53, 2019. Hal. 35

³⁰ Batubara, H. H.. *Media Pembelajaran Efektif*. In *Fatawa Publishing*. Fatawa Publishing, 2020, hal. 4.

³¹ Batubara, H. H.. *Media Pembelajaran Efektif*. In *Fatawa Publishing*, hal. 9.

dengan teknologi dan mampu bertransformasi menjadi madrasah digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran..

- d. Pemanfaatan sarana prasarana/fasilitas madrasah untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sarana prasarana adalah salah satu standar yang dinilai penting dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. Madrasah yang bermutu adalah madrasah yang selalu mengutamakan pelayanan kepada warna madrasah nya. Khususnya dalam hal ini adalah pemenuhan fasilitas atau sarana prasarana yang ada di madrasah. SMA Madinatul Quran telah berupaya penuh dalam pemenuhan fasilitas, utamanya fasilitas yang mendukung proses pendidikan agama Islam.

Untuk pendidikan agama Islam telah disediakan laboratorium PAI. Laboratorium ini merupakan salah satu tempat yang biasa digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan agama Islam. Selain digunakan untuk sholat berjamaah, laboratorium digunakan sebagai tempat ujian praktik, dan tempat kegiatan keagamaan lainnya. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran fasilitas yang sudah ada yaitu pemasangan wifi pada semua titik kelas, dan pemasangan *infocus* untuk memaksimalkan proses belajar mengajar.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fasilitas yang ada di SMA Madinatul Quran sudah memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh warga sekolah. Selain fasilitas pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas, fasilitas lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan juga sudah terpenuhi. Hal ini, memberikan gambaran bahwa SMA Madinatul Quran telah berupaya penuh untuk mengutamakan pelayanan peserta didik atau warga madrasah dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik lagi, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

- e. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk pengembangan suatu program pendidikan dan pembelajaran.³² Selain menilai pembelajaran, guru juga menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar, yaitu pengumpulan, pengolahan, interpretasi, dan pertimbangan informasi untuk

³² Hamalik, O. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cetakan ke). PT Bumi Aksara. 2017. Hal. 171.

mengambil keputusan terkait dengan hasil belajar yang dicapai siswa.³³

Guru agama Islam di SMA Madinatul Quran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melakukan evaluasi hasil belajar dan pembelajaran. Suatu Lembaga pendidikan dikatakan berhasil apabila hasil *output* yang didapat sesuai dengan mutu lulusan yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan.³⁴ Guru pendidikan agama Islam di SMA Madinatul Quran lebih banyak melakukan evaluasi hasil belajar. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa.

Guru harus melakukan penilaian sebagai ukuran pemahaman siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru bersifat lisan dan tertulis, disesuaikan dengan materi yang disajikan. Setiap guru memiliki metode evaluasi yang berbeda, namun satu tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi yang disampaikan. Jika siswa memiliki kelemahan dalam belajar, dilakukan koreksi. Jika ada siswa yang sudah berada pada tingkat kualifikasi, pengayaan dapat dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor dilaksanakan secara optimal dengan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan peran aktif semua pihak. Namun masih ada kekurangan dalam penggunaan metode ajar dan penggunaan media pembelajaran. masih ada beberapa guru yang masih monoton dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam dilakukan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, yang tidak lepas dari tugas memotivasi bawahannya sebagai staf organisasi sekolah sedemikian rupa sehingga setiap pegawai siap dan antusias dalam keinginannya bekerja untuk peningkatan kualitas pendidikan, pendekatan pribadi dan keyakinan penuh dalam pelaksanaan program-program yang disiapkan oleh setiap karyawan.

Hal ini tercermin jelas dalam strategi pengembangan dan program kerja SMA Madinatul Quran Bogor dalam jangka pendek, menengah dan panjang sesuai dengan kebutuhan

³³ Hamalik, O. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 159.

³⁴ Dakir, F. A.. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu*. Pustaka Pelajar. 2020, hal. 80.

penting dan mendesak untuk meningkatkan mutu Pendidikan islam dalam kurun waktu tertentu.

4. Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu Kepala Sekolah, dan Guru diperoleh temuan bahwa guru melaksanakan penilaian pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat menunaikan tugasnya. Tentunya guru harus memiliki pemahaman tentang konsep dasar penilaian pembelajaran.

Penilaian adalah komponen pembelajaran sebagai sistem yang digunakan untuk menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Sax menjelaskan penilaian sebagai proses dimana penilaian atau evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang dan pelatihan penilai.³⁵

Sedangkan konsep evaluasi pembelajaran menurut Arifin adalah suatu pendekatan yang sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas (nilai dan kepentingan) pembelajaran dari berbagai unsur, proses atau kegiatan. pembelajaran berdasarkan aspek dan kriteria tertentu sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁶

Untuk melakukan penilaian, tujuan penilaian harus ditentukan terlebih dahulu. Secara umum, penilaian membantu menentukan keefektifan pembelajaran yang diterapkan. Indikator kinerja dapat dilihat pada perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku dibandingkan dengan perubahan perilaku yang diharapkan berdasarkan kompetensi, tujuan, dan isi program pembelajaran.

Menilai pembelajaran siswa membantu mengukur kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Dari perspektif psikologis, siswa harus memiliki sikap dan moral yang heteronom atau membiarkan pendapat orang dewasa di sekitarnya membimbing pertumbuhan mereka.

Guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kemampuannya melalui penilaian pembelajaran agar siswa yang berbeda tersebut mendapatkan perlakuan yang sesuai.

³⁵ Sax, G. . *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co. 1980, hal. 18.

³⁶ Arifin, Z.. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012, Hal. 13.

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan proses manajemen karena evaluasi berkaitan dengan upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Mengenai pelaksanaan tugas manajemen ini, ia menyadari, seperti dikatakan salah seorang guru, bahwa proses evaluasi program kegiatan seluruh sekolah dilakukan oleh kepala sekolah secara terus-menerus Pertemuan bulanan atau mingguan.

Teguh Triwiyanto menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data (*numerik, deskriptif, verbal*), menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengambil keputusan. Evaluasi dilakukan oleh pelatih (*internal*) dan direncanakan serta dilakukan oleh pelatih selama proses pembelajaran (*penjaminan mutu*), unit pelatihan (*internal*) dan evaluasi kinerja SKL. sebagai manajer mutu. Teguh melanjutkan, evaluasi harus konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan evaluasi kinerja berupa tes tertulis atau lisan dan non tes, observasi kinerja, pengukuran sikap, penugasan, portofolio dan penilaian.³⁷

Hasil pembelajaran dievaluasi dengan menggunakan standar penilaian pendidikan dan kriteria penilaian khusus sesuai bidang studi. Oleh karena itu, evaluasi adalah prosedur yang memungkinkan interpretasi metodis terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam kaitannya dengan tujuan atau prinsip-prinsip yang diuraikan dalam kurikulum, serta untuk menentukan pentingnya pembelajaran dan mengukur keefektifannya.

Dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipersiapkan guru. Salah satunya, seperti dijelaskan guru SMA Madinatul Qur'an, adalah membuat program mingguan, semester, dan tahunan untuk mengukur prestasi akademik dengan mengevaluasi hasil belajar dengan cara yang berbeda. yaitu ulangan harian, ujian semester, evaluasi berdasarkan hasil harian siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Wisnu Jabbar sebagai Guru Pendidikan Agama Islam.

Tujuan diadakannya penilaian pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Hal ini tertuang dalam Pasal 57(1) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, yang menyatakan: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa,

³⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 189.

Guru di SMA Madinatul Quran melakukan penilaian yang pada dasarnya membantu menentukan hasil belajar siswa dan hasil belajar guru. Yang terpenting, hasil belajar siswa dapat digunakan untuk memotivasi siswa belajar, memotivasi guru belajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa, yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 66 Tahun 2013, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Fungsi penilaian menurut Djuwita terdiri dari 1) fungsi formatif, yaitu penilaian yang menjelaskan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan mata kuliah pada mata pelajaran tertentu, dan 2) fungsi umum, yaitu hasil belajar siswa yang telah selesai semester atau kursus tamu pada akhir tahun. 3) Fungsi diagnostik menilai apakah siswa mengalami kesulitan atau hambatan sebagai hasil dari analisis situasi belajar siswa. dalam situasi belajar mengajar 4) Fungsi Penempatan, yaitu penilaian terhadap kepribadian siswa dalam rangka menempatkan siswa pada situasi belajar yang sesuai.

Tugas evaluasi pembelajaran juga diatur dalam UU Sisdiknas 20 Tahun 2003, bahwasanya Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengontrol proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara terus menerus.

Jika mencermati penjelasan evaluasi pembelajaran dan fungsinya maka dapat disimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran telah menyelesaikan tahapan evaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian siswa yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Evaluasi pembelajaran juga dilakukan guru secara teratur, mulai dari evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, dan semesteran. Dalam menentukan tingkat pemahaman dan pencapaian KKM pada peserta didik, Guru melaksanakan tahapan sebagai berikut: 1) tahap perancangan alat evaluasi (menentukan jenis evaluasi yang akan dilakukan dengan tes/non tes) 2) tahap pelaksanaan (menentukan waktu evaluasi dan harian, tengah semester dan pada akhir semester). 3) Pemantauan hasil evaluasi, yaitu tahap pengayaan atau koreksi jika poin KKM tidak tercapai.

Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran dapat diukur dengan nilai KKM yang ditetapkan. Penilaian yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang siswa dianggap lulus atau berhasil jika hasil penilaian melebihi batas minimum kelulusan (KKM). Namun, ada kriteria keberhasilan khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya siswa mampu mengamalkan amalan ibadah dengan

benar, hafal bacaan sholat dan doa dengan baik, dapat membaca Al-Quran dengan sesuai tajwid, hafal beberapa juz Al-Quran, hafal Hadist-hadist pilihan dan yang terpenting adalah berakhlak baik (*Akhlakul Karimah*).

Salah satu fungsi manajemen, adalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan merupakan tindakan akhir yang dilakukan oleh para pengelola suatu perusahaan atau institusi untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi dan manajemen. Penyalahgunaan diantisipasi untuk dicegah dengan beberapa cara melalui pengawasan. Metode pengawasan juga memastikan bahwa tujuan tercapai dengan mempertahankan standar. Metode pengawasan kepala sekolah diketahui bersifat langsung dan berhubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para guru selama proses pembelajaran, sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan beberapa guru.

Pengawasan dan Supervisi pembelajaran yang ditemukan di SMA Madinatul Quran berdasarkan hasil penemuan data yang dihasilkan dari observasi terhadap guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui proses wawancara yang dilakukan penulis terhadap kepala sekolah, dapat ditemukan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru bidang studi dilakukan setiap bulan sekali. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi dari Kepemimpinan kepala sekolah adalah supervisor. Sebagai *supervisor*, Kepala sekolah berperan sebagai personal yang secara konsisten mengawasi, membantu, mengarahkan, dan menilai berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan dan kemajuan program kegiatan pendidikan dan pengajaran. Semua guru harus menerima pelayanan terbaik dari kepala sekolah, terutama guru yang secara pribadi dan profesional bertanggung jawab atas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.³⁸ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* harus mampu memiliki kompetensi diantaranya:

- a. Penyusunan program bimbingan akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.
- b. Melakukan supervisi akademik terhadap tenaga pengajar dengan menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat.
- c. Pemantauan hasil bimbingan akademik guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

³⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011. hal. 169-170.

Program kerja kepala sekolah baik dalam kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, semester maupun tahunan, menjadi dasar pedoman supervisi dalam melaksanakan manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Madinatul Quran Bogor.

Mahesa menuturkan, dalam proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMA Madinatul Quran, langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi kepada para pendidik guna kegiatan supervisi ini, kemudian ditentukan jadwal supervisi yang akan dilaksanakan. Pertama yang dilakukan adalah supervise administrasi, dimana kepala sekolah akan mengecek kelengkapan administrasi para guru akan kesiapan mereka mengajar, dari Silabus, RPP, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya adalah supervisi pembelajaran, hal ini dilakukan secara langsung. Artinya kepala sekolah memantau langsung proses pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Hal tersebut guna mengetahui kekurangan yang dimiliki para guru dalam penyampaian materi ajar yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi dan pelatihan.

Dengan penggunaan peraturan dalam penyelenggaraan pengawasan kepala sekolah. Namun, hal ini tidak lepas dari koordinasi dan kerjasama antara anggota staf dalam suatu organisasi untuk saling menginformasikan tentang apa saja yang berusaha mencapai tujuan bersama. Dalam hal pengawasan, sebagian besar dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pembuat kebijakan. Menurut Mahesa sebagai kepala sekolah, setiap orang di SMA Madinatul Quran Bogor saling mengawasi pekerjaan dan tugasnya satu sama lain. Dan para pegawai bekerja sama dengan pegawai lain dalam organisasi sekolah untuk menerapkan manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam. Secara struktur, kepala sekolah bertugas melakukan pengawasan.”

Menurutnya, dalam rapat sekolah saat merencanakan program dan kegiatan sekolah, dilakukan pemantauan terhadap hasil seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Hal senada juga ditegaskan oleh komite sekolah terkait peran serta pengawasan dalam penyelenggaraan peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan ini sering dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Mereka disesuaikan dengan daerah yang diawasi dengan meninjau kembali prosedur lengkap yang dilakukan. Prosedur pemantauan ini kadang-kadang dilakukan saat semua orang yang terlibat dalam pelaksanaannya duduk bersama.”

Lebih lanjut Mahesa mengungkapkan, Hasil dan data yang diperoleh dari supervisi oleh kepala sekolah dirangkum dan dilaporkan kepada yayasan untuk ditindaklanjuti. Pelaksanaan proses pendidikan dan kinerja pendidik sama-sama menjadi sasaran supervisi. Sehingga hasil dari supervisi dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan pendidik di masa yang akan datang dan sebagai penilaian terhadap keahlian pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengawasan semacam ini memerlukan suatu proses dimana unsur-unsur tertentu dari suatu teknik harus diubah untuk mengakomodasi rencana-rencana yang telah dilakukan. Ukuran untuk pencapaian target akan menjadi keselarasan perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, pengawasan ini akan menyoroti keterbatasan SMA Madinatul Quran Bogor dalam hal sarana prasarana, SDM, dan infrastruktur yang mendukung proses peningkatan Pendidikan Islam.

Mengenai penilaian, Agung sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa kepala sekolah secara terus menerus mengevaluasi program kegiatan ekstrakurikuler yang telah selesai dan menyampaikan evaluasi ini melalui pertemuan yang diadakan di sekolah.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, diketahui bahwa kepala sekolah mengevaluasi program atau kegiatan yang direncanakan secara berkala, dan hasilnya dipresentasikan pada setiap awal tahun ajaran baru atau pada pertemuan bulanan atau bahkan mingguan.

Sebagai penanggung jawab kegiatan ini selalu mengawal setiap pelaksanaan kegiatan dalam peningkatan mutu pendidikan, pengawasan juga dilakukan selama pelaksanaan kegiatan atau program di SMA Madinatul Quran Bogor. Mengingat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, maka kegiatan proses pembelajaran dalam hal ini dilaksanakan di ruang kelas dengan pengawasan yang ketat. Mengenai supervisi yang digunakan untuk mengelola peningkatan mutu pendidikan, komite pendidikan mengklaim bahwa pelaksanaan supervisi program atau kegiatan terlebih dahulu dilakukan sebelum kegiatan dilakukan, dengan cara menganalisis kembali semua jenis program atau kegiatan yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada ruang untuk perbaikan atau hambatan apa yang dapat diatasi untuk memastikan bahwa program atau kegiatan berjalan dengan baik, misalnya apakah kegiatan yang direncanakan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama jika tidak sesuai dengan visi

dan misi sekolah. Sumber daya yang sudah tersedia dan program yang sudah sesuai.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah di atas sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa Untuk mencapai produktivitas pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan Islam, kepala sekolah harus mampu menjadi fasilitator bagi tim pengajar, staf pendukung, dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.³⁹

Supervisi akademik yang menitikberatkan pada kegiatan akademik, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup proses pembelajaran, merupakan istilah pengawasan kepala sekolah terhadap pembelajaran. Terkait hal tersebut Sudarwan Danim dan Khairil⁴⁰ menuturkan bahwa, Tujuan supervisi akademik adalah untuk mendukung guru dalam beberapa aspek seperti: 1) Membuat rencana kegiatan dan/atau bimbingan pembelajaran, 2) melaksanakan kegiatan dan/atau bimbingan pembelajaran, 3) mengevaluasi proses dan hasil kegiatan atau bimbingan pembelajaran, 4) menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan/atau layanan bimbingan, 5) memberikan umpan balik yang memadai, konsisten, dan berkelanjutan kepada siswa; 6) membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar; 7) menawarkan nasihat belajar kepada siswa; Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah langkah kedelapan. Langkah sembilan adalah menghasilkan dan menggunakan alat bantu pembelajaran, media, dan/atau saran. 10) Menggunakan sumber daya pendidikan, 11) menciptakan interaksi pembelajaran/bimbingan yang efektif dan tepat (metode, strategi, teknik, model, pendekatan, dan lain-lain); 12) melakukan penelitian dunia nyata untuk meningkatkan pembelajaran/bimbingan; dan 13) menciptakan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi terkait evaluasi dan pengawasan pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor, diketahui bahwa SMA Madinatul Quran telah dilakukan evaluasi peningkatan pendidikan SMA Madinatul Quran Bogor yang dilakukan secara berkala, dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen. Berdasarkan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat faktor

³⁹ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 181.

⁴⁰ Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet.II, hal. 123.

pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan, antara lain. peluang yang tersedia untuk implementasinya tidak efektif dalam mencapai kurikulum. langkah-langkah dukungan, ketidakpastian faktor internal dan kerangka kerja, kebijakan tetap mengandung banyak kelemahan program atau kegiatan yang sedang berlangsung, sedikit perhatian penyedia pelatihan pada masalah teknis, kurangnya sumber daya pendukung seperti waktu, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. Pengawasan pembelajaran juga sudah terlaksana sesuai prosedur. Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas utama dalam proses pembelajaran, yang mana kepala sekolah dengan berkala melakukan supervisi terhadap para guru dan pegawai dalam pelaksanaan pembelajaran. Supervisi juga dilakukan terhadap sistem akademik yang diterapkan. Hal ini guna mengetahui kekurangan-kekurangan yang dimiliki agar bisa selanjutnya ditindaklanjuti dan dibenahi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berlandaskan uraian hasil penelitian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen mutu Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan penjaminan mutu Pendidikan, yaitu dimulai dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, setelah itu pengawasan dan diakhiri dengan penilaian dan evaluasi. Disamping itu ada juga proses supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan manajemen mutu Pendidikan islam sudah dilakukan oleh pihak manajemen maupun para pendidiknya, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan supervisi. Hanya saja, masih belum memenuhi prinsip-prinsip manajemen mutu sebagaimana yang diungkapkan Goetsch dan Davis, yang menyatakan bahwa Manajemen kualitas terpadu hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristik sebagai berikut⁴¹:

1. Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*), yang mana hal ini menjadi fokus utama dari manajemen mutu. Kepala Sekolah dan Guru dalam melaksanakan Pendidikan harus lebih fokus kepada para peserta didik sebagai pelanggan utama Pendidikan.
2. Prinsip Kepemimpinan (*Leadership*), kepemimpinan menjadi dasar krusial dalam manajemen mutu. Tanpa ada sosok pemimpin, lembaga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemimpin yang

⁴¹ Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 517.

dimaksud adalah seorang pemimpin yang paham akan konsep kepemimpinan (Leadership). Karena hal itu menjadi syarat mutlak seorang Ketika menjadi seorang pemimpin.

3. Mengutamakan Kualitas Mutu (*Quality Focus*), Lembaga Pendidikan haruslah terobsesi untuk mencapai mutu setinggi mungkin. Harapan pelanggan atau persepsi tentunya berbeda-beda, maka dalam hal peningkatan mutu haruslah bersifat fleksibel, artinya mutu tidak kaku dan bisa berubah menyesuaikan dengan harapan pelanggan dan perkembangan zaman.⁴²
4. Ilmiah, Ilmiah berarti perencanaan tidak bersifat subyektif dari seorang pimpinan Lembaga. Dalam hal ini harus berdasarkan data-data lapangan sebagai tolak ukur dalam perencanaan, pemantauan mutu, dan penyelesaian masalah.
5. Membuat komitmen untuk jangka panjang. Lembaga Pendidikan perlu menentukan untuk memiliki komitmen jangka panjang agar pelaksanaan mutu Pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.
6. Membutuhkan kerjasama tim (*teamwork*). Teamwork atau Kerjasama tim mempunyai peranan penting dalam sebuah Lembaga Pendidikan. bukan jadi sekedar persaingan didalam sebuah sekolah yang menerapkan manajemen mutu, teamwork yang baik dan terstruktur akan menjadi bahan baku besar dalam peningkatan mutu Pendidikan.
7. Perbaiki proses yang berkelanjutan (*continuous improvement*), Selain penentuan mutu yang baik dan kerjasama tim yang solid, perlu juga dilakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) agar mutu yang dihasilkan juga terus ada peningkatan.
8. mengkoordinasikan pendidikan dan pelatihan, Seorang pendidik tidak akan cukup dengan mermodalkan dengan napa yang didapatkan dibangku sekolah atau kuliah. Perlu adanya peningkatan kompetensi dirinya dalam hal mendidik. Sekolah yang bermutu tentunya akan mempunyai rancangan khusus dalam hal peningkatan mutu SDM yang ada di Lembaga tersebut, hal ini guna membantu peningkatan mutu Pendidikan.
9. memiliki tujuan bersama. Kesamaan misi dan visi menjadi tolak ukur utama dalam penentuan mutu Pendidikan, hal ini akan meminimalisir terjadinya perbedaan perspektif dalam usaha mencapai mutu Pendidikan yang diharapkan dan mempermudah

⁴² Jamaluddin, *Manajemen Mutu: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: PUSAKA, 2017, hal. 62.

lembaga Pendidikan dalam mencapai visi dan misi yang diharapkan sedari awal berdirinya lembaga tersebut.

10. Ada pemberdayaan dan keterlibatan karyawan. Adanya keterlibatan semua unsur karyawan yang ada pada lembaga Pendidikan akan memberikan manfaat besar bagi lembaga, diantaranya memungkinkan lembaga Pendidikan untuk mendapatkan keputusan yang baik, karena didasari dari pemikiran Bersama dan perbaikan yang lebih efektif. Keterlibatan karyawan juga melatih seluruh civitas lembaga Pendidikan tersebut untuk merasa bertanggung jawab atas keputusan yang telah disepakati Bersama.

Mengacu pada konsep manajemen dan pengelolaan, Ella berpendapat bahwa pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, dan melibatkan seluruh komponen yang ada didalamnya guna mencapai tujuan yang telah ditargetkan.⁴³

Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Eliyanto yang menyatakan bahwa, dasar mutu pembelajaran atau Pendidikan adalah pemanfaatan semua sumber daya yang ada yang berhubungan dengan proses pembelajaran, baik internal yang bersumber dari individu para peserta didik, maupun eksternal yang bersumber dari luar guna mencapai target dan tujuan agar lebih efektif dan efisien.⁴⁴

Tahapan-tahapan manajemen peningkatan mutu Pendidikan yang dilaksanakan di SMA Madinatul Quran Bogor menyelaraskan dengan teori tahapan peningkatan mutu. Salah satunya teori Rusman⁴⁵ yang menyatakan bahwa manajemen mutu pembelajaran mempunyai 3 tahap, yaitu: Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran. Maka, penulis akan merinci setiap tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Perencanaan Pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah di SMA Madinatul Qur'an Bogor telah dilaksanakan dengan baik, hal ini sesuai dengan ungkapan Kepala Sekolah bahwa perencanaan telah dilaksanakan sejak berdirinya Lembaga Pendidikan Madinatul Quran Bogor. Dari hasil analisis di atas tentang perencanaan yang

⁴³ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2004, hal. 76.

⁴⁴ Eliyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), 2018, hal. 23.

⁴⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 5.

dilaksanakan di SMA Madinatul Qur'an Bogor dapat diketahui bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran dan standar atau kriteria keberhasilan operasional.⁴⁶

Pemahaman seperti itu menunjukkan bahwa perencanaan adalah prosedur atau urutan kegiatan yang terhubung yang melibatkan pemilihan satu pilihan dari suatu rentang sehubungan dengan tujuan bisnis. kemudian memutuskan taktik dan teknik untuk mencapai tujuan tersebut. Ritha F. Dalimunte menegaskan bahwa perencanaan adalah pilihan dan penentuan kegiatan, yaitu apa, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Membuat keputusan atas suatu rencana merupakan awal dari proses perencanaan; rencana itu masih harus dijalankan. Agar efektif, rencana mungkin perlu diperbaiki pada setiap tingkat proses implementasi dan dipantau secara berkala. Perubahan perencanaan terkadang mempunyai peran penting ketika perubahan lingkungan dan keadaan manajemen berubah secara drastis.⁴⁷

Perencanaan peningkatan mutu pendidikan Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah berjalan dengan baik dan serasi dalam pelaksanaannya. Aspek-aspek penting diperhatikan dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor. Bentuk perencanaan yang diusulkan adalah perencanaan kepegawaian, sumber daya keuangan (dana) dan sumber daya infrastruktur serta pengembangannya. Penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh bagian penting organisasi antara lain: kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah. Prinsip partisipasi akan digunakan dalam refleksi tambahan ini untuk memberikan kritik dan gagasan yang membangun yang dapat dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Dalam proses perencanaan, Kepala Sekolah mempunyai beberapa prinsip guna tercapainya sebuah perencanaan yang bagus dan efektif. Diantaranya kepala sekolah selalu melaksanakan perencanaan dengan sistem musyawarah, perencanaan peningkatan SDM, Perencanaan 3 jangka waktu, dan perencanaan yang harus dilakukan guru. Prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁴⁶ Akhmad, Perencanaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Globalisasi, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 2, No. 2, tahun 2020, hal.97.

⁴⁷Ritha F. Dalimunte. *Keterkaitan antara Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen* . Medan: Universitas Sumatra Utara. 2003. Hal. 1.

a. Musyawarah

Untuk mencapai mufakat dan tujuan bersama, musyawarah dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen yang sudah ada. Hal ini terkandung dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura: 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan mereka yang menjawab seruan tuhannya, dan mendirikan Shalat, dan urusan mereka diputuskan dengan Musyawarah, serta mereka menginfakkan rezeki yang kami berikan kepada mereka (Asy-Syura 42/38)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna dari ayat ini adalah, “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan*”, yaitu mereka yang mengikuti Rasul-Nya dan menaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya Mereka yang mengikuti rasul-Nya, mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (*Dan melaksanakan shalat*), yang mana shalat merupakan ibadah yang paling agung diantara ibadah-ibadah yang lain. (*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*) mereka tidak akan memutuskan sebelum bermusyawarah, untuk menampung gagasan gagasan dan ide-ide dan menyimpulkannya. hal ini membantu mereka memutuskan hal-hal seperti perang dan hal-hal lain.⁴⁸ Imam Athobari juga menerangkan tentang ayat ini bahwasanya Allah SWT mengingatkan kepada manusia bahwa perhiasan dunia yang Allah berikan, berupa harta dan anak, merupakan kekayaan yang dapat dinikmati sepanjang kehidupan dunia. Namun, itu bukan dari kekayaan akhirat dan tidak dapat memberi manfaat di hari kiamat. Kemudian Allah berfirman apa yang Allah siapkan bagi mereka yang taat dan beriman kepada-Nya di akherat lebih baik dari apa yang diberikan di dunia, dan kenikmatan di akherat adalah kekal. Dan apa yang diberikan di dunia hanyabersifat sementara. Dan hanya kepada Allah-lah orang mukmin bertawakkal menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Kemudian, Allah SWT menjabarkan sifat-sifat orang yang akan mendapatkan kenikmatan itu, yaitu: yang beriman dan yang menjauhi dosa-dosa besar dan juga yang menjauhi perbuatan yang keji (berbuat zina); apabila mereka ditimpa suatu kejahatan sehingga membuat mereka marah, mereka

⁴⁸ Shafiyurrahman Mubarakfury, , *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* Riyadh: Darussalam, hal. 981.

mengampuni orang yang berbuat kejahatan tersebut, dan memaafkan kesalahannya: memenuhi panggilan Allah ketika mereka dipanggil untuk mengikrarkan ketauhidan, ke-esaan-Nya dan membebaskan diri dari segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Mereka mendirikan shalat yang wajib dengan memenuhi batasan-batasannya dan melakukannya pada waktu-waktunya: apabila mereka menghadapi suatu perkara, mereka bermusyawarah untuk memecahkannya: yaitu mereka menunaikan kewajiban harta mereka, diantaranya dengan menunaikan zakat, infak kepada orang yang berhak menerimanya.⁴⁹

Dalam Surat Al-Imran Ayat 159, Allah Ta'ala berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal". (Ali Imran 3/158)

Ayat 159 Surat Ali Imran diatas memberikan penjelasan tentang karunia Allah Ta'ala yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar senantiasa memiliki akhlak yang mulia, hati yang lembut, penuh kasih sayang, akhlak yang baik dan perilaku yang diridhoi Allah. , selain itu Nabi juga ingin memaafkan, memohon ampunan Allah, memikirkan hal-hal yang perlu dibicarakan dan selalu bertawakal kepada Allah Ta'ala. Hal ini dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi yang dibenarkan oleh Ibnu Hibban yang berbunyi:

⁴⁹ Muhammad bin Jarir Abu Ja'far At-Tabari. *Tafsir At-Tabari Jilid I*, Kairo: Dar Hijr, 2001, hal. 420-523

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَقَاضَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ كَلَامَ الآخَرِ، فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي. قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا بَعْدُ.⁵⁰

“Apabila dua orang minta keputusan kepadamu, maka janganlah engkau menghukum bagi yang pertama sebelum engkau mendengar perkataan orang yang kedua. Jika demikian engkau akan mengetahui bagaimana engkau mesti menghukum”. (H.R Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ali Bin Abi Thalib)

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa dengan mengambil dan merumuskan kebijakan SMA Madinatul Quran Bogor yang diimplementasikan melalui refleksi ini, maka staf yang terlibat memiliki tanggung jawab penuh dan berpartisipasi aktif dalam perbaikan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dipengaruhi oleh situasi yang dihadapinya. Seseorang bertindak untuk berpikir, menganalisis, memprediksi, dan memilih di antara berbagai pilihan ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Bersamaan dengan itu, SMA Madinatul Quran Bogor melakukan kegiatan manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru atau tenaga pendidik dengan cara mendisiplinkan guru, mengevaluasi kinerja guru, mengevaluasi pengembangan belajar mengajar, pelatihan, seminar dan pengesahan Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Kepala sekolah harus memikirkan pengembangan guru sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru, yang akan meningkatkan standar pengajaran. Jabatan guru harus dipilih berdasarkan prosedur pembinaan pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Maka, direksi harus dapat membagi paradigma ini menjadi beberapa prinsip pelatihan yang memungkinkan kolaborasi antara direktur dan instruktur, seperti: (1) ilmiah, dilakukan secara sistematis (2) kolaboratif, kerjasama yang baik antara diklat dan pengajar (3) konstruktif, , pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan

⁵⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi (Jaami' at-Tirmidzi)*, Beirut: Darul Magrib Al-Islami, 1996, juz.3, hal. 12.

profesional (4) realistis, sesuai kebutuhan guru (5) progresif, dilaksanakan bertahap (6) inovatif, memikirkan masalah baru (7) menciptakan rasa aman bagi guru dan (8) penawaran kesempatan mengevaluasi pelatih dan guru.

Tujuan dari fungsi pelatihan adalah (1) mempertahankan kurikulum sebaik mungkin, (2) mengevaluasi dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, (3) memperbaiki situasi belajar siswa.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa tugas pembinaan kepala sekolah kepada guru adalah menggalakkan suasana proses dan hasil pembelajaran melalui beberapa kegiatan pembinaan guru yang berlangsung tepat sesuai dengan tujuan, sehingga tujuan yang diharapkan adalah naik. suasana proses dan hasil pembelajaran melalui beberapa kegiatan pengembangan guru. munculnya keterampilan profesional yang tinggi. guru atau pendidik dalam setiap gerakan dan kelangkaannya.

Efek yang diharapkan dari kondisi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk menciptakan kepedulian dan kesadaran bahwa tugas mengajar tidak hanya mentransfer atau mengubah informasi kepada siswa, tetapi bahwa kegiatan ini lebih dari upaya. untuk mempromosikan dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian pada siswa dengan pengetahuan dan kebaikan yang sangat baik dalam hal kenormalan atau moralitas.

c. Perencanaan tiga jangka waktu

Berdasarkan penelitian dokumentasi yang dilakukan dalam perencanaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Madinatul Quran Bogor untuk peningkatan mutu pendidikan, dijabarkan dalam perencanaan program peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan langkah-langkah yang menjadi skala prioritas pengelolaan sekolah. Dan perencanaan itu dibagi kedalam 3 jangka waktu: Pendek, Menengah dan Panjang.

Proses perencanaan ini sesuai dengan teori perencanaan strategi, yang mana merupakan pembagian perencanaan yang ditinjau dari jangka waktu. Perencanaan strategi Menurut jangka waktunya, dibagi menjadi tiga, yaitu: jangka pendek,

jangka menengah, dan jangka panjang. Perencanaan ditinjau dari jenis waktunya menurut Fattah terbagi menjadi tiga kriteria:⁵¹

- 1) Jangka Pendek, perencanaan jangka pendek juga sering disebut perencanaan operasional. Dikarenakan perencanaan ini dibuat untuk diimplementasikan dalam waktu kurang dari 5 tahun. Perencanaan jangka pendek merupakan penjabaran atau perincian dari perencanaan jangka menengah.
- 2) perencanaan jangka menengah, Perencanaan jangka menengah memperhitungkan horizon implementasi 5 hingga 10 tahun. Meski lebih bersifat operasional, strategi ini merupakan perluasan dari strategi jangka panjang. Perencanaan untuk jangka panjang melibatkan cakrawala waktu lebih dari 10 tahun dan hingga 25 tahun.
- 3) Perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka panjang adalah Perencanaan tahunan atau perencanaan yang dimaksudkan untuk pelaksanaan dalam waktu kurang dari lima tahun disebut perencanaan jangka pendek dan disebut juga rencana operasional. Perencanaan jangka menengah dan panjang dalam strategi ini telah dijabarkan.

Perencanaan jangka pendek dan jangka menengah tidak diragukan lagi akan menjadi titik awal untuk perencanaan jangka panjang. Secara bergantian, perencanaan jangka panjang dapat menggunakan perencanaan jangka panjang sebagai panduan untuk membuat perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek dapat dibuat dari perencanaan jangka menengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pidarta bahwa Perencanaan jangka pendek dan menengah adalah turunan dari perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek mengacu pada perencanaan jangka menengah.⁵² Bukti lainnya menyatakan bahwa perencanaan operasional dilakukan dalam perencanaan jangka pendek yang mencakup perencanaan makro dan perencanaan strategi.⁵³

d. Perencanaan yang harus disiapkan guru

SMA Madinatul Quran telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik. Hal ini dengan dibuktikan adanya kegiatan penyusunan Perencanaan Kegiatan pembelajaran.

⁵¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 54-61.

⁵² Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI P2LPTK, 1998, Hal. 57.

⁵³ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem....*, Hal. 63.

Menurut Mulyadi, guru yang unggul dan berkompeten selalu mempersiapkan terkait pembelajaran sebelum pelaksanaannya dimulai, khususnya mengorganisasikan program dan materi pelajaran yang akan disampaikan.⁵⁴ Perencanaan pembelajaran sangatlah penting untuk dilaksanakan, hal ini dilakukan guna tercapainya hasil yang diharapkan. Mondy dan Premeaux mengungkapkan bahwa perencanaan adalah langkah penentuan apa yang akan dicapai dan bagaimana merealisasikannya dalam pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, terungkap bahwa penyusunan RPP, kurikulum, dan keterampilan dasar, pemilihan materi pembelajaran, penjelasan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan sumber dan metode yang tepat, pembagian waktu, alat peraga, dan materi pembelajaran semuanya dilakukan dengan baik di Madinatul Quran SMA Bogor. Menurut Muljadi, Guru yang baik dan cermat administrasi selalu mempersiapkan diri, terutama menyusun program dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Peningkatan kualitas pengajaran, kualitas dan kuantitas layanan sekolah baik secara akademik maupun teknis administratif dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor melalui standarisasi layanan sekolah.⁵⁶

2. Pengorganisasian Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Pengorganisasian adalah mengendalikan semua sumber daya yang penting, termasuk elemen manusia, untuk memastikan bahwa tugas tersebut berhasil dan memenuhi tujuan yang ingin dicapai.⁵⁷ maka bisa dikatakan pengorganisasian merupakan fungsi dasar dari sebuah manajemen. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen lainnya dan langkah strategis dalam mengimplementasikan rencana organisasi. Pengorganisasian adalah pembagian karyawan yang ada menjadi bagian-bagian yang dapat ditangani melalui kegiatan yang mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.

⁵⁴ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa.*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal 75.

⁵⁵ Noe Mondy dan Premeaux, *Human Resource Management*, Fifth Edition, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc, 1993.

⁵⁶ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa.*, hal 75.

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, 41.

Sarafudin mengutip pendapat Davis yang menyatakan bahwa Proses pengorganisasian pembelajaran meliputi pemilihan strategi yang tepat, alat bantu pembelajaran atau audio-visual, ukuran kelas atau jumlah siswa, dan metode komunikasi untuk aturan, proses, dan instruksi yang kompleks.⁵⁸

Berdasarkan data hasil temuan dilapangan, terungkap bahwa pengorganisasian pembelajaran di SMA Madinatul Quran Bogor terbagi ke dalam 3 bagian:

1) *Pre-Conditions* (Sebelum Masuk Kelas)

Dalam hal persiapan sebelum masuk kelas, guru diharuskan untuk menyiapkan sejumlah dokumen perencanaan pembelajaran, diantaranya sumber belajar, panduan pembelajaran yang meliputi:

1) Silabus

Salim yang dikutip Farida mengungkapkan bahwasanya istilah Silabus, dapat diartikan sebagai “Garis besar, rangkuman, ikhtisar, atau pokok bahasan atau materi pelajaran”. Istilah silabus mengacu pada produk pengembangan kurikulum yang menjabarkan lebih lanjut kompetensi inti dan kemampuan dasar yang harus dicapai, serta poin-poin utama dan deskripsi muatan yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi tersebut.⁵⁹

Pemilihan, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang diperhitungkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan lingkungan setempat, menghasilkan silabus, yaitu rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu.

Menurut Kurikulum 2013, silabus merupakan penjabaran dari kemampuan inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikasi pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LPP) adalah evaluasi atau desain rencana pembelajaran jangka pendek yang berdasarkan pada rencana pembelajaran dianggap perlu untuk menghubungkan semua bagian yang terdapat dalam rencana pembelajaran. atau satu sama lain agar

⁵⁸ Rasmi, “Manajemen Mutu Pembelajaran di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari”, dalam *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010, hal. 50.

⁵⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: UIN Sumut, 2019, hal.89.

pembelajaran lebih tertata sehingga siswa menerima pesan dari guru bidang studi.

Lebih tegas lagi, Farida menyatakan bahwa RPP merupakan penjabaran lebih rinci dari silabus yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara sistematis dan metodis untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶⁰

Penyusunan RPP di SMA Madinatul Quran dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Hal ini guna mengetahui target dan media pembelajaran yang diperlukan. Gagne dan Briggs sebagaimana yang dikutip Farida bahwasanya rencana pembelajaran yang baik hendaknya mencakup tiga komponen pokok, yaitu: *pertama*, Target pengajaran, *kedua*, bahan ajar/ materi pembelajaran, metode dan strategi mengajar, media pembelajaran dan pengalaman belajar. *ketiga*, evaluasi dan penilaian.⁶¹

3) Standar Kompetensi

Siswa ingin mencapai standar kompetensi, yang merupakan unsur pembelajaran paling signifikan yang dapat dikembangkan. Standar ini berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran kompetensi yang jelas, memastikan bahwa setiap kompetensi memadukan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pemilihan Metode yang tepat

Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan metode yang tepat tidak diragukan lagi akan menstimulasi pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Cara penyajian materi pelajaran yang sering dikenal dengan metode mengajar merupakan salah satu komponen dalam mempraktikkan strategi belajar mengajar. Pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁶⁰ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: UIN Sumut, 2019, hal.92.

⁶¹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hal.94.

Guru dapat menggunakan berbagai metode atau teknik untuk menyajikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Muawanah mengungkapkan bahwasanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pengajaran agar metode yang dipilih memberikan hasil yang maksimal, diantaranya:⁶²

- a) Memahami (memahami) tujuan dari metode pengajaran yang digunakan.
- b) mengetahui tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang digunakan.
- c) mengetahui kapan metode teknik penyajian dapat digunakan secara efektif dan efisien
- d) mengetahui kelebihan/kelebihan dan kelemahan masing-masing metode dan mengetahui bagaimana cara mengalahkannya.
- e) Membantu untuk mengetahui apa dan bagaimana peran guru dan apa peran siswa.
- f) Tindakan tertentu harus dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan metode/teknik penyajian efektif dan efisien.
- g) Tidak hanya menggunakan satu metode dengan cara yang monoton, tetapi menggunakan beberapa metode yang berbeda atau gabungan dari semuanya berbagai metode yang dapat digunakan guru.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, sangat penting untuk mempraktekkan segala persiapan mulai dari pengorganisasian materi, pemilihan metode, pemilihan media/sumber belajar, penentuan alokasi waktu, hingga pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun tidak hanya itu, seorang pendidik juga harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat memotivasi mereka untuk belajar setelah ia mengenalkan pengetahuan baru.

2) *Operating Procedures* (Saat didalam kelas)

Tahap terpenting dalam sebuah proses pembelajaran adalah, ketika terlaksananya proses tersebut. Karena disana terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, antara guru dan siswanya.

⁶² Muawanah, *Strategi Pembelajaran (Pedoman untuk Pengajar dan Guru)*, Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011, hal. 35.

Haidir dan Salim berpendapat bahwasanya untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, guru harus melakukan dua hal. Penggunaan metodologi dan pemanfaatan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran pertama-tama dibahas dalam rencana tindakan (serangkaian tindakan). Kedua, pengembangan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat tertentu.⁶³ Para pendidik di SMA Madinatul Quran mereka mempunyai metode masing-masing dalam penyampaian materi, hal tersebut guna memudahkan dalam proses pengajaran. Usmanto menegaskan dalam konteks ini: Didalam kelas tentunya kita bisa menggunakan atau bahkan mengkombinasikan berbagai metode yang ada agar siswa tidak bosan, apalagi kalau kita mengajar di siang hari banyak siswa yang mengantuk. tentunya mereka perlu menciptakan suasana kreatif di dalam kelas agar tidak tertidur, misalnya dengan bermain tebak-tebakan atau permainan lainnya yang bertujuan untuk mengembalikan kemampuan konsentrasi siswa. Hal ini sesuai dengan alasan Rostja mengungkapkan apa yang dilakukan instruktur di kelas, yaitu:⁶⁴

- a) Melalui cerita, pertanyaan, dan diskusi, guru melibatkan kelas.
 - b) Menarik minat siswa
 - c) Bicaralah dengan keras.
 - d) Variasi metode
 - e) Guru memilih strategi mengajar yang tepat untuk setiap mata pelajaran.
 - f) Siswa saling bekerjasama. Bekerja sama dengan siswa, misalnya guru memberikan tugas kemudian siswa mengerjakannya, guru menjelaskan, siswa mendengarkan, dan lain-lain.
- 3) Tahap setelah pembelajaran

Langkah ini merupakan tindakan atau kegiatan setelah bertemu tatap muka dengan siswa. Tentu tugas guru belum selesai setelah kegiatan belajar mengajar, guru harus melakukan beberapa hal, misalnya:

- a) Menilai hasil kerja siswa,
- b) Membuat rencana pertemuan berikutnya

⁶³ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal. 99.

⁶⁴ Roestiyah, *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara . 1982. Hal 50.

- c) Pengajaran yang disajikan dan proses pembelajaran dievaluasi kembali dan dicari koreksi dan perbaikannya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor

Belajar merupakan kegiatan yang dapat mengubah individu lain dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan melalui berbagai upaya dan berbagai teknik, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan yang dimaksud.⁶⁵ Standar Nasional Pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang salah satunya mengamanatkan pengembangan standar proses. Standar proses adalah persyaratan pendidikan federal untuk bagaimana pembelajaran dipraktikkan sehingga lulusannya kompeten.⁶⁶

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Madinatul Qur'an secara umum telah terlaksana dengan baik, terbukti dari hasil penelitian sebelumnya bahwa SMA Madinatul Quran melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Standar Nasional dan kurikulum muatan lokal keagamaan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk aplikasi dari sebuah perencanaan mutu Pendidikan, sehingga harus sejalan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran terbagi menjadi dua tahapan: *Pertama*. Pembelajaran intrakurikuler. Dan *kedua*, pembelajaran ekstrakurikuler.

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan pembelajaran inti di sekolah. Lembaga Pendidikan diberikan kebebasan dalam memilih metode, strategi dan Teknik-teknik pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan efektif. Pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan sumber daya pendukung lainnya yang ada di sekolah.⁶⁷

Pelaksanaan pembelajaran agama islam di SMA Madinatul Quran Bogor dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan islam terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Pernyataan tersebut sependapat dengan ungkapan Sudjana⁶⁸ yang

⁶⁵ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. 2014. Hal 109.

⁶⁶ Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Hal 117

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005. Hal 30.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, Cet. VI, hal. 149.

menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus melalui beberapa tahapan. 1) Tahapan pra instruksional, yaitu tahapan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, 2) tahapan instruksional, yaitu tahapan yang dilakukan Ketika proses pembelajaran, mulai dari pemberian materi ajar, penggunaan metode pengajaran dan lain sebagainya, 3) tahapan evaluasi, yaitu tahapan yang dilakukan setelah proses pembelajaran sebagai tindak lanjut dari tahapan instruksional. Lebih lanjut Mulyadi⁶⁹ menambahkan bahwa dalam tahap pra instruksional dilakukan dengan memusatkan perhatian peserta didik, memberikan motivasi dan mengetahui penguasaan materi yang lalu oleh peserta didik.

Penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan mutu Pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan tahap pembelajaran yang diawali dengan salam dan sapa, guna mengetahui kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, kemudian pengenalan tentang materi baru yang akan dipelajari. Kemudian kegiatan ini, yang mana guru akan menjelaskan tentang materi ajar yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan ditutup dengan evaluasi dan penilaian. Namun, masih ada beberapa masalah yang masih belum teratasi, diantaranya guru masih kurang perhatian terhadap kondisi kelas siswa, masih ada beberapa guru yang kurang perhatian terhadap posisi duduk peserta didik yang monoton, yang mana hal itu perlu sesekali berubah agar terciptanya suasana baru di kelas. Dan juga beberapa guru yang belum bervariasi dalam pemilihan metode. Hal ini dikarenakan Sebagian guru masih ada yang belum memahami dalam penggunaan teknologi yang ada. Kendati demikian, para guru terus berupaya agar Bersama para siswa agar Bersama-sama membentuk pembelajaran yang baik dan efektif, karena pembelajaran yang efektif akan membentuk kemampuan kecerdasan siswa agar selalu berfikir kritis dan kreatif agar peningkatan mutu Pendidikan islam yang direncanakan sebelumnya dapat tercapai.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar jam kegiatan belajar mengajar normal sebagai perluasan

⁶⁹ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa, ...*, hal. 97.

dari kurikulum dibawah bimbingan sekolah guna mencapai tujuan dalam mengembangkan bakat, kepribadian, kemampuan dan minat siswa yang lebih luas di samping kemampuan yang ditentukan kurikulum.⁷⁰

Menurut Abdul Rachman Saleh, program ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran biasa yang secara khusus diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi, pengembangan, pengarahan, dan pembinaan agar memiliki kemampuan yang penunjang.⁷¹

Menurut Mulyono, istilah *ekstrakurikuler* mengacu pada kegiatan di luar jam pelajaran atau pelajaran tambahan yang bukan merupakan bagian dari kurikulum reguler. Oleh karena itu, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran dalam rangka membantu siswa mewujudkan potensi mereka sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), baik dalam hal bagaimana mereka menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dan dalam arti yang lebih spesifik, bagaimana membantu mereka mengembangkan bakat mereka melalui kegiatan yang diwajibkan dan kegiatan yang bersifat pilihan.⁷²

Selain mengembangkan bakat dan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler di SMA Madinatul Quran Bogor juga memberikan semangat baru bagi siswa untuk belajar lebih giat dan menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara yang mandiri. Menurut Miller Mayer, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan akan membantu siswa mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab kewarganegaraan melalui pengalaman dan perspektif kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.⁷³

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Madinatul Qur'an Bogor guna peningkatan mutu Pendidikan islam ada berbagai macam kegiatan, diantaranya kegiatan *Ilqo Kalimat* atau ceramah singkat yang dilaksanakan setelah shalat fardhu, kegiatan ini yang bertujuan untuk melatih keberanian

⁷⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 224.

⁷¹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 170.

⁷² Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah...*, hal. 225.

⁷³ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Dirjend Dikdasmen, 1998, hal. 124.

siswa dalam ceramah atau *public speaking* di depan khalayak umum. Kegiatan lain yang dilaksanakan di SMA Madinatul Qur'an Bogor adalah kegiatan *halaqoh* quran dan hadits, yang bertujuan untuk memperkaya hafalan siswa dalam hafalan dua sumber ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

4. Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran dan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar. SMA Madinatul Quran Bogor telah melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran guru mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang diberikan. Senada dengan itu, Arifin berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam tahap peningkatan mutu guna mengetahui keberhasilan pembelajaran.⁷⁴

Teguh Triwiyanto menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data (*numerik, deskriptif, verbal*), menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengambil keputusan. Evaluasi dilakukan oleh pelatih (*internal*) dan direncanakan serta dilakukan oleh pelatih selama proses pembelajaran (penjaminan mutu), unit pelatihan (*internal*) dan evaluasi kinerja SKL. sebagai manajer mutu. Teguh melanjutkan, evaluasi harus konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan evaluasi kinerja berupa tes tertulis atau lisan dan non tes, observasi kinerja, pengukuran sikap, penugasan, portofolio dan penilaian.⁷⁵

Penilaian adalah komponen pembelajaran sebagai sistem yang digunakan untuk menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Sax menjelaskan penilaian sebagai suatu proses dimana penilaian atau penilaian tentang nilai dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang dan pelatihan penilai.⁷⁶

Sedangkan konsep evaluasi pembelajaran menurut Arifin adalah suatu pendekatan yang sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas (nilai dan kepentingan) pembelajaran dari berbagai unsur, proses atau kegiatan. pembelajaran berdasarkan aspek dan kriteria

⁷⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2017, hal. 2.

⁷⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara, 2015, hal. 189.

⁷⁶ Sax, G. . *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co. 1980, hal. 18.

tertentu sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran.⁷⁷

Untuk melakukan penilaian, tujuan penilaian harus ditentukan terlebih dahulu. Secara umum, penilaian membantu menentukan keefektifan pembelajaran yang diterapkan. Indikator kinerja dapat dilihat pada perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku dibandingkan dengan perubahan perilaku yang diharapkan berdasarkan kompetensi, tujuan, dan isi program pembelajaran.

Menilai pembelajaran siswa membantu mengukur kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Dari perspektif psikologis, siswa harus memiliki sikap dan moral yang heteronom atau membiarkan pendapat orang dewasa di sekitarnya membimbing pertumbuhan mereka.

Guru di SMA Madinatul Quran melakukan penilaian yang pada dasarnya membantu menentukan hasil belajar siswa dan hasil belajar guru. Yang terpenting, hasil belajar siswa dapat digunakan untuk memotivasi siswa belajar, memotivasi guru belajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa, yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 66 Tahun 2013, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Fungsi penilaian menurut Djuwita terdiri dari 1) fungsi formatif, yaitu penilaian yang menjelaskan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan mata kuliah pada mata pelajaran tertentu, dan 2) fungsi umum, yaitu hasil belajar siswa yang telah selesai semester atau kursus tamu pada akhir tahun. 3) Fungsi diagnostik menilai apakah siswa mengalami kesulitan atau hambatan sebagai hasil dari analisis situasi belajar siswa. dalam situasi belajar mengajar 4) Fungsi Penempatan, yaitu penilaian terhadap kepribadian siswa dalam rangka menempatkan siswa pada situasi belajar yang sesuai.

Pengawasan dan Supervisi pembelajaran yang ditemukan di SMA Madinatul Quran berdasarkan hasil penemuan data yang dihasilkan dari observasi terhadap guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui proses wawancara yang dilakukan penulis terhadap kepala sekolah, dapat ditemukan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru bidang studi dilakukan setiap bulan sekali. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi dari Kepemimpinan kepala sekolah adalah supervisor. Sebagai *supervisor*, Kepala sekolah berperan sebagai personal yang secara konsisten mengawasi,

⁷⁷ Arifin, Z.. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012, Hal. 13.

membantu, mengarahkan, dan menilai berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan dan kemajuan program kegiatan pendidikan dan pengajaran. Semua guru harus menerima pelayanan terbaik dari kepala sekolah, terutama guru yang secara pribadi dan profesional bertanggung jawab atas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.⁷⁸ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* harus mampu memiliki kompetensi diantaranya:

- a. Penyusunan program bimbingan akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.
- b. Melakukan supervisi akademik terhadap tenaga pengajar dengan menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat.
- c. Pemantauan hasil bimbingan akademik guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Supervisi yang dilaksanakan di SMA Madinatul Quran Bogor didasari pedoman kinerja kepala sekolah, baik dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, atau semesteran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Madinatul Quran Bogor.

Berdasarkan temuan wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa kepala sekolah secara periodik menilai program atau kegiatan yang diselenggarakan, dan hasil penilaian tersebut disampaikan pada awal tahun ajaran baru atau pada pertemuan bulanan bahkan mingguan. Pengawasan kepala Madrasah tersebut sejalan dengan pernyataan E Mulyasa bahwa untuk mencapai produktivitas pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan Islam, kepala sekolah harus mampu menjadi fasilitator bagi tim pengajar, staf pendukung, dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁷⁹

Supervisi akademik yang menitikberatkan pada kegiatan akademik, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup proses pembelajaran, merupakan istilah pengawasan kepala sekolah terhadap pembelajaran.. terkait hal tersebut menurut Sudarwan Danim dan Khairil⁸⁰, Tujuan supervisi akademik adalah untuk mendukung guru dalam bidang: 1) Membuat rencana kegiatan dan/atau bimbingan pembelajaran, 2) melaksanakan kegiatan

⁷⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011. hal. 169-170.

⁷⁹ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 181.

⁸⁰ Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet.II, hal. 123.

dan/atau bimbingan pembelajaran, 3) mengevaluasi proses dan hasil kegiatan dan/atau bimbingan pembelajaran, 4) menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan/atau layanan bimbingan, 5) memberikan umpan balik yang memadai, konsisten, dan berkelanjutan kepada siswa; 6) membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar; 7) menawarkan nasihat belajar kepada siswa; Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah langkah kedelapan. Langkah sembilan adalah menghasilkan dan menggunakan alat bantu pembelajaran, media, dan/atau saran. 10) Menggunakan sumber daya pendidikan, 11) menciptakan interaksi pembelajaran/bimbingan yang efektif dan tepat (metode, strategi, teknik, model, pendekatan, dan lain-lain); 12) melakukan penelitian dunia nyata untuk meningkatkan pembelajaran/bimbingan; dan 13) menciptakan inovasi pembelajaran/ bimbingan.

Berdasarkan hasil data tersebut disimpulkan bahwa SMA Madinatul Quran telah melaksanakan proses evaluasi dan pengawasan dengan baik dengan mempertimbangkan factor pendukung dan penghambat proses pembelajaran. Berdasarkan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan, antara lain. peluang yang tersedia untuk implementasinya tidak efektif dalam mencapai kurikulum. langkah-langkah dukungan, ketidakpastian faktor internal dan kerangka kerja, kebijakan tetap mengandung banyak kelemahan program atau kegiatan yang sedang berlangsung, sedikit perhatian penyedia pelatihan pada masalah teknis, kurangnya sumber daya pendukung seperti waktu, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan penelitian dan pembahasannya pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Madinatul Quran Bogor, perencanaan pengelolaan pembelajaran terlebih dahulu dilaksanakan melalui identifikasi, tujuan, manfaat, langkah perencanaan, tahapan perencanaan, dan mengintegrasikan indikator mutu atau target yang ingin dicapai. Pada perencanaan pembelajaran ini melibatkan beberapa pihak diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Para Pendidik. Perencanaan Pembelajaran dibagi kedalam 3 jangka waktu: 1) Pendek, 2) Menengah, 3) Panjang. Dan merupakan perencanaan pembelajaran adalah perencanaan peningkatan mutu pendidik dengan mengikutsertakannya dalam seminar, dauroh, atau pelatihan.

Kedua, Pengorganisasian pembelajaran di SMA Madinatul Quran mencakup penjabaran semua pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan organisasi, memberikan beban kerja menjadi tugas-tugas yang dapat dikelola untuk setiap orang, dan menciptakan mekanisme kerja untuk memastikan bahwa pekerjaan anggota organisasi dikoordinasikan menjadi satu kesatuan yang mulus dan harmonis. Dalam ruang lingkup proses pembelajaran

Pengorganisasia Pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: 1) Sebelum Pembelajaran (*Pre-Condition*), yang mana didalamnya terdapat pengorganisasia materi, pemilihan metode, pemilihan media belajar. 2) Saat didalam kelas (*Operating Procedures*), yang mana didalamnya berisikan tentang metode guru dalam menyampaikan materi, dan serta strategi guru dalam menjadikan pembelajaran lebih efektif. 3) Tahap Sesudah Pengajaran.

Ketiga, Pelaksanaan Pembelajaran program peningkatan mutu pendidikan islam di SMA Madinatul Quran Bogor dilaksanakan secara optimal dengan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan peran aktif semua pihak. Pelaksanaan peningkatan mutu pengajaran dilakukan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, yang tidak lepas dari tugas untuk memotivasi bawahannya sebagai staf organisasi sekolah sedemikian rupa sehingga setiap pegawai siap dan antusias dalam bekerja untuk peningkatan kualitas Pendidikan Islam. Pelaksanaan pembelajaran agama islam dilakukan secara formal dan diluar jam formal dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti: *Ilqo kalimat*, *Muhadhoroh*, hafalan Al-Quran dan Hadits.

Keempat, Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Madinatul Quran Bogor meliputi beberapa tahapan, yaitu: 1) evaluasi pendidik terhadap pembelajaran dengan melakukan evaluasi penilaian yang dibuat bertahap, Harian, Mingguan, Bulanan, dan semesteran. 2) Evaluasi Pembelajaran atau penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu: Kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap) dan Psikomotorik (Keterampilan. 3). Pengawasan kepala sekolah dilakukan terhadap pembelajaran dengan melaksanakan supervisi terhadap sistem akademik, tenaga pendidik dan administrasi sekolah guna mencapai tujuan Pendidikan islam yang maksimal.

E. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi, baik terhadap kepala sekolah maupun guru bahwa apabila ingin meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam maka proses Pembelajaran harus dikelola secara baik dan profesional melalui tahapan-tahapan. *Pertama*, Perencanaan Pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dipersiapkan dengan maksimal, dimulai dari Perencanaan Pembelajaran, Sarana dan Prasarana yang menunjang keefektifan belajar. *Kedua*, pengorganisasian pembelajaran dalam peningkatan mutu Pendidikan islam dengan membagi sistem pembelajaran kedalam beberapa tahapan yaitu sebelum pelaksanaan, Ketika pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. *Ketiga*, Pelaksanaan

Pembelajaran harus dilaksanakan dengan Langkah-langkah yang tepat sesuai standar Pendidikan dan perencanaan yang dicanangkan sebelumnya. *Keempat*, Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran harus dimaksimalkan, mulai dari Evaluasi Harian, Mingguan, Bulanan, dan Semesteran. Supervisi Kepala Sekolah juga harus diperketat guna meminimalisir kendala dan halangan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

F. Saran- Saran

Memperhatikan uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan pada kesempatan ini yaitu:

1. Kepada Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Quran Bogor agar terus dilakukan sosialisasi dan pembinaan melalui pertemuan bulanan maupun dalam rangka program pelatihan. Personel sekolah (kepala sekolah, guru, ketua komite, dan tokoh masyarakat) harus diikutsertakan dalam program pelatihan bagi guru atau pendidik. Materi pelatihan juga harus mencakup pelatihan kepemimpinan transformasional dan sifat serta keterampilan guru yang efektif dan profesional. pelatihan yang akan dilakukan selama pelatihan berikutnya. Selain itu, informasi tentang cara mengevaluasi rencana strategis jangka panjang yang mencakup tiga hingga lima tahun perlu dikembangkan..
2. Guru dapat menggunakan barang bekas seperti koran dan bahan lainnya serta sumber daya yang ada seperti alam untuk membantu siswa belajar guna mengatasi ketiadaan bimbingan dan sarana prasarana berupa alat peraga untuk pendidikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Kepada Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Quran Bogor, selain memberikan insentif dan rasa syukur kepada santri dan pendidik dalam mensukseskan kegiatan, kesejahteraan guru perlu diperhatikan agar tidak terjadi penurunan motivasi belajar.
4. Agar Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Quran Bogor dan Kepala SMA Madinatul Quran Bogor mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan, melalui temu mata pelajaran, dan upaya lainnya, maka perlu segera disosialisasikan dan diwujudkan dalam penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dalam upaya menaikkan standar pendidikan berdasarkan pengalaman dunia nyata, konsep yang ada juga harus ditambahkan pada pengembangan standar.

5. Kepala SMA Madinatul Quran Bogor harus berkembang tidak hanya dalam kurikulum dan manajemen siswa tetapi juga dalam manajemen lainnya untuk membuat transparansi manajemen sekolah.
6. Kepada Kepala SMA Madinatul Quran Bogor agar mengaktifkan fungsi komite sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Bersamaan dengan transparansi, akuntabilitas, dan demokratisasi dalam pengambilan keputusan, keterlibatan langsung masyarakat sebagai kelompok sasaran dan desentralisasi kewenangan dan pengambilan keputusan di tingkat paling bawah juga dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat.
7. Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Quran Bogor dan Kepala SMA Madinatul Quran Bogor harus menginformasikan beberapa elemen pembatas dan pemungkin yang ditemukan dalam penelitian ini agar kebijakan yang dibuat dapat diterapkan dengan lebih maksimal..
8. Agar para pendidik dapat terus mendukung sepenuhnya program manajemen peningkatan mutu pendidikan, perlu dibina komunikasi dengan orang tua peserta didik dan anggota masyarakat setempat. Selain itu, kerjasama antara orang tua/wali siswa yang sudah terjalin perlu dilanjutkan. Selain itu, ada kebutuhan untuk memperluas jaringan dan komunikasi untuk melibatkan lembaga swasta serta orang tua dan lembaga publik.

Informasi mengenai kendala, keberhasilan dan manfaat dari peningkatan mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan. Identifikasi peran dan tanggung jawab dari semua yang terlibat dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang dapat mendukung suksesnya implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. Perencanaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Globalisasi, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 2, No. 2, tahun 2020.
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Bandung: Raja Grafindo PERSADA, 2002.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qurasyi, Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Dar Thayyibah, 1999.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafsir*, Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.
- Anti, Vivi. “Manajemen Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo di Era Revolusi Industri 4.0”, *Tesis*, IAIN Palopo, 2016.
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development Perspektif al Qur'an dan as-Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri, 2015.

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012.
- *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2010.
- Aropah. *Praktek Pengelolaan Kelas Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri I Lawang Wetan Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin)*, tesis, program pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*, Riyadh: Darussalam, 2002.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far. *Tafsir At-Thabari Jilid I*, Kairo: Dar Hijr, 2001.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: Kencana, 2017.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh. *Sunan Tirmidzi (Jaami' at-Tirmidzi)*, Beirut: Darul Magrib Al-Islami, 1996.
- Azrul Azwar, *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Jakarta: Binarupa Aksara. 1996.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Batubara, H. H.. *Media Pembelajaran Efektif*. In *Fatawa Publishing*. Fatawa Publishing, 2020.
- Bidang Pendidikan, *Konsep Pendidikan Madinatul Quran*, 2020.
- Cushman, Kathleen. The essential school principal: A changing role in a changing school. Dala *jurnal Horace* 9.1 (1992).
- D. Marimba, dan Ahmad *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : PT. Ma'arif, 1989.
- Dakir, F. A.. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu*. Pustaka Pelajar. 2020.

- Dalimunthe, Ritha F. *Keterkaitan antara Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen*. Medan: Universitas Sumatra Utara, 2003.
- Danim, Sudarman dan Khairil. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daryanto. *Belajar Mengajar*, Bandung : CV Yrama Widya 2010.
- Denzin, dN.K. an Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Dirjend Dikdasmen, 1998.
- Dewey, Jhon. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dhuka, Moh. Nur. Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam, dalam *jurnal of Industrial Engineering & Management Research*, vol.3, No. 5.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Eliyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), 2018.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (tadbir)*, vol. 5, no. 1 tahun 2017.
- Fajriana, A. W., dan Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Jurnal Pendidikan Islam Nazhruna*., 2(2).
- Fatimah, Siti. et.al, Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Di Era Revolusi Industri 4.0, dalam *jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol 2, No. 2.
- Fattah, Nanang. *Landasan manajemen pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006.
- Fauzi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2016.

- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* Yogyakarta: Gre Publishing, 2018.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hadi, Sahlan dan Akdon. *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Haidir. H dan Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publising, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara, 2020.
- *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hambali, Muh. dan Muallimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin: 2009.
- Hamdani. *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian dan Pengembangan "Research and Development"*.
- Handayani, M. Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA/MA Provinsi DKI Jakarta. dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), (2016).
- Hasibuan, M. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Hermiono, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multi Level Planning*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep*, Medan: LPPPI, 2019.

- Ibn ‘Asyûr, Muhammad Thâhir. *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, juz 11, Tunus: Dar Tunisiah.
- Ibrahim, R. et al. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imtima, 2017.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Iqbal, Muhammad. *Fenomena Sarjana Pengangguran di Indonesia*, <https://waspada.id/opini/fenomena-sarjana-pengangguran-di-indonesia/>, diakses 20 Desember 2022.
- Jamaluddin. *Manajemen Mutu: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: PUSAKA, 2017.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: UIN Sumut, 2019..
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 13*, Hal 13.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Kristiawan, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*, 2017.
- Kunandar. *Guru profesional* ,Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada , 2007..
- Lisnawati, Santi, and Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ma’ruf, M. “Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadis”, dalam *jurnal Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2 tahun 2015.
- Mahmudin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam*, disampaikan dalam *Seminar Nasional*, 2018.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Marno. *Islam by Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Mochali, Imam dan Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian Dan Pengawasan Dalam*

- Pengelolaan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.
- Mondy, Noe dan Premeaux. *Human Resource Management*, Fifth Edition, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc, 1993.
- Muawanah. *Strategi Pembelajaran (Pedoman untuk Pengajar dan Guru)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* Riyadh: Darussalam.
- Muhaimin, H. et.al, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah”*, Jakarta: Kencana, 2010..
- *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bengkulu: Nuansa, 2010.
- *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2006).
- Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa.*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2005).

- *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Nafis, Ahmadi Syukran. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Nahavandi, Afsaneh. *The Art and Science of Leadership*, Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Najibah. Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTS DDI Baruga Kabupaten Majene. *In Statistical Field Theor* Vol. 53, 2019.
- Nasution, Irwan dan Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nasution, Wahyudin Nur. Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur, dalam *jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, 2017.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar* Bandung: Jemmars, 1982.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Kencana, 2013.
- *Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Nurman, Muhammad. *Evaluasi Pendidikan*, Mataram: CV Sanabil, 2015.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pearce, John A., et.al. *Strategic management: Formulation, implementation, and control*. Columbus, OH: Irwin/McGraw-Hill, 2000.
- Peraturan Pemerintah No.40 tahun 2021 pasal 12 ayat 1 *tentang tugas kepala sekolah*.

- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI P2LPTK, 1998.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984.
- *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Raco, M. E. *Metode penelltnan kualltatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 2017.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," dalam *jurnal Eksis* 8, no. 1 Tahun 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasmi. "Manajemen Mutu Pembelajaran di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari", dalam *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Rasyid Bin Husai Abd Karim, *Langkah-langkah pembelajaran Efektif*.
- Retnaningsih, Duwi. Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, dalam *Tesis*.
- Ridwan dan Akdon. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2008.
- Rivai, Veithzal. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara . 1982.
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska 143 2012.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sadiman, Arif S. Et.al, *Media pendidikan: Pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta : Rajawali Pers 2011.

- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, H. S. "Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional". *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 5, No.1.
- *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saihu. "Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, 2019.
- Saihudin. *Manajemen Institusi Pendidikan* , Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fakhrol Rozi, Cet. XVI, Jogjakarta: IRCISOD, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sarinah dan Mardalena. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sastradiharja, E. Junaedi. "*Supervisi Pendidikan.*" *Tuntunan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok (2019).
- *Manajemen Sekolah Berbasis Mutu. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2.2, 2018.
- Sax, G. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co. 1980.
- Scheerens, Jaap. *Peningkatan Mutu Sekolah*, ter. Abas Al Jauhari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.

- Sidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Sidi, Indra Jati. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT. Pustaka, 2004.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, Cet. VI.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
-, *Metode penelitian & pengembangan (Research and Development/R&D)* .Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2011.
- *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta, 2007.
- *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumarna, Andri Ramdani “Pengelolaan Pendidikan Islam Di Islamic Full Day School Smp Salman Al-Farisi Bandung Tahun 2017”, *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pembelajaran*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- *et.al.*, *Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994.

- Syamsu, Ahmad Rizal. "Perumusan Tujuan Sebagai Basis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, No. 2 Tahun 2014.
- Syamsuddin. M. *Operasionalisasi Pencilman Mulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Towaf, Siti Malikhah. "Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius", *Makalah* disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III. Ujung Pandang, 1996.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Umar. *et.al. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Umar, Mardan. dan Feiby Ismail. "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (tinjauan konsep mutu Edward deming dan Joseph Juran)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.
- Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*,
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Winardi. *Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2000.
- Wojowasito, S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Malang : CV Pengarang, 1999.
- Yacoeb, M. “Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan”, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 1, tahun 2013.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2004.
- Zeithami, Vincent A. dan Jims M. Bitner. *Service Marketing*, New York: McGraw-Hill, 2011.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani 1993.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Lampiran- A
INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
(pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
Islam)

Instrumen Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum:

Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

1. Apa peran anda sebagai pimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pembelajaran khususnya Pendidikan Islam (Diniyah) ?
2. Apakah ada program pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik Khususnya Pendidika Agama Islam (Diniyah)
3. Apakah guru agama yang ada di SMA MQ sesuai dengan latar belakang pendidikannya ?

Perencanaan :

1. Bagaimana Langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA MQ?
2. Indikator apa saja yang dijadikan dasar pertimbangan dalam perencanaan proses pembelajaran di sekolah SMA MQ?
3. Dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran, siapa saja yang terlibat ?

Pengorganisasia :

1. Bagaimana system perorganisasian pembelajaran yang ada di SMA MQ?
2. Apakah guru diharuskan untuk membuat perangkat pembelajaran ? Bagaimana pelaksanaannya ?

Pelaksanaan :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama islam (diniyah) yang ada di SMA MQ?
2. Apakah ada program tambahan (ekstrakurikuler) dalam maple keagamaan guna meningkatak mutu Pendidikan islam di SMA MQ?

Pengawasan :

1. Bagaimana system pengawasan pembelajaran yang dilaksanakan kepala sekolah di SMA MQ?

Evaluasi :

1. Bagaimana system evaluasi pembelajaran yang di laksanakan di SMA MQ?

Lampiran- B

INSTRUMEN WAWANCARA GURU (pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam)

Instrumen Pertanyaan Wawancara Guru Diniyah:

1. Bagaimana perencanaan dan persiapan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas ?
2. Bagaimana Langkah-langkah guru dalam pengorganisasian pembelajaran di kelas ?
3. Apakah ada pengawasan dari kepala sekolah terhadap pembelajaran di kelas ?
4. Bagaimana Langkah guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa ?
5. Apakah ada program tambahan yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu Pendidikan siswa ?
6. Apakah ada program peningkatan mutu pendidik/ guru khususnya diniyah dari pihak manajemen sekolah ?

Lampiran- C
INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
(pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
Islam)

Instrumen Pertanyaan Wawancara Siswa:

1. Apakah guru agama islam memulai pembelajaran dengan salam dan doa belajar?
2. Apakah guru rutin mereview kembali pembelajaran sebelumnya?
3. Apa saja media belajar yang digunakan guru saat pembelajaran agama islam?
4. Bagaimana guru mengelola kelas?
5. Apakah guru selalu menjelaskan pentingnya materi yang akan diajarkan?
6. Bagaimana guru melakukan penilaian pembelajaran?
7. Apakah guru memberikan saran atau motivasi kepada murid yang kesulitan saat belajar alquran?
8. Apa saja kesulitan yang dirasakan saat belajar maple diniyyah?



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Al. Abdul Wahab Attajirni
NIM : 1925 200 39
Prodi/Konsentrasi : MPI / Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengeloban Pembelajaran dalam meningkatkan
Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA
Madinatul Quran Bogor
Tempat Penelitian : SMA Madinatul Quran Bogor

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
I	24 / 11 / 21	Judul dan outline	
II	31 / 12 / 21	Proposal Tesis	
III	senen 2 / 1 - 23	BAB I Pendahuluan	
IV	sabtu 7 / 1 - 23	BAB II Kerangka teori	
V	senen 9 / 1 - 23	BAB III Metode penelitian	
VI	24 / 1 - 23 senen	BAB IV Temuan dan Hasil Penelitian	
VII	sabtu 28 / 1 - 23	BAB V Kesimpulan dan saran	
VIII	senen 30 / 1 - 23	Abstrak dan penulisan Arab	
IX	senen 30 / 1 - 23	Footnote dan Daftar Pustaka	

Jakarta, 30 Januari 2023.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd. I

Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/207/PPs/C.1.3/XII/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMA Madinatul Quran Bogor
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Aji Abdul Wahab Attajiyani
N I M : Tasikmalaya, 12 Juni 1993
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Madinatul Quran Bogor".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 30 Desember 2022

Dirakur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MADINATUL QURAN BOGOR

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	8%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	1%
9	madinatulquran.or.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aji Abdul Wahab Attajiyani
Tempat, tanggal lahir : Tasikmalaya, 12 Juni 1993
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Cidahu, rt.03, rw.03, Desa Sukajaya, Kecamatan
Purbaratu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.
Email : ajiabdulwahab12@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Purbaratu 3 Kota Tasikmalaya (2002-2007)
2. MTs. Nurussalam Ciamis (2007-2009)
3. MA Nurussalam Ciamis (2009-20012)
4. Mahad Aly Arraayah Sukabumi (2013-2014))
5. STIBA Ar-Raayah Sukabumi program sarjana (2014-2018)
6. Institut PTIQ Jakarta program pascasarjana (2019-2003)

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Mapel Matematika di MTs Nurussalam Ciamis (2012-2013)
2. Guru Mapel Tahsin dan Bahasa Arab di SMPN 3 Cikembar Sukabumi (2016-2017)
3. Guru Bahasa Arab di Ponpes Madinatul Quran Bogor (2018- sekarang)

Daftar karya tulis ilmiah

1. Jurnal dengan judul
تطوير مهارة الكلام بطريقة المناظرة العلمية
2. Skripsi dengan judul
دور المناظرة العلمية في تنمية مهارة الكلام لدى الطلبة بجامعة الراية
3. Tesis dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di SMA Madinatul Quran Bogor”